

**IMPLEMENTASI DAKWAH *NAFSIYAH* PADA AKTIVITAS *KHURUJ*
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh:

Danang Firdaus

1801016076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Danang Firdaus

NIM : 1801016076

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Implementasi Dakwah *Nafsiyah* Pada Aktivitas *Khuruj*
Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 November 2023

Pembimbing,


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum
NIP: 197107191997032005

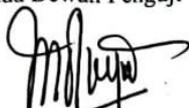
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
IMPLEMENTASI DAKWAH *NAFSIYAH* PADA AKTIVITAS *KHURUJ*
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Oleh:
Danang Firdaus
1801016076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



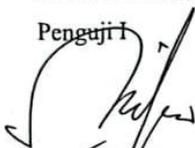
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji I



Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904027 200801 2 012

Penguji II



Ayu Faiza Mgifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2 018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 15 Desember 2023



Prof. Dr. Alyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danang Firdaus

NIM : 1801016076

Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 November 2023



Danang Firdaus

NIM: 1801016076

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *Alamiin*, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Komitmen Beragama Melalui Kajian Kitab *Sullam Taufiq* Di Majelis Taklim Nurul Hikmah Dukuh Pojok Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu di haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini mengalami banyak kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah serta memperlancar penyelesaian skripsi dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S. I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Yuli Nur Khasanah, S. Ag., M. Hum., selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan masukan, kritik, dan arahan selama proses bimbingan
5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi
6. Ayahanda M dan Ibunda Nurkhotimah serta saudari-saudariku yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis
7. Teman-teman yang selalu penulis repoti selama penyusunan menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2018 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka semua yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penulisan skripsi ini dan semoga pembahasannya dapat bermanfaat buat segenap pembaca. Aamiin

Semarang, 14 November 2023



Darang Firdaus

NIM. 1801016065

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak M dan Ibu Nurkhotimah yang telah mendidik, memotivasi, mendukung, dan mendo'akan penulis dari kecil sampai besar sekarang. Tidak ada kata yang bisa mewakili ungkapan kepada orang tua.
2. Kedua adik saya Siti Nur Hafidzah dan M. Kholid Yusuf yang menjadi acuan semangat saya untuk bisa memberikan teladan yang baik. Salah satu caranya ialah dengan menyelesaikan studi saya dengan baik.

MOTTO

الاعتماد علي النفس أساس النجاح

Berpijak pada kemampuan diri sendiri adalah pondasi kesuksesan.

PERIBAHASA ARAB

ABSTRAK

Danang Firdaus (1801016076) Implementasi Dakwah *Nafsiyah* Pada Aktivitas *Khuruj* Mahasiswa Universitas Islam negeri Walisongo Semarang.

Jamaah tabligh merupakan suatu kelompok dakwah yang memiliki program khusus dalam menggiatkan syiar Islam di masyarakat. Program dakwah yang dimaksud ialah *khuruj*. Pada praktik di lapangan ditemukan bahwa upaya dakwah yang semula hanya dilakukan anggota jamaah tabligh kepada masyarakat ternyata terlihat indikasi *khuruj* menjadi agenda dakwah bagi dan untuk anggota *khuruj* itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan menyediakan sarana bagi anggota *khuruj* untuk mengembangkan diri atau berdakwah kepada diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Hal tersebut disebut dakwah *nafsiyah*. Urgensi dakwah *nafsiyah* menjadi penting sebab dalam etika berdakwah bagi pada da'i dituntut untuk mengerJn apa yang ingin ia sampaikan sebelum mengajak orang lain untuk mengerJn suatu perbuatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo dan menjelaskan implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga acara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari Mahasiswa UIN Walisongo, anggota jamaah tabligh dan keluarga dari pihak mahasiswa. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan: ***Pertama***, proses pelaksanaan *khuruj* oleh tiap narasumber berjalan dengan baik. Para Mahasiswa menjalani aktivitas *khuruj* dengan disiplin tanpa ditemukan hambatan. Hambatan yang mungkin dihadapi ialah sakit atau menjadi petugas khidmat atau juru masak sehingga mengakibatkan absen dalam beberapa kegiatan *khuruj* sehingga tidak dapat mengikuti *khuruj* secara utuh dan maksimal. Pengalaman seluruh narasumber dinyatakan sesuai dengan panduan *khuruj* yang berlaku. ***Kedua***, implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan terpenuhinya aspek-aspek dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj*. 1) Aspek dorongan pribadi, para narasumber terbukti menjalani aspek dorongan pribadi dan terlihat dari latarbelakang bergabung *khuruj* yang berasal dari keinginan diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. 2) Aspek dakwah, aktivitas *khuruj* mutlak dikenal sebagai aktivitas dakwah. Tentu yang dimaksud ialah dakwah kepada orang lain. Tetapi jika merujuk kepada panduan kegiatan *khuruj* maka dapat terlihat bahwa kegiatan *khuruj* sebenarnya juga untuk mendakwahi anggota *khuruj* dengan narasi perbaikan diri. 3) Aspek peran ganda, seluruh narasumber tidak menyadari bahwa mereka telah memerankan dua peran sekaligus selama *khuruj*. Tetapi hal ini dapat ditolerir sebab narasi yang terbangun bukan narasi dakwah tetapi turunan makna dakwah yaitu perbaikan diri. 4) Aspek jasmani dan rohani, aspek *nafsiyah* pada dakwah *nafsiyah* mengharuskan aktivitas dakwah meliputi diri secara utuh yaitu jasmani dan rohani. Penyertaan jasmani dan rohani dalam dakwah oleh seluruh narasumber juga memberikan timbal balik yang baik bagi jasmani dan rohani mereka.

Kata kunci: *Dakwah, Nafsiyah, Khuruj*

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian	9
BAB II	16
A. Definisi Dakwah	16
B. Dakwah <i>Nafsiyah</i>	17
1. Definisi Dakwah <i>Nafsiyah</i>	17
2. Aspek Dakwah <i>Nafsiyah</i>	18
3. Proses Dakwah <i>Nafsiyah</i>	23
4. Tujuan Dakwah <i>Nafsiyah</i>	26
C. <i>Khuruj</i>	27
1. Definisi <i>Khuruj</i>	27
2. Proses <i>Khuruj</i>	29
3. Tujuan <i>Khuruj</i>	32
BAB III.....	35
A. Gambaran Umum Jamaah Tabligh	35
1. Sejarah Jamaah <i>Tabligh</i>	35
2. Struktur Jamaah <i>Tabligh</i>	36
3. Program Kegiatan Jamaah <i>Tabligh</i>	37

B. Data Wawancara	38
1. Proses Pelaksanaan Aktivitas <i>Khuruj</i> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	38
2. Implementasi Dakwah <i>Nafsiyah</i> Pada Akitivitas <i>Khuruj</i> Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	51
BAB IV	62
A. Analisis Proses <i>Khuruj</i> Mahasiswa UIN Walisongo	62
B. Implementasi dakwah <i>nafsiyah</i> Pada Aktivitas <i>Khuruj</i> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo.....	73
BAB V	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Mahasiswa UIN Walisongo

Gambar 2. Wawancara dengan kerabat Mahasiswa

Gambar 3. Wawancara dengan jamaah tabligh

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Tabel Proses Khuruj.....	30
Tabel 2. Tabel Rangkuman Proses Khuruj.....	50
Tabel 3. Tabel Rangkuman Dakwah Nafsiyah.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh sektor kehidupan manusia tidak terlepas dari dampak arus teknologi, begitupun dengan usaha dakwah yang tidak luput dari perkembangan zaman. Dunia yang serba daring saat ini, banyak model-model dakwah yang terpampang di jagat maya. Terlebih di masa pandemi yang mengharuskan adanya pembatasan aktivitas masyarakat membuat para Ulama dan Pendakwah menjadikan jejaring internet sebagai media utama menyebarkan pesan Islam dengan gaya dan pola dakwah masing-masing. Organisasi-organisasi yang menaungi para pendakwah organisasi seperti besar Nahdlotul Ulama dan Muhammadiyah. Terlihat perbedaan corak dakwah yang signifikan. NU menyebarkan nilai-nilai dakwah kultural yang menyatu di tengah masyarakat, sehingga masih banyak tradisi yang diwariskan oleh Walisongo terus dilestarikan oleh kalangan NU seperti Tahlilan, sholawatan dan lainnya membawa upaya akulturasi dan asimilasi budaya yang kokoh dari masa ke masa hingga masih relevan di masa modern. Begitu pula yang dilakukan Muhammadiyah yang berfokus pada pendidikan umat berbasis pada pendidikan formal. Ini terlihat dari kesuksesan Muhammadiyah mendirikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Mardiana, 2020: 100).

Terdapat berbagai organisasi dakwah selain dua organisasi dakwah di atas diantaranya adalah Persatuan Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyyah, Al-Washliyah, Al-Irsyad, dan lainnya (Ghofur, 2012: 120). Terjadi pergolakan kreasi dalam usaha dakwah pada level bawah dalam hal ini umat. Dimana ada beberapa komunitas masyarakat tidak cocok dengan sarana dakwah yang tersedia atau ingin mencoba terobosan baru dalam dakwah. Keinginan ini timbul dan menuntut sebagian masyarakat mencari model dakwah baru yang menurut mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Dimulai dengan meneliti banyak organisasi dakwah dari luar negeri lalu mereka terapkan di Indonesia. Ajaran dari luar yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dan bertentangan dengan aturan Negara, maka mereka tinggalkan. Namun apabila sesuai dengan kebutuhan mereka diadopsi menjadi jalan perjuangan mereka. Sehingga lahirlah banyak organisasi baru, salah satunya jamaah *tabligh*.

Bercermin pada hasil penelitian Moh. Yusuf (Yusuf, 2017: 185), menjelaskan tentang peran dan usaha yang dilakukan oleh jamaah *tabligh* di tengah masyarakat. Usaha yang dilakukan adalah mengedukasi masyarakat tentang gaya dakwah mereka yang berbeda dengan organisasi dakwah lainnya. Tentunya dengan cara-cara yang penuh etika karena mereka sadar untuk memperkenalkan gaya dakwah yang baru dan tidak terlalu familier di masyarakat harus dengan pendekatan yang dapat melebur bersama arus publik. Walaupun belum ada penelitian yang menerangkan mengenai kesuksesan dari dakwah ini. Namun merujuk pada pra penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa tiap tahun anggota jamaah *tabligh* terus bertambah. Ini menandakan jika upaya dari jamaah *tabligh* memperlihatkan hasil yang menjanjikan, dimana mampu memikat hati sebagian orang untuk menjadi simpatisan jamaah *tabligh*.

Kehadiran jamaah *tabligh* bagi beberapa masyarakat menjadi angin segar di tengah-tengah umat yang rindu akan adanya model dakwah baru yang mengisi beberapa segmen dakwah yang belum terjamah hingga saat ini. Terbukti dengan yang ditawarkan oleh jamaah *tabligh* untuk menjemput bola-bola hidayah dengan mengetuk pintu-pintu rumah umat guna menyampaikan pesan dakwah. Kegiatan ini memberikan kesan tersendiri bagi beberapa kalangan karena mereka merasa hidayah tidak terbatas pada pintu-pintu masjid, sekolah Islam, dan pesantren. Namun, usaha menyebarkan risalah Islam dapat dilakukan dari rumah ke rumah. Ciri khas inilah yang membedakan jamaah *tabligh* dengan organisasi dakwah lainnya. Sehingga membuat gerakan ini membentuk kesan yang unik di tengah umat (Rahmadi, 2014: 50).

Sebagai seorang muslim harus memiliki kesadaran terhadap dakwah. Sebagaimana tertuang pada Quran Surah Ali Imran ayat 110 yang menerangkan bahwa untuk mewujudkan *khaira ummah* harus mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tuntunan *amar ma'ruf nahi munkar* pada ayat ini diiringi dengan iman. Merujuk kepada hasil ibadah hanya didapatkan jika seseorang beriman. Buah dakwah pun hanya didapatkan jika seseorang beriman. Dakwah tidak harus dilakukan dengan cara yang masif dan berat. Cukup dengan kemampuan masing-masing. Muadzin dengan adzannya, mubaligh dengan *tablighnya*, penceramah dengan ceramahnya, dan lainnya. Bahkan dengan skala yang paling rendah dapat berdakwah untuk keluarga dan diri sendiri atau biasa dikenal dengan sebutan dakwah *nafsiyah*. Dakwah *nafsiyah* sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kompetensi diri da'i sebelum

berdakwah kepada orang lain dan ini berlaku untuk profesi lainnya seperti konselor dan penyuluh (Fahriansyah, 2015: 58).

Mahasiswa dituntut mampu memberikan kontribusi di tengah masyarakat. Terutama dalam upaya dakwah. Spirit ini telah dibuktikan dan didorong melalui program praktik bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada semester akhir yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa dapat mengaktualisasikan diri dibawah bimbingan dosen pembimbing untuk berdakwah di tempat yang sudah ditentukan. Aktivitas dakwah tidak hanya dapat diikuti oleh mahasiswa pada program PPL. Terdapat organisasi keagamaan di seluruh Fakultas di lingkungan UIN Walisongo. Khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa bergerak pada keagamaan yaitu Korp Da'i Islam (KORDAIS). Kegiatan-kegiatan yang dirancang dan direalisasikan bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti pengabdian masyarakat (Permatasari, 2020: 60).

Guna menambah pengalaman mahasiswa pada partisipasi di masyarakat, tidak sedikit Mahasiswa mengambil inisiatif untuk tidak hanya menunggu program dakwah dari kampus. Mereka menjajaki organisasi dakwah yang ada di lingkungan tempat tinggal atau di kampung halaman mereka. Pada penelitian ini, subjek penelitian berasal dari Mahasiswa yang mengikuti sebuah gerakan dakwah yaitu jamaah *tabligh*. Peneliti ingin mengulas spirit, motif, dan tujuan Mahasiswa mengikuti kegiatan dakwah jamaah *tabligh* sebagai pengabdian Mahasiswa di masyarakat.

Menanggapi fenomena di atas, melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi dakwah *nafsiyah* pada jamaah *tabligh*. Didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti optimis dapat memberikan warna baru pada kajian keilmuan dakwah di Indonesia. Negara yang terkenal dengan Negara yang heterogen dalam segala hal termasuk urusan dakwah. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul penelitian ini dengan ***Implementasi Dakwah Nafsiyah Pada Aktivitas Khuruj Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses pelaksanaan aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Menjelaskan implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah jawaban dari tujuan penelitian. Beberapa manfaat yang dapat dipetik adalah:

1. Aspek teoretis

Manfaat yang dihasilkan oleh penelitian ini dari aspek teoretis adalah menambah pedoman rujukan bagi kajian ilmu dakwah di Indonesia. Manfaat lainnya menjadi sumber referensi dan informasi mengenai implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* jamaah *tabligh*.

2. Aspek Praktis

Manfaat penelitian yang dapat dirasakan bagi aktivis dakwah adalah membuat penelitian ini menjadi salah satu modal untuk berdakwah di masyarakat. Metode, model, dan gaya dakwah yang sudah ada juga dapat dikombinasikan dengan dakwah *khuruj* jamaah *tabligh* sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, serta mempertimbangkan peluang dan tantangan yang beragam di tengah masyarakat. Sehingga diharapkan terjadi dialog keilmuan yang variatif dalam praktik dakwah terutama dalam mengimplementasi dakwah *nafsiyah* pada peluang dan tantangan dakwah di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema namun memiliki perbedaan pada objek, pendekatan, dan metode penelitian. Agar terlihat perbedaan dan tidak terjadi pengulangan pada sebuah penelitian.

Demi menjaga orisinalitas penelitian, maka penting bagi peneliti untuk mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti:

1. Skripsi yang disusun oleh Roro Muthoharoh Rohman, Institut Ilmu Al-Quran Jrt pada tahun 2021 yang berjudul *Tradisi Khuruj Jamaah tabligh (Studi Living Quran di Masjid Jami Al-Mukhlisin Tangerang Banten)* (Rohman, 2021: 120-122). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian terletak pada cara memahami jamaah *tabligh* menafsirkan ayat-ayat tentang dakwah. Beberapa diantaranya pada QS. Ali Imran [3]: 104 dan 110 tentang pentingnya iman, dakwah, dan ber-amar maruf nahi mungkar. Sehingga atas dasar inilah jamaah *tabligh* membuat sebuah program *khuruj* untuk mengimplementasikan ayat Quran pada kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Roro Muthoharoh Rohman dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang program dakwah jamaah *tabligh* yakni *khuruj* *fi sabilillah*. Hasil akhir penelitian memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Dimana penelitian di atas menitikberatkan pada kajian ilmu tafsir. Meskipun metode dakwah pada penelitian ini turut diuraikan namun tetap saja *output* dari penelitian ini berdasarkan pada perspektif jamaah *tabligh* pada ayat-ayat dakwah. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berfokus pada kajian dari sisi dakwah dan relasi dakwah *khuruj* dengan variabel lain.

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hasanah mahasiswi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2018 yang berjudul *Khuruj Fi Sabilillah oleh jamaah tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif teori konstruksi sosial (Studi terhadap pandangan istri anggota jamaah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)* (Hasanah, 2018: 124-125). Pada penelitian ini, kegiatan dakwah *khuruj* diuji pada sebuah teori dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian membuktikan bahwa menurut sebagian besar informan, dakwah *khuruj* *fi sabilillah* merekatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Sebab suami yang melakukan *khuruj* dalam waktu yang cukup lama, memberikan terapi kesabaran dan pendewasaan bagi masing-masing pasangan. Jarak yang terbentang karena dakwah, setelah bertemu berubah mengobati kerinduan dan menambah keharmonisan dalam rumah tangga.

Persamaan yang dapat dilihat dengan penelitian ini adalah pada pembahasan objek penelitian yaitu *khuruj* fisabilillah. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana metode dakwah *khuruj* oleh jamaah *tabligh* bekerja. Kegiatan dakwah *khuruj* fi sabilillah dijadikan bahan objek penelitian dan meminta keterangan para informan mengenai pendapat mereka tentang *khuruj* oleh jamaah *tabligh*. Lalu dianalisa implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga. Pada variabel inilah terjadi perbedaan penelitian dengan penulis, yang mana pada penelitian penulis mengungkapkan bahwa dakwah *khuruj* terdapat upaya dakwah *nafsiyah* yang membantu para anggotanya menuju kesholehan pribadi melalui upaya dakwah *nafsiyah*.

3. Jurnal *Tabligh* dengan judul ***Implementasi Dakwah Nafsiah Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dengan Metode Partisipatoris Di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa***, Tahun 2016 (Amin, 2016: 129). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi dakwah *nafsiah* berujung pada aJn yang tidak berhenti pada kesholehan pribadi semata. Tetapi juga beranjak kepada kesholehan sosial. Atau dalam hal ini dapat juga disebut sebagai dakwah fardiyah dan aktif pada dakwah jamiyyah. Peneliti pada kasus ini melihat bahwa dakwah *nafsiah* harus dapat beriringan dengan dakwah-dakwah yang lain seperti dakwah fardiyah dan lainnya. Sehingga menjadi semangat untuk membantu perubahan sosial yang masif dan tidak hanya berfokus kepada perubahan pribadi masing-masing orang.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah kesamaan pada implementasi dakwah *nafsiah*. Sama-sama membangun argumen tentang pelaksanaan dakwah *nafsiah* pada suatu sistem tatanan dakwah. Perbedaannya adalah implementasi penelitian di atas menggunakan metode partisipatoris. Dimana masyarakat diajak untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dakwah di daerah Katangka. Sedangkan pada penelitian ini implementasi dakwah ditelaah pada sebuah organisasi dakwah yaitu jamaah *tabligh*.

4. Penelitian yang diunggah pada Jurnal Al-Watzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora Vol. 7 No. 1 2021 dengan judul ***Praktik Khuruj Dalam Jamaah Tabligh Perspektif Maqosid Al-Syariah***, yang disusun oleh Nilhakim. Penelitian ini menjelaskan praktik *khuruj* jamaah *tabligh* dalam perspektif maqosid al-syariah. Artinya dakwah disebut sebagai bagian dari tujuan syariat yang memiliki kemaslahatan dalam hidup. Baik bagi jamaah *tabligh* maupun orang-orang sekitarnya seperti keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memberikan peringatan agar tidak melanggar syariat Islam dan harus memelihara syariat Agama. Contohnya adalah mendapatkan izin dari keluarga yang ditinggalkan terutama istri ketika ingin melakukan *khuruj* dalam kurun waktu yang cukup lama dan memberikan nafkah yang cukup selama meninggalkan keluarga, untuk mencegah timbulnya kemudhorotan pada rumah tangga.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas praktik jamaah *tabligh*. Perbedaannya adalah pada penelitian ini praktik *khuruj* dikaji dengan kacamata Maqosid Al-Syariah. Sehingga kegiatan dakwah ditinjau dan dianalisa dengan teori maqosid al-sayriah. Dilihat apakah ada kemungkinan-kemungkinan praktik *khuruj* keluar dari tujuan syariat atau jauh dari kemaslahatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, merujuk kepada hasil Implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* jamaah *tabligh*.

5. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Hafiz Harahap dengan judul ***Strategi dakwah jamaah tabligh dalam tazkiyatun nafs di Masjid Al-Hidayah Desa Jampang Bogor***, pada tahun 2017 (Harahap, 2017: 65-66). Penelitian ini membahas taktik Jamaah *tabligh* dalam menebarkan dakwah bagi anggotanya dan untuk masyarakat luas. Strategi yang dimaksud disini tidak lain tidak bukan adalah program dakwah *khuruj*. Seluruh kegiatan selama *khuruj* 24 jam dijabarkan dengan rinci. Dari program yang dilakukan secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Rentetan kegiatan-kegiatan di jamaah *tabligh* memberikan dampak positif bagi anggotanya pada dimensi tazkiyatun nafs (Penyucian jiwa). Membawa anggota jamaah *tabligh* pada level menerapkan akhlakul karimah dan bermoral.

Persamaan Penelitian Muhammad Hafiz Harahap dengan penelitian penulis pada objek kajian yaitu pada program *khuruj*. Namun pada penelitian di atas memfokuskan pada pembahasan program *khuruj* sebagai strategi dakwah. Menguraikan *khuruj* pada tahapan-tahapan strategi dakwah, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi sebagai tazkiyatun nafs. Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* lebih kepada mengupas upaya dakwah yang dilakukan jamaah *tabligh* tidak berfokus pada dimensi tasawuf dan strategi dakwah.

6. Skripsi dengan judul ***Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Studi atas Metode Dakwah Jamaah tabligh di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Karas, Magetan.*** Yang diteliti oleh Purwanto pada tahun 2017 (Purwanto, 2017: 81). Penelitian ini menjelaskan metode dakwah jamaah *tabligh* yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah, Temboro. Kajian ini dilakukan secara langsung dan eksklusif pada suatu rombongan jamaah *tabligh* yang sedang melaksanakan *khuruj*. Studi ini menelaah dakwah jamaah *tabligh* sebagai sebuah metode dakwah yang berlandaskan pada sumber normatif Quran Surah An-Nahl ayat 125.

Titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang diteliti penulis adalah pada objek kajian dakwah yaitu dakwah jamaah *tabligh*. Namun penelitian di atas mengkaji dakwah jamaah *tabligh* sebagai metode dakwah menurut Quran. Metode-metode yang dimaksud adalah *bil hikmah*, *mauizoh hasanah*, dan *mujadalah bil ahsan*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti dakwah jamaah *tabligh* sebagai program dakwah dan implementasi dakwah *nafsiyah* pada program *khuruj*.

7. Artikel Jurnal yang dibuat oleh Teguh Wiyono dan Abdul Muhid Tahun 2020 dengan judul ***Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah bil-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja*** (Muhid & Wiyono, 2020: 153). Pada penelitian di atas para penulis menjelaskan bahwa pengungkapan diri dari remaja di sosial media merupakan hal yang positif. Sosial media menjadi wadah bagi remaja untuk aktualisasi diri dan menyebarkan hal yang positif ke dunia maya dan diharapkan mampu menggerakkan hati para pengguna sosial media lainnya untuk mengikuti hal-hal positif yang dibuat oleh para remaja. Namun ada sisi negatif lain yang dapat ditimbulkan diantaranya adalah membuat

beberapa penikmat dari sosial media yang melihat konten *self-disclosure* merasa kurang nyaman dengan keterbukaan yang diumbar di sosial media.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kesamaan pada pembahasan dakwah *nafsiyah*. Dakwah *nafsiyah* hanya berfokus pada lingkup kesholehan individu. Upaya menciptakan kesholehan pribadi sebelum melanjutkan kepada level dakwah interpersonal lainnya. Penelitian di atas dakwah *nafsiyah* dikaji melalui keterbukaan diri pada remaja di sosial media. Sedangkan pada penelitian kali ini ialah implementasi dakwah *nafsiyah* pada suatu kegiatan dakwah *khuruj* yang dilakukan anggota jamaah *tabligh*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode pendekatan penelitian. Ini disebabkan penelitian yang dilakukan membutuhkan adanya penjelasan data-data yang deskriptif. Penelitian secara mendalam juga perlu dilakukan pada penelitian ini ketimbang penelitian secara meluas. Fenomena dianalisa secara mendalam dan tidak melibatkan banyak pihak. Hal ini juga bertujuan untuk mencapai hasil penelitian sesuai yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu pemilihan metode kualitatif sebagai metode pendekatan pada penelitian ini dirasa sudah cukup tepat.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para ahli masih mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2016: 5).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2016: 7). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan fakta-fakta berdasarkan data-data dan teori terkait implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus berisi pemaparan deskriptif mengenai pengalaman narasumber dalam implementasi dakwah *nafsiyah* selama *khuruj*. Analisis peneliti berupaya mendeskripsikan kecocokan antara teori dan data di lapangan sebagai bukti implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj*.

2. Sumber data

Menurut Kaelan, sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru penelitian. Sedangkan menurut Satori, sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui tentang social situation dalam objek material penelitian (sumber informasi) (Ibrahim, 2018: 67). Dan berdasarkan klasifikasinya sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan pertama di lapangan yang menghasilkan data-data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang latar belakang informan, masalah informan, perilaku, proses dan hasil akhir implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* bagi anggota jamaah *tabligh*. Sumber data primer pada penelitian ini ialah data yang bersumber dari Mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang mengikuti jamaah *tabligh*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi kedua yang mendukung keterangan-keterangan sumber primer. Data sekunder diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, perilaku keseharian subjek, dan orang-orang di sekitar subjek. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah aktivis jamaah *tabligh*, keluarga, dan kerabat Mahasiswa UIN Walisongo.

3. Definisi konseptual variabel

Definisi konseptual variabel merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Akademik UIN Walisongo, 2018: 17). Berikut beberapa definisi konseptual variabel dalam penelitian:

a. Dakwah *Nafsiyah*

Dakwah *nasfsiyah* merupakan konsep dakwah yang mengacu pada pengertian dakwah untuk mengajak diri sendiri oleh dirinya sendiri. Ini didasarkan pada pengertian *nafsiyah* itu sendiri yang dalam bahasa Arab akar katanya adalah nafs yang berarti nyawa, roh, dan kepribadian yang menggambarkan citra fitrah psikis manusia. Dengan demikian isitilah *nafsiyah* mengandung arti pribadi, individu, personality yang menurut Alfort sebagaimana yang dikutip Calvin Hal dan Linzely Gardner adalah personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system: that determines his unique adjustment to his environment. Yang artinya pribadi atau individu itu adalah suatu organisasi yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan dia dapat menemukan penyesuaian dirinya yang khas dengan lingkungannya (Amin, 2016: 117).

Dakwah *nafsiyah* meliputi dimensi personal dan sosial. Namun tetap yang menjadi prioritas pertama dan utama dalam berdakwah adalah membenahi diri kita dan keluarga. Dakwah kepada diri sendiri berarti melakukan perenungan diri, muhashabah (introspeksi diri) dan intens berkomunikasi secara intrapersonal. Syukriadi Sambas menyebutnya dengan dakwah *nafsiyah*. Dalam komunikasi ini, jaringan psikologis manusia bekerja dengan sendirinya. Mata, telinga, otak, memori, hati, bergerak menuju kesadaran diri. Dakwah kepada diri sendiri ini disabdakan Nabi SAW dalam riwayat Imam Ahmad dengan kalimat yang singkat dan padat makna, “mintalah fatwa kepada hatimu sendiri”. (*istafti qolbaka*) (Aziz, 2017: 265).

b. *Khuruj*

Khuruj adalah salah satu aktivitas yang sangat menonjol dalam gerakan jamaah *tabligh* yakni suatu ajaran penting mengenai dakwah dan *tabligh*. Bagi jamaah *tabligh*, pergi ke luar dalam rangka kegiatan dakwah dikenal dengan *khuruj* atau *khuruj* fisabilillah (secara literal berarti keluar di jalan Allah). Dengan keluar selama tiga hari dalam sebulan, empat puluh hari dalam setahun dan empat bulan dalam seumur hidup maka seorang diakui sebagai anggota resmi. Dengan *khuruj*, anggota jamaah dinilai dapat meneguhkan diri untuk dapat bergabung dengan perjuangan jamaah (Nilhakim, 2021: 2).

4. Teknik pengumpulan data

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian,

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2016: 186). Pihak-pihak yang diwawancara adalah Mahasiswa yang mengikuti kegiatan *khuruj* dan pengurus jamaah *tabligh*.

b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2012: 131).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter yang relevan dengan penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari

macam-macam sumber tertulis lainnya atau dari dokumen lainnya yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya fikir. Dalam hal ini data yang diambil dengan teknik dokumentasi adalah buku harian anggota jamaah *tabligh* selama menjalani kegiatan *khuruj* (Ridwan, 2006: 105).

5. Teknik validitas dan reliabilitas

Data yang diambil harus memiliki tingkat validitas dan keabsahan yang tinggi. Sehingga dapat meningkatkan mutu penelitian dan penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian yang terpercaya. Berikut teknik-teknik yang mendukung untuk mendapatkan data penelitian valid dan reliabel (Moleong, 2016: 328-330), yaitu:

a. Ketekunan pengamatan

Tidak hanya dituntut untuk terjun ke lapangan untuk mengamati dalam waktu yang panjang. Peneliti juga dituntut untuk konsisten dalam melakukan pengamatan. Tidak menampikkan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perubahan data di lapangan. Dibutuhkan kecermatan dan ketekunan pada diri seorang peneliti untuk memeriksa lebih dalam lagi data yang sudah terkumpul. Sehingga fokus-fokus penelitian yang telah dirancang dari awal tidak mengalami perubahan yang signifikan.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik verifikasi data satu dengan lainnya. Data-data tersebut dapat dibandingkan dengan data yang didapat dari sumber, metode, dan teori. Bila ditemukan data yang tidak sinkron, maka dapat dilakukan peninjauan ulang pada data-data yang terkumpul. Disinilah biasanya muncul distorsi pada data. Keterangan yang berbeda dari satu informan dengan informan lain dapat dikompromi, jika alasan perbedaan yang diketahui dapat dimaklumi. Karena pada teknik ini pembandingan data tidak dapat diharapkan selalu sama dengan data lainnya.

6. Teknik analisis data

Data-data penelitian yang telah diperoleh di lapangan lalu memasuki tahap analisis. Kegiatan ini menguraikan dan menjelaskan segala bentuk keterkaitan informasi dan data menjadi sebuah hasil penelitian. Berikut tahapan analisis data pada penelitian ini (Moleong, 2016: 110):

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilah data-data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak berguna dibuang agar tidak mengganggu keabsahan data. Proses ini setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan. Dari sekian banyaknya data yang diterima, harus diseleksi dengan ketat mana data yang kuat dan memiliki validitas rendah. Proses pemilahan data ini diambil dari catatan-catatan wawancara, hasil observasi, perbandingan triangulasi, dan lainnya. Jika reduksi data dijalankan sejak dini, maka menutup kemungkinan adanya kekacauan penelitian di masa mendatang.

b. Penyajian data

Data yang telah melewati seleksi ketat pada tahap reduksi selanjutnya dipilah kembali. Data yang memiliki nilai validitas tinggi yang diolah menjadi sebuah presentasi data yang baik. Data-data yang beragam kemudian dikelompokkan dengan data-data yang sejenis. Lalu data dengan berbagai macam kategori diorganisasikan menjadi satu kesatuan data. Sehingga seluruh data dilibatkan ke dalam proses analisis data penelitian. Namun harus dipastikan kembali jika data yang sudah diperoleh telah memenuhi seluruh kategori yang dibutuhkan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang baik adalah data yang mencukupi kebutuhan penelitian dan mampu menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Pada tahap penarikan kesimpulan, harus mengikuti alur analisis data yang ada yaitu tahapan menganalisa data telah dimulai sejak pencarian data dimulai. Sehingga penarikan kesimpulan tetap belum bersifat final. Mengantisipasi adanya kekeliruan data atau human eror dari peneliti diperlukan upaya verifikasi akhir dari hasil analisis atau kesimpulan dengan seluruh data yang matang. Pengambilan kesimpulan telah melewati uji verifikasi ganda dan dapat diartikan memiliki hasil yang meyakinkan.

G. Sistematika Penulisan

Demi menyajikan data secara lengkap dan komprehensif, maka penulisan penelitian mengikuti sistematika berikut:

Bab satu memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab dua berisikan landasan teori yang mendukung penelitian dengan beralandaskan teori-teori. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Diantaranya adalah definisi dakwah, dakwah *nafsiyah*, bentuk dakwah *nafsiyah*, tujuan dakwah *nafsiyah*, definisi *khuruj*, dan tujuan *khuruj*. Teori tersebut sebagian besar bersumber dari buku-buku dan jurnal yang membahas tentang dakwah.

Bab tiga memuat tentang gambaran obyek penelitian dan paparan data. Pada bab ini penulis mencantumkan gambaran umum jamaah *tabligh* berupa sejarah, struktur, dan program jamaah *tabligh*. Dan paparan data berupa pelaksanaan aktivitas *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan implementasi dakwah *nafsiyah*.

Bab empat merupakan inti pembahasan penelitian dan analisis data, yaitu analisis implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bab lima berisikan kesimpulan, saran penelitian, dan kalimat penutup.

BAB II

DAKWAH *NAFSIYAH* DAN *KHURUJ*

A. Definisi Dakwah

Menurut Amrullah Achmad, dakwah adalah upaya atau aktivitas untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam terhadap kehidupan individu perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), komunitas (*thaiifah*), masyarakat (*mujatama'*), dan Negara (*daulah*) yang mana menjadi alat dan sebab terwujudnya peradaban Islam. Sedangkan luthfi, menjelaskan bahwa dakwah Islamiyah adalah proses mendialogkan antara wahyu dari Tuhan dengan manusia serta meliputi hubungan-hubungan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Realisasi dari dialog bukan semata pada penyampaian wahyu-wahyu Allah, tetapi harus diantarkan secara tuntas sampai pada tujuan-tujuan implementasi yang konkret pada kehidupan agar dapat mencetak insan-insan yang mulia dan peradaban yang islami (Hidayanti, 2014: 225-226).

Definisi dakwah yang diperkenalkan oleh Syikh Adam Abdullah Al-Awari dalam buku *Tarikh Ad-Da'wah baina al-amsi wa al-yaum*, dimana ia menyatakan, dakwah adalah mengarahkan pandangan manusia dan rasionalitas mereka pada sebuah keyakinan ataupun sebuah kepentingan yang bermanfaat bagi mereka. Dakwah juga merupakan seruan atau anjuran untuk menyelamatkan manusia dan kesesatan yang hampir menjerumuskan mereka atau melakukan kedurhakaan yang berpotensi menjatuhkan mereka. Adapun dakwah secara bahasa (etimologi) mengandung pengertian *ath-thalab* (permintaan). Jika dikatakan, "Da'a asy-syai", maka berarti minta didatangkan sesuatu. Jika dikatakan, Da'a ila asy-syai, maka berarti mendorong mereka untuk melakukannya (Al-Bayanuni, 2021: 11).

Menarik kesimpulan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mengajak orang untuk kembali ke jalan Allah dengan tuntutan Quran dan Sunnah. Manusia dibawa untuk kembali kepada fitrahnya sebagai hamba. Baik dilakukan perorangan atau secara bersama-sama. Tanpa mengabaikan hak-hak yang melekat pada diri manusia seperti dilakukan dengan memaksa dan lain sebagainya agar tujuan dakwah yang mulia dapat terwujud dan diterima dengan mudah oleh mad'u.

B. Dakwah *Nafsiyah*

1. Definisi Dakwah *Nafsiyah*

Istilah *nafsiyah* dapat diartikan pola sikap seseorang untuk memenuhi tuntutan *gharizah* (naluri) dan *hajat al-adhawiyah* (kebutuhan jasmani) yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Dakwah *nafsiyah* adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang (Fahriansyah, 2015: 58). Dakwah *nafsiyah* berasal dari dakwah Islamiyah yang melahirkan dua dimensi dakwah, yaitu dimensi sosial dan personal. Wilayah dimensi personal inilah yang disebut sebagai dakwah *nafsiyah* atau menegakkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri sendiri.

Dakwah *nafsiyah* berasal dari dakwah Islamiyah yang melahirkan dakwah dalam lingkup sosial dan personal. Dakwah personal ini disebut sebagai dakwah *nafsiyah* atau mendakwahi diri sendiri. Sedangkan dakwah intrapersonal telah masuk dalam wilayah dakwah *fardiyah*, *jamiyyah*, dan lainnya (Trianingsih, dkk., 2017: 49). Sebelum berusaha untuk berdakwah kepada orang lain atau aktif pada kegiatan dakwah di sosial, hendaknya seorang muslim juga memerhatikan diri sendiri terlebih dahulu. Dakwah *nafsiyah* ini juga merujuk kepada kesholehan pribadi. Satu sisi melakukan kesholehan sosial dengan berdakwah dan lainnya, pendakwah juga senantiasa melatih diri agar selalu dalam jalan ketakwaan. Sehingga mampu menjadi benteng para pendakwah dari hal-hal yang dapat mengganggu keberlangsungan dakwah.

Dakwah *nafsiyah* adalah metode manusia secara individual untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan ruhaninya tersebut secara baik dan konsisten dalam rangka meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Menjadikan agama Islam sebagai nilai fundamental perdamaian dan keselamatan. Sebagai individu tidak perlu merasa terasing dan tercabut dari akar eksistensinya karena ajaran Islam yang memberi arah kepada kebaikan antara lain nilai universal tentang kewajiban menuntut ilmu dan berkolaborasi (Ahyar, dkk., 2022: 62).

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas ialah dakwah *nafsiyah* merupakan dakwah kepada diri sendiri. Dakwah dilakukan tanpa perantara medium apapun baik meliputi aspek jasmani dan rohani diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu langkah yang baik untuk ditempuh sebelum berdakwah kepada orang lain. Melaksanakan perkara-perkara yang didakwahkan dapat membantu

pendakwah untuk mendapatkan simpati dari mad'u dan mampu menjadi alarm bagi diri sendiri untuk selalu taat kepada Allah dan menjauhi segala larangannya.

2. Aspek Dakwah *Nafsiyah*

Menurut Fahriansyah (2015: 58) aspek-aspek dakwah *nafsiyah* yaitu:

a. Dorongan pribadi

Manusia membutuhkan sebuah motivasi untuk mengerjakan sesuatu. Terdapat dua motivasi dalam diri yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal biasanya dipengaruhi dari luar diri seperti lingkungan sekitar dan orang terdekat. Sedangkan faktor internal merupakan dorongan yang murni berasal dari diri sendiri. Sama halnya dengan dakwah *nafsiyah* yang merupakan usaha menginstruksikan diri sendiri untuk membawa kepada jalan kebaikan. Dorongan pribadi dalam dakwah *nafsiyah* ini hasil dari dialog hati dan fikiran yang akhirnya memutuskan atau menuntun diri ke arah mana yang dituju.

Pemicu dorongan pribadi tidak sekadar berasal dari internal pribadi. Motivasi dapat diperoleh melalui proses menanggapi segala hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Proses pengolahan motivasi harus terjadi pada internal pribadi. Situasi tertentu mendorong diri untuk mengambil sikap yang tepat sesuai kebutuhan. Selama pengambilan keputusan terbebas dari intervensi eksternal, maka sah untuk disebut sebagai dorongan pribadi. Keadaan eksternal cukup menjadi pemicu dorongan pribadi dan tidak menjadi penentu keputusan yang diambil.

Kehidupan manusia dibawah perintah Allah. Allah memberikan perintah normatif dalam bentuk wahyu yang diserahkan kepada Rasul. Manusia pilihan yang dapat menerima pesan spiritual langsung dari Tuhan. Wahyu dan ilham merupakan anugerah tertinggi yang pernah diberikan Tuhan kepada ciptaan-Nya. Banyak hamba yang tergolong dalam kalangan awam mendapat pesan agama melalui para utusan Tuhan. Ketika utusan tersebut telah wafat maka akan diteruskan oleh pengikut setia yang memiliki kemampuan untuk menyimpan segala pesan di memori mereka lalu menyampaikan kepada khalayak.

Pesan-pesan tersebut berlaku hingga hari akhir terskhusus untuk syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Perintah Allah terus berlaku hingga hari kiamat. Maka ketika seorang hamba beribadah mustahil dapat melaksanakan perintah atau peribadahan sesuai syariat kecuali melalui para Rasul dan Ulama. Artinya tidak ada yang murni berasal dari diri pribadi. Segala hal bermula dan berasal dari Tuhan. Aspek dorongan pribadi cukup terpenuhi dengan indikasi menjalankan perintah Tuhan dengan hati yang lapang dari manapun stimulus untuk menjalankan ketaatan kepada Allah diperoleh.

b. Aktivitas dakwah

Dakwah *nafsiyah* merupakan turunan dakwah dari dakwah Islamiyah yang dilihat dari segi mad'u. Dakwah Islamiyah melahirkan dakwah sosial dan personal. Dakwah sosial yang dimaksud adalah dakwah yang bersinggungan dengan sosial seperti aktivitas dakwah *jamiyyah* dan umat. Sedangkan dakwah personal terbagi menjadi dakwah interpersonal (*fardiyah*) dan dakwah intrapersonal (*nafsiyah*). Dakwah *nafsiyah* merupakan aktivitas dakwah maka hal inilah yang menjadi pembeda dengan terminologi lainnya yang memiliki kemiripan dengan dakwah *nafsiyah* seperti *tazkiyatun nafs*, *tarbiyatun nafs*, dan lainnya.

Dakwah memiliki definisi luas baik dalam definisi etimologis maupun terminologis. Makna dakwah dalam mengajak orang pada kebaikan beririsan dengan dengan terminologi disiplin ilmu lain seperti tarbiyah dan tasawuf. Perbedaan dapat ditemukan pada praktik di lapangan. Konsentrasi dakwah fokus pada perbaikan wilayah sosial baik masif maupun perorangan. Perbaikan SDM dibawah sistem sosial. Sedangkan aktivitas tarbiyah mengupayakan perbaikan lembaga pendidikan. Kurikulum, manajemen, hingga kualitas seluruh stakeholder pendidikan menjadi substansi tarbiyah.

Aspek dakwah mengikat aspek dorongan pribadi. Terlepas keputusan akhir yang lahir dari dorongan pribadi lalu merasakan keterpaksaan. Selama berada di jalan kebaikan maka keterpaksaan yang dirasakan tetap dapat dikatakan sebagai upaya dakwah. Manusia sebagai hamba sudah mestinya tunduk dalam aturan Allah. Penempatan diri dalam kebaikan walaupun dalam keterpaksaan atau memaksa diri dalam kebaikan dapat disebut

sebagai usaha dakwah. Membawa diri dalam ketaatan kepada Allah dan melawan hawa nafsu.

c. Aspek jasmani dan rohani

Dakwah memiliki tujuan untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lebih baik. Dampak-dampak yang diberikan oleh dakwah hendaknya dirasakan bagi penerima dakwah. Baik secara rohani maupun secara jasmani. Upaya menempuh perbaikan diri tidak cukup jika hanya mementingkan urusan rohani semata. Diperlukan alternatif tambahan berupa merawat jasmani sebagaimana pentingnya merawat rohani. Dua hal ini patut dijaga dengan seimbang karena kata *nafsiyah* dalam dakwah *nafsiyah* merupakan makna dari diri sendiri yang berarti mencakup jasmani dan rohani.

Aspek rohani pada aktivitas dakwah telah menjadi hal mutlak untuk dipenuhi. Pembinaan diri dalam kebaikan hendaknya membawa dampak pada kondisi rohani. Ketenangan, ketentraman hati, kematangan emosional ialah beberapa indikasi terpenuhinya aspek rohani dakwah *nafsiyah*. Perbedaan terminologi dakwah *nafsiyah* dengan tazkiyatun nafs terletak pada aspek jasmani. Tazkiyatun nafs identik dengan penyucian jiwa. Penyematan ini telah melekat pada istilah-istilah yang terdapat pada disiplin ilmu tasawuf. Peluang ini dimanfaatkan oleh aktivitas dakwah yang berupaya merealisasikan perbaikan pada diri seutuhnya meliputi aspek jasmani dan rohani.

Terpenuhinya aspek jasmani dan rohani tidak hanya diindikasikan dengan berdampaknya pesan dakwah terhadap mad'u. Aspek jasmani dan rohani dapat terpenuhi bila terjadi penyertaan aspek jasmani dan rohani dalam dakwah. Penyertaan tersebut sebagai bentuk pemenuhan aspek *nafsiyah* secara utuh. Pelibatan aspek jasmani dan rohani dalam dakwah akan memberikan atsar bagi jasmani dan rohani. Tenaga yang dikerahkan selama berdakwah sebagai representasi jasmani akan memberikan dampak bagi jasmani seperti pembakaran kalori jika dalam dakwah membutuhkan tenaga fisik. Niat ikhlas ibadah kepada Allah sebagai perwujudan melibatkan aspek rohani akan menghadirkan ketenangan hakiki di dalam hati.

d. Peran ganda

Dakwah memiliki beberapa komponen. Secara umum yaitu da'i (pelaku dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (mitra dakwah), thariqoh (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah). Proses dakwah membutuhkan dua orang berbeda untuk mengisi komponen da'i dan mad'u. Sedangkan dalam dakwah *nafsiyah*, da'i dan mad'u merupakan orang yang sama pada waktu yang bersamaan. Seorang da'i menjadi mad'u begitupun sebaliknya.

Kesadaran individu dalam melaksanakan suatu aktivitas dakwah mainstream mudah untuk diukur. Seorang mubaligh ketika menyampaikan pesan-pesan agama, sangat mudah bagi dirinya untuk menyadari bahwa dirinya sedang melakukan aktivitas dakwah. Ia bertindak sebagai da'i dan jamaah yang hadir menjadi mad'u. Pada aktivitas dakwah *nafsiyah* da'i dan mad'u diperankan oleh satu individu. Sehingga pada praktiknya membuat orang tidak menyadarinya. Hal ini sangat wajar sebab dalam rutinitas keseharian, terdapat hal-hal yang terjadi secara otomatis atau proses yang terjadi begitu cepat di otak hingga tidak terpikirkan bahwa yang dilakukan merupakan aktivitas dakwah *nafsiyah* atau mendakwahi diri sendiri. Dalam hal lain bisa saja otak menerjemahkan kegiatan dakwah dengan istilah lain seperti perbaikan dari dan lainnya.

Menurut Amin (2016: 119) beberapa aspek-aspek dakwah *nafsiyah* lainnya yaitu:

a. Aspek komunikasi

Aktivitas dakwah mengandung unsur komunikasi. Da'i dan mad'u yang menjalankan proses dakwah dapat dipastikan menjalin komunikasi. Dalam banyak hal, tipe komunikasi menyesuaikan dengan jenis dakwah yang diterapkan. Arus informasi dapat berjalan searah pada momen tertentu seperti khutbah yang tidak memberikan kesempatan pada mad'u untuk memberikan feedback. Tetapi pada momen lain seperti acara pengajian biasanya terdapat sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi para audien untuk memberikan tanggapan terkait informasi yang diberikan. Komunikasi semacam ini dapat disebut sebagai komunikasi dua arah atau interaktif. Dua individu terlibat aktif dalam suatu proses komunikasi. Proses

komunikasi ini juga disebut sebagai komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

Aktivitas dakwah yang telah diterangkan diatas menjelaskan mengenai praktik dakwah yang terjadi secara umum. Pada kasus tertentu seperti dakwah *nafsiyah* atau mendakwahi diri sendiri, tetap terjadi proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi yang terjadi di dalam diri. Proses pengolahan pesan yang diperoleh melalui komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan terhadap suatu hal, persepsi terhadap suatu peristiwa, evaluasi diri merupakan contoh beberapa pengalaman komunikasi intrapersonal atau intrapribadi. Dakwah *nafsiyah* mengandung unsur komunikasi intrapersonal sebab memiliki kesamaan yaitu segala proses dakwah terjadi di dalam diri pribadi.

b. Aspek dakwah

Istilah dakwah *nafsiyah* merujuk pada aktivitas dakwah. Sebagaimana dakwah pada umumnya membawa misi mengajak segenap umat manusia kepada jalan Allah. Seruan ke jalan Allah harus diupayakan di setiap lini kehidupan. Dakwah personal dan dakwah sosial. Dakwah yang dijalankan hanya dari satu individu terhadap individu lain dan dakwah yang disosialisasikan secara masif. Dakwah personal biasa dilakukan dalam keseharian mengingatkan rekan untuk sholat, menyediakan Pendidikan bagi anak, dan lainnya. Dakwah sosial ialah dengan menyelenggarakan tabligh akbar, menyebarkan konten agama di sosial media, menyalurkan bantuan sosial, dan lainnya. Dakwah harus memiliki visi pada perbaikan umat manusia.

Dakwah *nafsiyah* harus berorientasi pada kebaikan. Aspek dakwah dapat menjadi pelengkap dari aspek pertama yaitu aspek komunikasi. Proses pemberian atau barter informasi pada proses komunikasi tidak cukup memenuhi aspek dakwah *nafsiyah*. Karena terapat kemungkinan informasi yang ditransmisikan bukan berupa pesan yang baik. Terutama komunikasi intrapersonal yang harus memberikan input dan output sebagai kebaikan agar tetap berada dalam koridor dakwah yaitu berada di jalan Allah.

c. Aspek *nafsiyah*

Definisi kata *nafsiyah* pada dakwah *nafsiyah* memiliki makna diri. Diri yang dimaksud disini ialah meliputi segala hal tentang diri yaitu jiwa dan raga. Praktik dakwah *nafsiyah* yang dilakukan seseorang hendaknya memenuhi jiwa dan raga. Partisipasi jiwa dapat diartikan ketulusan dalam menjalankan dakwah. Kontekstualisasi dakwah *nafsiyah* menunjukkan bahwa mendakwahi diri atau mengajak diri kepada kebaikan harus dilandasi dengan ketulusan atau kemauan pribadi yang didedikasikan untuk Allah. Dalam makna lain ialah ikhlas mengajak diri sendiri karena Allah atas kesadaran pribadi.

Peran raga pada aktivitas dakwah ialah memberikan kontribusi berupa tenaga yang dihasilkan dari tubuh selama menjalankan dakwah. Partisipasi raga sangat penting dalam dakwah *nafsiyah* agar memenuhi definisi *nafsiyah* yang bermakna diri yang meliputi jiwa dan raga. Menjaga kesehatan raga merupakan bagian dari upaya melibatkan raga dalam dakwah. Apabila seseorang tidak memiliki kesehatan yang utuh maka akan mendapati kesulitan dalam berdakwah. Dalam kondisi sakit maka keterbatasan aktivitas dapat menghambat kegiatan positif yang memerlukan tenaga fisik. Oleh sebab itu pentingnya kesadaran untuk menjaga kesiapan jiwa dan raga dalam dakwah *nafsiyah*, salah satu caranya ialah dengan menjaga kesehatan jiwa dan raga.

3. Proses Dakwah *Nafsiyah*

Menurut Abdul Wahid (2019: 81) proses dakwah *nafsiyah*:

a. Pesan dakwah

Proses awal dakwah *nafsiyah* ialah ditandai dengan terdapatnya pesan dakwah sebagai stimulus dakwah. Aktivitas dakwah *nafsiyah* merupakan hasil pengolahan informasi yang diperoleh dari dakwah interpersonal atau fardiyah atau bentuk dakwah lainnya. Pesan dakwah yang diproses berasal dari berbagai sumber. Sumber pesan dakwah dapat diperoleh melalui pengajian, lembaga pendidikan formal, dan lainnya. Akumulasi pesan dakwah pada memori manusia memberikan dorongan awal untuk proses dakwah *nafsiyah*.

Dimensi *nafsiyah* pada dakwah *nafsiyah* tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tidak ada yang murni di dunia ini berasal dari diri manusia. Segala hal berasal dari Allah. Pemberian wahyu kepada Nabi Muhammad yang dibawa malaikat Jibril merupakan bukti bahwa pesan dakwah disampaikan secara fardiyah. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad hingga saat ini dapat kita peroleh melalui para ulama. Pada kasus tertentu terdapat pengecualian pada ulama yang memiliki kelebihan khusus atau mencapai level tertentu pada pengalaman keilmuan dan spiritual, sehingga diberikan ilham atau intuisi oleh Allah. Penerapan ilham atau intuisi dapat ditemui pada penerapan ilmu tafsir dalam mentakwil makna kata atau ayat Quran. Dalam filsafat Islam lebih dikenal dengan istilah epistemologi irfani.

b. Reaksi

Akumulasi stimulus dakwah dalam memori manusia menimbulkan hubungan antara pesan dakwah, Pengalaman, dan lingkungan. Pesan dakwah yang terkumpul menjadi ilmu dan pengetahuan bagi manusia. Ilmu dan pengetahuan tersebut berperan sebagai panduan menjalani hidup. Pengalaman yang dialami oleh manusia tidak terlepas dari ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pembelajaran dari pengalaman membuat manusia lebih adaptif ketika menghadapi pengalaman yang berulang. Kesenjangan dan kesesuaian antara ilmu dan pengalaman memicu reaksi pada diri manusia. Begitupun pengaruh lingkungan yang memberikan pelajaran pada situasi dan kondisi tertentu menuntut manusia untuk berperilaku pada perilaku tertentu.

Tahap selanjutnya setelah memperoleh pesan dakwah *nafsiyah*. Manusia mulai menghubungkan antara ilmu sebagai representasi akumulasi pesan dakwah dengan pengalaman yang dialami saat ini atau di lingkungan saat ini tinggal. Contoh sederhana kaitan antara ilmu, pengalaman, dan lingkungan ialah ketika merasa gelisah pada situasi atau lingkungan tertentu, maka otak mengaitkan perasaan gelisah dengan menggali informasi di memori yang berkaitan dengan gelisah. Otak bekerja menghubungkan perasaan gelisah dengan pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan perasaan gelisah sebagai reaksi yang muncul melihat sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai antara ilmu, pengalaman dan lingkungan.

c. Interpretasi

Reaksi-reaksi yang disebabkan oleh koneksi ilmu, pengalaman, dan lingkungan merangsang otak untuk mencari jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan kesenjangan atau memilih tindakan yang tepat dalam situasi tertentu. Pada tahap ini, otak memberikan penegasan makna dari setiap reaksi yang muncul. Ketidaksesuaian antara ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan mendorong memori yang selama ini tersimpan siap untuk dibuka kembali. Demi menegaskan bahwa kejadian yang dialami benar adanya sebagai reaksi alami dari dialog antara ilmu, pengalaman, dan lingkungan.

Keyakinan menjadi kata kunci utama pada tahapan proses interpretasi. Penafsiran atas kejadian yang dialami memberikan ruang bagi otak untuk mencari jalan keluar terbaik. Penguatan makna pada setiap reaksi yang muncul memberikan dorongan-dorongan kuat atas keyakinan yang timbul dan bertransformasi menjadi sebuah sikap, tindakan, atau perilaku yang final.

d. Sikap

Proses akhir dakwah *nafsiyah* mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa pemrosesan pesan dakwah harus diakhiri dengan sikap yang konkrit. Dasar-dasar yang melandasi suatu sikap telah melewati rangkaian proses yang cepat maupun lambat. Pengambilan sikap yang cepat dapat tergambarkan pada situasi yang spontan seperti pengucapan kalimat istighfar pada saat terkejut, kalimat tasbih ketika melihat suatu hal yang tidak biasa, dan lainnya. Proses singkat terjadi disebabkan perilaku yang berulang menjadi sebuah kebiasaan sehingga mengakibatkan aksi yang spontan. Seringkali tidak disadari oleh diri sendiri jika pengambilan suatu sikap tetap melalui sebuah proses walaupun melewati proses yang singkat.

Pengambilan keputusan membutuhkan waktu yang lama, jika reaksi yang timbul dalam hati dan fikiran berwujud kompleks. Sebagaimana keresahan yang dirasakan pada hati dan fikiran karena sebab yang belum diketahui. Akhirnya memengaruhi proses yang cukup panjang pada tahap interpretasi agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Bila pada tahap interpretasi menyimpulkan agar berkonsultasi atau membutuhkan bantuan orang lain, proses tersebut tetap disebut dakwah

nafsiyah karena dorongan untuk mencari bantuan terjadi pada proses internal *nafsiyah* atau pribadi.

Bentuk-bentuk sikap pada dakwah *nafsiyah* sangat bervariasi. Kontekstualisasi pada hadits Nabi tentang perintah Nahi Mungkar maka bentuk sikap dakwah *nafsiyah* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu 1) tangan atau kuasa atau perbuatan, 2) lisan, 3) hati. Pertama, sikap dengan perbuatan merupakan sikap yang paling terukur. Sebab sikap ini dapat memberikan aksi nyata bagi yang melaksanakan atau menjadi contoh dan pelajaran bagi orang lain yang melihat perbuatan tersebut. Kedua, sikap dengan lisan. Sikap ini dapat dicontohkan seperti pernyataan atau sugesti bagi diri sendiri seperti ketika menyebutkan nikmat-nikmat Allah. Ketiga, sikap dengan hati. Yaitu sikap yang tidak ditunjukkan kepada siapapun dan mencukupkan sikap tersebut untuk kepentingan pribadi.

Sikap merupakan bagian akhir dari proses dakwah *nafsiyah* yang dapat dilihat oleh orang lain. Proses-proses sebelum terlahirnya sikap, baik proses panjang maupun singkat merupakan proses yang terjadi pada internal individu. Hanya individu tersebut yang mengetahui proses tahapan dakwah *nafsiyah* terealisasi di dalam diri. Sikap menjadi manifestasi proses dakwah *nafsiyah* yang semula tidak tampak menjadi nyata.

4. Tujuan Dakwah *Nafsiyah*

Menurut Ahyar (2022: 62) berikut tujuan dakwah *nafsiyah*:

1) Membangun partisipasi umat terhadap dakwah

Dakwah *nafsiyah* berkuat pada dimensi dakwah personal atau lebih spesifik pada dimensi intrapersonal dapat mendorong umat Muslim untuk berbuat kebaikan tidak hanya pada level pribadi. Membimbing diri sendiri ke jalan Allah menimbulkan rasa ketidakpuasan akhirnya menuntut untuk memberikan kontribusi lebih bagi agama. Semangat ini yang mampu membangkitkan partisipasi aktif dari tingkat yang paling rendah yaitu diri sendiri. Sehingga melahirkan banyak pelopor-pelopor dakwah di tengah masyarakat dan dakwah tidak hanya tersentralisasi di kalangan ulama dan mubaligh saja. Karena dakwah dapat dimulai dari dan oleh siapa saja sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

2) Membentuk pribadi yang bertakwa

Dakwah *nafsiyah* sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dakwah *nafsiyah* merupakan proses perubahan pada dirinya sendiri (baik jasmani dan ruhani) supaya tetap berada di jalan yang diridhai Allah. Tujuan dari dakwah *nafsiyah* adalah mewujudkan pribadi seseorang senantiasa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan keimanan dan ketakwaannya itu diaktualisasikan dalam segenap aspek kehidupannya.

3) Melindungi keluarga

Sesuai dengan petunjuk Quran Surah At-Tahrim ayat 6, pada ayat tersebut menjelaskan bahwa menjaga diri sendiri diperintahkan bersamaan dengan menjaga keluarga. Dari segi posisi ayat kata nafs (diri sendiri) diletakkan lebih awal. Ini karena prioritas menjaga diri sendiri menjadi lebih utama dibandingkan keluarga. Logikanya bagaimana dapat menyelamatkan keluarga jika diri sendiri saja belum selamat. Perintah menjaga diri sendiri harus didahulukan sebelum melindungi keluarga. Setelah dapat membawa diri sendiri ke jalan yang benar, ini membuat dakwah fardiyah berjalan dengan mudah. Memulai segala kesholehan dari diri sendiri dapat memberikan contoh kepada orang terdekat dalam keluarga kemudian menjadi *role model* dalam kebaikan. Dalam hal ini dapat dikatakan dakwah *nafsiyah* menyatu dengan dakwah bil hikmah.

C. *Khuruj*

1. Definisi *Khuruj*

Khuruj jamaah *tabligh* adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukan di pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah. Sebagian orang yang tidak memahami dengan baik mengenai dakwah dan *tabligh*, mereka hanya mengenal kegiatan jamaah *tabligh* hanya *khuruj* saja. Sebenarnya, tidak benar jika jamaah *tabligh* itu hanya melulu *khuruj* dan tidak mempedulikan kampung sendiri. Padahal, *khuruj* hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga

puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan dari seumur hidup. Sedangkan Sembilan puluh persennya adalah program *Maqomi*, yaitu program untuk menghidupkan agama di rumah dan di kampung sendiri. Itulah inti dari kegiatan jamaah *tabligh*. Sedangkan *khuruj* hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah. Dan praktiknya senantiasa dituntut untuk diamalkan di sepanjang hayatnya dimanapun berada (As-Sirbuniy, 2010: 147).

Terdapat dua amal yang dikerJn oleh jamaah *tabligh* yaitu amal *intiqoli* dan amal *maqomi*. Amal *maqomi* dan amal *intiqoli* bagaikan dua sisi mata uang dalam usaha dakwah. Adakala seseorang da'i membuat usaha dakwah di kampung halamannya. Amalan ini disebut amal *maqomi*, dan adakalanya dia membuat usaha dakwah di tempat-tempat yang jauh dalam jangka waktu tertentu, empat puluh hari, empat bulan, bahkan setahun. Amalan ini disebut amalan *intiqoli*. Amalan ini seringkali disebut *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah). *Khuruj* secara umum, berlaku untuk masa tiga hari, sepekan, sepuluh hari, empat puluh hari, empat bulan, satu tahun, atau berapapun lama waktunya, tetapi untuk masa yang kurang dari empat puluh hari disebut amal *maqomi*. Sedangkan untuk *intiqoli* adalah empat puluh hari ke atas (Al-Kandali, 2020: 68).

Khuruj fi sabilillah ibarat usaha pertanian; keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, atau setahun ibarat petani yang menggarap sawahnya. Jika petani tidak mengikuti cara dan tertib pertanian, maka tidak akan menghasilkan padi. Mengelola sawah lebih lama daripada memanen hasil, mengelola selama tiga sampai empat bulan dan memanennya cukup sehari. Seorang petani hanya merasa cukup mengatakan ini sawah saya, maka dia takkan pernah panen untuk itu ia harus bekerja menggarap sawahnya sendiri (As-Salama, 2015: 93).

Menarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *khuruj* adalah sebuah kegiatan keluar di jalan Allah untuk berdakwah dalam waktu tertentu yaitu tiga hari dalam sebulan, empat hari dalam setahun, dan empat bulan seumur hidup dan harus menjalankan seluruh tata cara *khuruj* untuk memenuhi persyaratan terlaksananya program *khuruj*. *Khuruj* juga biasa disebut dengan sebutan amalan *intiqoli* atau amalan yang bergerak, berpindah dan keluar dari kampung halaman. Sebagai ajang melatih diri berdakwah di kampung sendiri. Amalan atau berdakwah di kampung sendiri disebut juga denga amalan *maqomi* atau amalan di tempat.

2. Proses *Khuruj*

Menurut Proses *khuruj* terbagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pembubaran. Penjabaran terkait tiap-tiap bagian dijelaskan sebagai berikut,

a. Perencanaan *Khuruj*

Tahapan awal pelaksanaan awal ialah perencanaan. Tahapan ini membahas segala hal yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan *khuruj* dibahas. Pembentukan kelompok jamaah dalam satu rombongan, masa program, tempat *khuruj*, dan lain sebagainya. Proses ini dapat dijumpai pada malam markas atau *ijtima* akbar pada level provinsi atau nasional. Secara umum pembentukan kelompok dapat dijumpai pada malam markas atau *ijtima* akbar (Al-Kandali, 2020: 74).

Pada situasi tertentu, anggota yang ingin mengikuti aktivitas *khuruj* dapat bergabung di waktu kapanpun bersama rombongan manapun. Sesuai kebutuhan dan keinginan anggota. Semisal, di suatu daerah terdapat rombongan berjumlah dua puluh orang tengah melaksanakan *khuruj* dengan masa program empat puluh hari hari. Salah satu anggota jamaah tabligh di daerah setempat berkeinginan bergabung melaksanakan *khuruj*, tetapi hanya memiliki keluangan waktu tiga hari untuk *khuruj*. Anggota dapat bergabung bilamana mendapat persetujuan dari *amir* rombongan atau *amir* meminta pendapat melalui forum musyawarah seluruh anggota rombongan.

b. Pelaksanaan *Khuruj*

Awal pelaksanaan *khuruj* ditandai dengan *bayan hidayah*. *Bayan hidayah* disampaikan oleh *amir*. Anggota yang telah mendapatkan *bayan hidayah* terhitung telah memasuki masa program *khuruj*. *Bayan hidayah* berisi nasihat-nasihat tentang ketulusan niat menjalankan *khuruj*, nasihat sabar menjalani godaan dan rintangan selama *khuruj*, dan lainnya. Setelah anggota rombongan mendapatkan *bayan hidayah*, secara resmi aktivitas *khuruj* telah mulai berjalan (Al-Kandali, 2020: 76).

Tabel 1. Tabel kegiatan harian pada aktivitas *khuruji*:

Amalan	Keterangan
Bangun tidur dan <i>qiyamul lail</i>	<i>infirodi</i>
Sholat shubuh	<i>Ijtima'i</i>
<i>Bayan shubuh</i>	<i>Ijtima'i</i>
Musyawaharah	<i>Ijtima'i</i>
Dzikir pagi (baca dzikir, baca Quran, Sholat Isyroq)	<i>Infirodi</i>
Makan Pagi	<i>Ijtima'i</i>
MCK	<i>Infirodi</i>
Sholat dhuha	<i>Infirodi</i>
Taklim Pagi	<i>Ijtima'i</i>
<i>Mudzakaroh</i>	<i>Ijtima'i</i>
Sholat Dzuhur	<i>Ijtima'i</i>
<i>Mudzakaroh</i>	<i>Ijtima'i</i>
Makan siang	<i>Ijtima'i</i>
Istirahat/Amal <i>infirodi</i>	<i>Infirodi</i>
Sholat Ashar	<i>Ijtima'i</i>
<i>Taklim dan jaulah</i>	<i>Ijtima'i</i>
<i>Ikhtilat</i>	<i>Infirodi</i>
MCK	<i>Infirodi</i>
Sholat maghrib	<i>Ijtima'i</i>
<i>Taklim</i>	<i>Ijtima'i</i>
Sholat Isya	<i>Ijtima'i</i>
Makan Malam	<i>Ijtima'i</i>
Musyawaharah	<i>Ijtima'i</i>
Amal <i>Infirodi</i>	<i>Infirodi</i>
Istirahat	<i>Ijtima'i</i>

Berikut penjelasan singkat mengenai istilah-istilah pada tabel diatas:

Bayan merupakan kegiatan ceramah. Petugas ceramah berasal dari jamaah tabligh. Petugas *bayan* ditunjuk ketika musyawarah. Pendengar yang hadir dari kalangan masyarakat dan kalangan jamaah tabligh itu

sendiri. *Bayan* pada kegiatan *khuruj* biasa dilakukan sesudah sholat shubuh.

Taklim ialah pengajian sebagaimana pada umumnya. Pengajian berbasis pada pembacaan kitab. Kitab yang dibaca ialah kitab karangan Maulana Yusuf Al-Kandahlawi yang berjudul *Fadhilah Amal*. Petugas yang membaca kitab ditunjuk ketika musyawarah.

Mudzakaroh ialah kegiatan diskusi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, adab-adab, dan lainnya. Jamaah diarahkan untuk duduk melingkar selama *mudzakaroh*. Anggota *khuruj* dipersilahkan untuk saling berbagi pengetahuan mengenai tema yang diangkat. Tema pembahasan untuk *mudzakaroh* dibahas bersama-sama sebagaimana musyawarah.

Infirodiy mengandung arti secara sendiri-sendiri. Amalan *infirodiy* yang dimaksud para jamaah diperkenankan mengamalkan amalan-amalan sunnah yang dilakukan secara mandiri atau pribadi masing-masing. Kebebasan diberikan kepada jamaah dalam mengerjakan amalan *infirodiy*.

Ijtima'iy ialah kegiatan yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan yang bersifat *ijtima'iy* wajib diikuti oleh seluruh anggota jamaah tabligh yang sedang melaksanakan *khuruj*. Kegiatan yang wajib diikuti merujuk pada tabel diatas beberapa diantaranya ialah Sholat rawatib, *bayan* shubuh, taklim, *mudzakaroh*, dan lainnya.

Jaulah ialah kegiatan berkeliling ke lingkungan warga sekitar area masjid. Kegiatan *Jaulah* biasa dijalankan oleh 4-6 orang. Tujuan dari kegiatan *jaulah* ialah mengingatkan urgensi iman dan takwa. Dan mengajak orang untuk ke masjid.

Ikhtilat merupakan kegiatan berinteraksi aktif dengan masyarakat yang hadir di masjid. Masyarakat yang aktif pergi ke masjid atau masyarakat yang berkenan dengan aJn *jaulah* disambut dengan interaksi hangat dari jamaah. Pada tabel, kegiatan *ikhtilat* dikhususkan setelah sholat ashar. Tetapi pada praktiknya dapat dilakukan kapanpun.

Panduan jadwal kegiatan harian *khuruj* bukanlah sesuatu yang tetap. Kegiatan harian masih dapat diubah sesuai kesepakatan rombongan tanpa ada mengurangi atau menambahkan kegiatan baru di dalamnya. Kedatangan Jama'ah Tabligh di sebuah daerah atau masjid menjadikan mereka sebagai tamu, dan takmir masjid sebagai tuan rumah, sehingga jadwal kegiatan *khuruj* dapat diubah menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada daerah tersebut (Al-Kandali, 2020).

c. Pembubaran *Khuruj*

Waktu berakhirnya masa program *khuruj* sesuai dengan kesepakatan anggota rombongan pada tahap perencanaan. Aktivitas *khuruj* diakhiri dengan *bayan wabsyi*. *Bayan wabsyi* merupakan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh amir. Nasihat-nasihat pada *bayan wabsyi* menekankan bahwa kegiatan *khuruj* secara resmi telah usai, namun secara hakiki belum berakhir. Anggota diarahkan agar membawa nilai-nilai yang mereka dapat selama *khuruj* ke dalam kehidupan masing-masing. Nasihat lainnya ialah anggota dianjurkan untuk tetap menjaga intensitas hubungan dengan gerakan dakwah jamaah *tabligh* seperti rutin mengikuti kegiatan malam markas. Hal ini bertujuan menjaga semangat sehingga suatu saat memiliki niat, keinginan, dan kesempatan untuk melaksanakan *khuruj* di kemudian hari (Al-Kandali, 2020: 85).

Anggota yang mengikuti tahapan proses *khuruj* secara regular dengan mengikuti pembentukan rombongan di malam markas atau ijtima mendapatkan *bayan wabsyi* diberikan secara bersamaan. Anggota rombongan yang bergabung dipertengahan aktivitas *khuruj* berlangsung, diberikan *bayan wabsyi* sesuai dengan masa *khuruj* yang diinginkan. Hal serupa berlaku untuk *bayan* hidayah.

3. Tujuan *Khuruj*

Menurut Attimory (2021: 156), berikut beberapa tujuan dari *khuruj* jamaah *tabligh*:

a. Meningkatkan Kualitas Umat

Usaha dakwah *khuruj* bukan sekedar meningkatkan kuantitas (jumlah) pekerja dakwah, tetapi bagaimana meningkatkan sifat para pekerja dakwah itu sendiri, dengan meningkatkan ketakwaan dan keyakinan hanya kepada

Allah, serta meningkatkan kecintaan kepada ummat dan meningkatkan kesabaran dalam menjalankan usaha dakwah. Dakwah telah dibuat oleh para sahabat sesuai tertib Nabi sebagaimana sholat ikut cara Nabi. Imam ruku maka semua ma'mum ikut ruku, bila imam sujud maka semuanya sujud. Sehingga amal-amal mereka telah mengundang pertolongan Allah (nushrotullah), maka kita ittiba dengan pengorbanan mereka dalam mewujudkan amal agama.

b. Berusaha Menjadi Wasilah Hidayah

Orang yang sedang *khuruj* fi sabilillah membawa nur bergerak menyebarkan nur hidayah. Bagaimana diri kita menjadi penyebab dosa orang lain diampuni oleh Allah yaitu dengan menggunakan seluruh waktu dengan amal-amal sunnah, belajar usaha Nabi bukan dengan memuaskan hawa nafsu. Sahabat Nabi senantiasa menelaD kehidupan Nabi, sehingga mereka mendapat tarbiyah yang sama yang diajarkan oleh Nabi. Keyakinan, kerja, dan usaha mereka sama dengan Nabi Muhammad. Hal ini pun mudah diamalkan dengan niat yang benar, sehingga khazanah (hidayah) Allah terbuka bagi hamba-Nya.

c. Sebagai Sarana Melatih Diri

Amal maqomi yang disebut sebagai ajang latihan jamaah *tabligh* untuk berdakwah di kampung halaman dapat terjaga ketika *khuruj* fi sabilillah. Iman dan amal terjaga bahkan meningkat, ibarat sebuah mobil yang berjalan pada tanJn suatu saat berhenti dan ketika berhenti, mobil ini membutuhkan sesuatu sebagai ganjal agar mobil ini tidak langsung merosot ke bawah. Apabila mobil ini merosot begitu saja ke bawah, mengalami kerusakan, bahkan resiko jatuh dari yang tinggi lebih berbahaya. Setelah pulang dari *khuruj*, amalan maqomi inilah sebagai ganjal untuk menyangga iman kita agar tidak tergelincir dan mempersiapkan perjalanan selanjutnya. Maka diri sendiri lebih berhajat pada amal maqomi sebelum berkecimpung bersama jamaah masjid dan masyarakat sekitar lingkungan kita.

d. Menjalin Silaturahmi Dengan Seluruh Umat Muslim

Khuruj fi sabilillah keluar di jalan Allah yaitu keluar dari tempat kediaman, bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu masjid ke masjid lain, di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah. Jamaah *tabligh* tidak fanatik terhadap satu aliran mazhab. Salah

satu kegiatan pada program *khuruj* yaitu menyambangi dari pintu ke pintu ke seluruh saudara muslim terdekat dari kawasan masjid yang dijadikan tempat itikaf. Kegiatan ini menjadi sangat efektif karena ketika bersilaturahmi tidak memandang latar belakang mazhab atau manhaj manapun sehingga silaturahmi dengan siapapun dapat terjalin dengan baik.

BAB III

JAMAAH TABLIGH DAN IMPLEMENTASI DAKWAH *NAFSIYAH*

A. Gambaran Umum Jamaah Tabligh

1. Sejarah Jamaah *Tabligh*

Jamaah *tabligh* pertama kali berdiri di Kota Mewat, India. Gerakan ini digagas oleh Maulana Ilyas Al-Kandahlawi. Latarbelakang berdirinya jamaah *tabligh* bermula dari keresahan yang dirasakan Maulana Ilyas. Pendiri jamaah *tabligh* ini merasa resah karena kebanyakan penduduk muslim di India dan terkhusus Kota Mewat tidak menjalankan nilai-nilai Islam. Spirit memperbaiki iman dan akhlak mendasari gerakan jamaah *tabligh*. Maulana Ilyas sebagai pemangku ilmu memiliki tanggung jawab untuk memberikan perubahan besar di Mewat (An Nadwi, 2009: 32).

Langkah awal yang dilakukan oleh Mulana Ilyas ialah mendirikan madrasah dan maktab (pondok). Madarasah merupakan pusat studi Islam yang mengemban tugas mencerdaskan masyarakat Mewat. Nilai yang diajarkan terkonsentrasi pada pendidikan iman dan akhlak. Perbaikan iman dan akhlak berdampak pada perubahan fundamental bagi Seorang muslim. Finalisasi urusan iman dan akhlak memudahkan proses pembelajaran ke jenjang yang lebih luas tentang agama Islam (An Nadwi, 2009: 35).

Perkembangan dakwah yang dipelopori oleh Mulana Ilyas di Mewat mengalami perkembangan pesat. Bukti kesuksesan dakwah Mulana Ilyas di Mewat ditandai dengan berdirinya puluhan madrasah dan maktab di Mewat. Jumlah santri yang semula delapan puluh orang meningkat drastis menjadi ratusan orang. Melalui para santri yang menjadi agen dakwah jamaah *tabligh* dipersiapkan untuk menyebarkan nilai-nilai iman dan akhlak ke seluruh penjuru India (An Nadwi, 2009: 37).

Selepas keberhasilan di Mewat. Maulana Ilyas menilai bahwa aplikasi iman dan akhlak dalam kehidupan umat Islam di India secara keseluruhan jauh dari kata ideal. Itulah sebabnya Maulana Ilyas berencana menyebarluaskan dakwah ke luar Kota Mewat. Pilihan pertama ialah Kota kelahiran Maulana Ilyas yaitu Kota Kandahla. Maulana Ilyas bersama beberapa santrinya mengunjungi Kota Kandahla untuk berdakwah. Pola dakwah yang diterapkan

tidak berbeda dengan pola dakwah yang dilakukan Maulana Ilyas di Mewat. Maulana Ilyas berusaha mendirikan madrasah atau maktab sebagai sarana pendidikan umat Islam (An Nadwi, 2009: 45).

Terkhusus untuk wilayah-wilayah dengan kondisi dakwah yang mapan. Maulana Ilyas tidak berusaha untuk membangun madrasah atau maktab. Demi menjalankan pola dakwah *khuruj*, cukup dengan menggunakan masjid setempat menjadi pusat kegiatan dakwah jamaah *tabligh*. Demikianlah sejarah dakwah jamaah *tabligh* dapat tersebar ke seluruh India dan ke seluruh Dunia.

Dakwah jamaah *tabligh* tersebar ke seluruh Dunia termasuk di Indonesia. Terdapat dua versi sejarah awal masuknya jamaah *tabligh* ke Indonesia. Versi pertama menurut Letkol CPM Purn. Ahmad Zulfakar, bahwa jamaah *tabligh* diperkenalkan oleh Miaji Isa pada tahun 1952 di Jrt dan berkembang pada tahun 1974 di Kebon Jeruk, kemudian berkembang luas ke seluruh nusantara. Versi Kedua ialah jamaah *tabligh* dibawa oleh Maulana Luthfi Rahman dari Bangladesh pada tahun 1973 bertepatan dengan kegiatan Beliau berdakwah di Indonesia. Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Ahmad Sabuur, dan Dr. Salman dari Universitas Alighard India (Harahap, 2017: 40).

2. Struktur Jamaah *Tabligh*

Jamaah *tabligh* memiliki cukup banyak anggota di seluruh dunia. Jamaah *tabligh* di Indonesia tidak terdaftar ke Kementerian Hukum dan HAM sebagai organisasi dakwah resmi. Kendati demikian, jamaah *tabligh* tidak dilarang menjalankan aktivitas dakwahnya di Indonesia sepanjang tidak melanggar aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak K, terdapat beberapa alasan mengapa jamaah *tabligh* tidak mendaftarkan diri ke Kementerian terkait.

Menurut Bapak K, salah satu alasan jamaah *tabligh* tidak mendaftarkan diri menjadi organisasi dakwah resmi di Indonesia ialah sistem manajemen internal organisasi yang berbeda dengan organisasi pada umumnya. Jamaah *tabligh* menjadikan majelis syuro sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Majelis syuro atau majelis permusyawaratan memiliki kewenangan terhadap pengambilan keputusan. Segala hal yang berkaitan mengenai kemaslahatan

jamaah *tabligh* dibahas pada majelis syuro (hasil wawancara dengan bapak K, 25 Mei 2023).

Jamaah *tabligh* tidak memberlakukan kepengurusan. Strukturisasi pada organisasi dicukupkan pada majelis syuro. Dapat disimpulkan jamaah *tabligh* tidak memiliki ketua dan tidak memiliki struktur kepengurusan. Inilah sebabnya mengapa jamaah *tabligh* tidak mendaftarkan diri ke Kementerian Hukum dan HAM. Sebab menurut Bapak K, jika ingin mendaftar, maka KEMENHUMKAM dapat dipastikan meminta struktur kepengurusan organisasi yang tidak dapat dipenuhi oleh Jamaah *Tabligh* karena memiliki sistem manajemen yang berbeda (hasil wawancara dengan Bapak K, 25 Mei 2023).

Menurut Bapak K pula, sistem manajemen organisasi jamaah *tabligh* yang berbeda, tidak mutlak dapat menjustifikasi jamaah *tabligh* berjalan secara serampangan. Koordinasi di internal jamaah *tabligh* tetap berjalan dengan baik. Jamaah *tabligh* tetap menyusun satuan koordinasi dari bawah yaitu halaqoh, mahallah, markas, daerah dan pusat. Majelis syuro hanya terdapat pada tingkat markas hingga seterusnya. Majelis syuro ditunjuk atas keputusan musyawarah seluruh anggota halaqoh hingga mahallah. Majelis syuro tingkat pusat diputuskan oleh majelis syuro tingkat dunia. Salah satu tugas majelis syuro adalah membentuk kepanitiaan kegiatan malam markas dan *ijtima* akbar demi kesuksesan kegiatan (hasil wawancara dengan Bapak K, 25 Mei 2023).

3. Program Kegiatan Jamaah *Tabligh*

Program Berdasarkan wawancara dengan Bapak M, ia menjelaskan program utama kegiatan jamaah *tabligh* ialah *khuruj*. Sebuah aktivitas memerlukan perencanaan sebelum mencapai tingkat pelaksanaan. Perencanaan pada aktivitas *khuruj* pada umumnya dilakukan ketika kumpul mingguan atau biasa disebut malam markas. Waktu penyelenggaran malam markas bergantung pada masing masing kebiJn markas dalam hal ini para majelis syuro tingkat kota atau kabupaten. Malam markas rutin dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Segala hal yang berkaitan dengan keperluan dan kepentingan jamaah *tabligh* dibahas pada malam markas (hasil wawancara dengan Bapak M, 26 Mei 2023).

Jamaah yang telah dibentuk pada malam markas biasanya hanya diutus di dalam kota dan pengurus meninformasikan bila terdapat jamaah yang sedang

bertugas dari daerah lain sedang melakukan *khuruj* di dalam kota. Pengumuman ini bertujuan apabila terdapat anggota yang ingin melakukan *khuruj* dapat bergabung dengan jamaah yang telah terbentuk, lalu dapat mengikuti aktivitas *khuruj* sebagaimana biasa. Kegiatan juga diisi dengan ceramah-ceramah yang dapat membangun semangat anggota jamaah *tabligh* dalam berdakwah.

Kegiatan perkumpulan jamaah *tabligh* tidak berhenti di tingkat kota, berlanjut hingga level dunia. Kegiatan perkumpulan ini disebut *ijtima*. *Ijtima* pada level provinsi, nasional, dan dunia. Pembentukan rombongan pada kegiatan *ijtima* mengutus rombongan pada skala dan jangkauan yang lebih luas. Sebagaimana pada kegiatan malam markas, kegiatan *ijtima* juga bertujuan menjaga semangat anggota agar tetap konsisten menjalankan dakwah dengan suntikan semangat melalui ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ulama dari kalangan jamaah *tabligh* (hasil wawancara dengan Bapak M, 26 Mei 2023).

B. Data Wawancara

1. Proses Pelaksanaan Aktivitas *Khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

a. Latar belakang

Berdasarkan Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Saudara AR. Diketahui jika alasan yang bersangkutan mengikuti aktivitas *khuruj* ialah karena tertarik dengan kegiatan jamaah *tabligh*. Kegiatan dakwah yang memilih masjid menjadi pusat kegiatan dan berpindah dari satu masjid ke masjid lain membuat AR merasa tertarik untuk bergabung dengan jamaah *tabligh*. Keinginan bergabung muncul dari keinginan pribadi AR. AR Memutuskan untuk bergabung *khuruj* selama tiga hari. Masa ini sama dengan masa *khuruj* rombongan jamaah *tabligh*.

Keluarga AR bukan berasal dari kalangan jamaah *tabligh*. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh kaka yang bersangkutan Saudari AAT yang menjelaskan bahwa keluarga mereka tidak ada yang mengikuti jamaah *tabligh* sebelum AR. Respon positif keluarga diterima oleh AR karena keluarga berkeyakinan selagi kegiatan yang diikuti ialah kegiatan yang positif maka keluarga memberikan izin (Hasil wawancara dengan AAT, 28 Mei 2023).

Narasumber lain yaitu saudara MMA menerangkan bahwa motivasi mengikuti *khuruj* ialah mengisi waktu luang semasa libur kuliah. Kedatangan rombongan jamaah tabligh memantik rasa penasaran MMA terhadap jamaah tabligh. Setelah berbincang dengan salah satu anggota dan mengetahui keberadaan jamaah tabligh di Masjid hanya berlangsung singkat. Kemudian MMA mengajukan keikutsertaan *khuruj* selama tiga hari. Keikutsertaan MMA dibenarkan oleh keterangan oleh salah satu takmir Masjid Baitul Ghofur Bapak MS yang menerangkan sebagai berikut,

“Benar, MMA itu pernah ikut jamaah yang bemalam bekegiatan selama tiga hari. Jamaah dari Puruk Cahu. Awalnya dia minta izin ke saya mau ikut tapi saya bukan orang mereka jadi ga bisa. Saya suruh aja untuk tanya langsung ke salah satu orang kalau mau ikut. Akhirnya gabung dia.”

Keikutsertaan tiga hari dipilih atas alasan ingin mengenal terlebih dahulu mengenai jamaah tabligh. Rasa penasaran tidak menampilkan rasa kewaspadaan MMA. Mengingat momen ini menjadi pengalaman perdana MMA mengikuti aktivitas suatu kelompok dakwah. Ditambah keluarga MMA bukan merupakan keluarga jamaah tabligh.

Data wawancara berikutnya bersumber dari saudara J. Saudara J menjelaskan bahwa latarbelakang mengikuti aktivitas *khuruj* ialah tertarik dengan keikutsertaan dua orang temannya yang mengikuti aktivitas *khuruj* jamaah tabligh. Pertanyaan demi pertanyaan diajukan kepada kedua temannya berakhir pada ketertarikan untuk bergabung dalam aktivitas *khuruj*. Masa *khuruj* yang dijalani J ialah selama tiga hari. Pemilihan masa *khuruj* berdasarkan rekomendasi teman dari J yaitu Saudara AA.

“Benar mas, itu dari saran saya untuk ikut masa khuruj yang paling sebentar untuk permulaan. Supaya tidak kaget dan untuk mengetahui dakwah di jamaah tabligh itu seperti apa”

Pada suatu kesempatan wawancara Ahli Syuro Bapak K Jamaah Tabligh memberikan keterangan mengenai masa *khuruj* sebagai berikut,

“Memang sering disebutkan program keluar itu tiga hari tiap bulan, empat puluh hari tiap tahunnya, dan empat bulan seumur hidup. Tapi kalau mau di luar waktu itu juga tidak masalah kaya dua hari, tujuh hari,

atau sepuluh hari. Itu cuman patokan dari ulama (jamaah tabligh).”

Berdasarkan penuturan dari ibu salah seorang narasumber yakni J, keinginan *khuruj* lahir dari kemauan pribadi J tanpa ada bujukan dari temannya. Perintah atau bujukan mengikuti aktivitas *khuruj* juga tidak keluar dari pihak keluarga J. Karena keluarga J bukan berasal dari kalangan jamaah tabligh. Pihak keluarga merestui keinginan J sebab keinginan J merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sehingga keluarga menunjukkan dukungan (hasil wawancara dengan Ibu M , 27 Mei 2023).

Wawancara terhadap narasumber atas nama D memaparkan bahwa alasan mengikuti aktivitas *khuruj* ialah tertarik mendengar cerita dari teman yang pernah mengikuti aktivitas *khuruj*. Teman yang dimaksud merupakan tetangga rumah yang bernama M. Akses informasi mengenai jamaah tabligh memudahkan D untuk memutuskan mengikuti aktivitas *khuruj*. Masa waktu *khuruj* yang ditentukan D ialah tiga hari. Ia merasa untuk perdana cocok untuk mencoba masa yang paling singkat.

Keluarga memberikan dukungan terhadap D untuk menjalani *khuruj*. Tanggapan tersebut disebabkan persepsi positif terhadap keluarga M yang merupakan dari kalangan jamaah tabligh. Cara keluarga M bersosialisasi dan merepresentasikan nilai-nilai kebaikan meyakinkan keluarga D jika D mengikuti aktivitas *khuruj* merupakan kegiatan positif (hasil wawancara, 28 Mei 2023).

b. Proses Aktivitas *Khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Proses awal bergabungnya Saudara AR pada aktivitas *khuruj* ialah mengajukan permohonan mengikuti kegiatan jamaah tabligh. Jamaah tabligh tentu menyambut positif keinginan AR. Rombongan yang datang ke Masjid At-Taubah merupakan jamaah yang berasal dari Balikpapan dengan masa *khuruj* empat puluh hari. AR mengikuti aktivitas *khuruj* di tengah program jamaah yang telah terbentuk secara reguler. Hal ini turut dikonfirmasi oleh salah satu pengurus takmir Masjid At-Taubah Bapak A.

“Iya, Waktu itu ada rombongan jamaah dari Balikpapan. AR ikut jamaah waktu itu. Dan kayanya kelihatannya semangat karena sering jadi petugas ceramah dan ke rumah-rumah warga juga”

Proses bergabung sesuai pengalaman narasumber diatas dibenarkan oleh Aktivist senior jamaah tabligh Bapak M sebagai berikut,

“Sangat boleh kalau warga mau ikut. Jangankan warga kampung setempat yang mau ikut. Warga luar kampung yang jauh juga bisa bergabung di tengah-tengah keluar.”

AR menerangkan bahwa setelah menyatakan keinginan ikut bergabung dalam aktivitas *khuruj*. AR menerima nasihat-nasihat sebelum menjalani *khuruj* oleh ketua rombongan saat itu. Diajukan beberapa pertanyaan ringan mengenai biodata diri, alasan mengikuti *khuruj*, masa *khuruj* yang diikuti. Selanjutnya, AR diminta mengikuti alur kegiatan *khuruj* sebagaimana mestinya.

Rangkaian kegiatan pada aktivitas *khuruj* yang dijalani AR dimulai saat bangun di pagi hari sebelum azan shubuh. Tidak ditemukan oleh AR jika terdapat petugas yang membangunkan dirinya di pagi hari atau jamaah saling membangunkan untuk bangun lebih awal. Terkecuali jika telah memasuki waktu shubuh atau azan shubuh berkumandang. Pelaksanaan sholat tahajud dilaksanakan secara sendiri-sendiri dan ada beberapa yang sepakat untuk berjamaah.

Selepas rangkaian sholat shubuh berjamaah usai. Salah satu anggota jamaah tabligh yang telah ditunjuk menjadi petugas ceramah menyampaikan nasihat-nasihat agama. Waktu ceramah hanya berkisar tiga puluh sampai empat puluh lima menit. Pada hari pertama dan kedua, AR hanya menjadi pendengar pada kegiatan ceramah pagi. Di hari ketiga AR diminta pada musyawarah di hari sebelumnya untuk menjadi petugas. AR bersedia menjadi petugas ceramah. Berikut penjelasan AR,

“Saya diminta ceramah itu hari kedua. Gaya ceramah jamaah tabligh itu beda sama ceramah lainnya. Nadanya itu seperti khutbah. Tapi waktu saya bertugas saya pakai cara sendiri tidak seperti jamaah tabligh. Dan materi juga saya buat materi umum yang saya juga sudah kuasai. Waktu itu saya temanya sabar.”

Rutinitas berikutnya ialah musyawarah. AR menjelaskan kegiatan musyawarah merupakan rutinitas harian yang wajib diikuti oleh anggota *khuruj*. Posisi anggota duduk melingkar dan jalannya musyawarah dipimpin langsung oleh amir rombongan. Satu demi satu anggota dipersilahkan memberikan tanggapan mengenai pembahasan aktivitas *khuruj* satu hari ke depan, usulan mengenai petugas yang bertugas sesuai dengan tugas di setiap kegiatan, besar iuran yang mesti dibayarkan, dan hak suara ketika dibutuhkan voting. AR menilai bahwa jamaah tabligh dalam merumuskan segala di dalam musyawarah, tidak menilai seseorang pun dari anggota *khuruj* dari statusnya. AR merasa bahwa walaupun dirinya merupakan anggota yang baru bergabung di tengah rangkaian *khuruj*, namun AR diberikan hak yang sama dengan anggota yang lain.

Petugas-petugas yang telah resmi diputuskan saat rapat. Sejak itu pula langsung bertugas. Petugas yang bertugas sebagai juru masak mulai memasak bahan-bahan yang tersedia. Jamaah lain termasuk AR menunggu makanan tersedia dengan mengisinya dengan kegiatan dzikir pagi. Dzikir pagi diisi oleh AR dengan membaca Rothib Haddad, membaca Quran, dan sholat isyroq. Ketika makanan telah tersaji, AR dengan jamaah lain menghabiskan sarapan mereka. Dilanjutkan dengan MCK dan Sholat Dhuha.

Taklim pagi mengakhiri kegiatan AR di pagi hari. AR mengungkapkan bahwa kitab yang dibaca setiap kegiatan taklim ialah kitab yang disusun oleh Syeikh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi yang berjudul Fadhilah Amal. Kegiatan taklim pagi dilaksanakan hingga menjelang sholat dzuhur. Petugas yang telah ditunjuk ketika musyawarah membaca kitab fadhilah amal dalam versi bahasa Indonesia sehingga tidak perlu kemampuan khusus untuk membacanya. Kegiatan taklim berakhir saat memasuki waktu dzuhur. Berikut penjelsan AR mengenai pembacaan taklim,

“Jadi pembaca taklim itu saya di hari kedua taklim pagi. Taklim pagi itu tidak dibarengi jaulah. Dihari ketiga saya jadi petugas taklim malam. Yang malam ini ada petugas jaulahnya”

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan *mudzakarah*. AR menuturkan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan posisi jamaah duduk melingkar. Lalu kegiatan *mudzakarah* dipandu oleh satu orang petugas dari salah satu anggota *khuruj*. Petugas yang memandu muzdakarah dapat memilih sendiri tema atau topik muzdakarah atau meminta pendapat kepada jamaah. Setelah menentukan tema yang telah disepakati, selanjutnya anggota satu demi satu diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan berupa pengetahuan atau ilmu yang dapat dibagikan. AR berpandangan bahwa kegiatan *mudzakarah* penting untuk wawasan dasar tentang agama Islam karena topik yang dibahas merupakan hal-hal ringan di dalam Islam. Seperti cara bersuci, sholat, dan lainnya. AR juga menyampaikan jika di hari kedua ia dipilih menjadi petugas *mudzakarah*. Berikut penjelasan AR mengenai kegiatan *mudzakarah*,

“Diskusi hari pertama saya cuman jadi anggota. Hari pertama disuksi membahas adab buang hajat. Nanti petugas mempersilahkan anggota secara bergilir karena kami duduk melingkar semua dan urutan dimulai dari arah kanan. Di hari kedua karena saya jadi petugas dan sudah tau gimana jalannya acara. Jadi saya tanya ke jamaah ada usulan apa untuk diskusi hari ini. Terus disepakati membahas adab berwudhu. Hari ketiga saya jadi anggota biasa lagi dan anggota lain yang jadi petugas. Dan bahan diskusi hari ketiga tentang adab makan dan minum”

Para petugas juru masak telah menyelesaikan tugas menyediakan hidangan di siang hari. Jamaah pun bergegas menyantap makan siang mereka. Selepas makan siang, AR memilih untuk beristirahat di jadwal *infirodiy*. Ia menjelaskan jika istirahat siang diperlukan mengingat jadwal kegiatan yang padat. AR beristirahat hingga ashar.

Seusai Sholat ashar kegiatan berlanjut pada kegiatan taklim dan *jaulah*. AR menjabarkan bahwa kegiatan taklim berjalan sebagaimana mestinya. Petugas *jaulah* dipilih oleh penanggungjawab kegiatan *jaulah*. Petugas yang dipilih sekitar lima sampai dengan tujuh orang. Satu orang bertugas menyampaikan pesan kedatangan jamaah yaitu menginformasikan bahwa masjid di daerah mereka tengah kedatangan jamaah dari luar daerah. Ditambah sedikit pesan mengenai wasiat agama dan aJn untuk datang ke masjid karena di masjid terdapat taklim. Satu orang lainnya bertugas untuk menjadi penunjuk

jalan. Tugas dari penunjuk jalan antara lain mengantisipasi jika yang disambangi bukan seorang muslim dan tugas dari petugas lain sebagai penguat mental dan lainnya. Berikut penjelasan AR mengenai ketidaksediaan menjadi pembicara *jaulah*,

“Wah saya malu mas kalau jadi petugas jaulah. Soalnya kan saya warga disitu. Dan kalau ngomong ngajak-ngajak tetangga langsung itu rasanya sungkan gitu. Makanya saya ga mau kalau jadi pembicara. Cukup saya ikut nganter jamaah aja.”

AR dalam satu kesempatan musyawarah diajukan untuk menjadi pembicara ketika *jaulah*. Namun, AR menolak pengajuan dirinya menjadi pembicara pada kegiatan *jaulah*. Ia merasa malu jika mengajak tetangganya secara langsung. Ia beranggapan cukuplah bagi dirinya bertindak sebagai penunjuk jalan. Ia bertindak menjadi petugas *jaulah* pada hari kedua dan ketiga *khuruj*. Hal ini dibenarkan oleh Kakak kandung dari AR yaitu Saudari Anne yang menginformasikan bahwa AR menjadi anggota yang turut berkeliling dalam kegiatan jamaah tabligh. Berikut keterangannya,

“Iya benar, saya mendapat laporan juga dari tetangga kalau adik saya ikut keliling ke rumah warga sama jamaah. Saya juga lihat AR seperti ceramah bawa buku habis sholat maghrib gitu.”

Warga yang berkenan hadir ke masjid menghadiri majelis taklim yang diadakan oleh jamaah tabligh. Setelah kegiatan mejlis taklim berakhir, selanjutnya jamaah memiliki kewajiban untuk menyambut warga yang datang. Berkenalan, saling berbincang dan lain sebagainya. Kegiatan ini disebut *ikhtilat*. Kegiatan *ikhtilat* tetap berlaku bagi AR karena walaupun AR merupakan warga di daerah tersebut tetapi tidak semua warga dikenal oleh AR, maka masih perlu berkenalan terangnya.

Kegiatan berlanjut dengan MCK, sholat maghrib, taklim, sholat Isya, dan makan malam. Setelah makan malam kegiatan dilanjutkan dengan musyawarah. Kegiatan musyawarah dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari. AR menerangkan kegiatan musyawarah pada pagi hari dan malam hari ialah pada isi pembahasan. Musyawarah pada pagi hari membahas perencanaan kegiatan harian seperti pemilihan petugas, penentuan besaran iuran, dan lain

sebagainya. Sedangkan, kegiatan musyawarah pada malam hari membahas evaluasi kegiatan selama satu hari.

Aktivitas terakhir AR sebelum istirahat ialah amal *infirodiy*. Jamaah dibebaskan untuk melakukan rangkaian kegiatan sebelum tidur. Ritual AR sebelum tidur ialah membersihkan diri dan membaca surah Al-Mulk sebelum tidur di saat mampu membacanya.

Data proses *khuruj* narasumber selanjutnya menerangkan pengalaman Saudara MMA. Awal mula bergabung *khuruj* MMA menerangkan bahwa setelah berbincang dengan salah satu anggota jamaah tabligh dan menyatakan ingin mengikuti *khuruj*. MMA diarahkan untuk menghadap kepada amir rombongan. Amir menanyakan beberapa pertanyaan dasar dan ringan kepada MMA seperti alasan ingin bergabung, masa *khuruj*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, ia diarahkan kepada salah satu anggota jamaah tabligh. MMA mendapatkan nasihat-nasihat tentang agama dan pesan selama *khuruj* dari salah seorang anggota jamaah tabligh.

Kegiatan yang dijalani oleh MMA dengan Saudara AR pada kegiatan *ijtima'iy* secara keseluruhan memiliki kesamaan. Perbedaan pada kegiatan *ijtima'iy* terletak pada peran yang diberikan. AR cukup aktif menjadi petugas di beberapa kegiatan. Sedangkan MMA tidak pernah menjadi petugas dalam kegiatan apapun. Alasan MMA tidak pernah dipilih menjadi petugas karena ia tidak pernah mengajukan diri menjadi petugas dan forum musyawarah juga tidak pernah merekomendasikan dirinya menjadi petugas suatu kegiatan. Ia hanya menjadi petugas penunjuk jalan pada kegiatan *jaulah* karena sebagai warga sekitar ia dapat memberikan informasi kepada petugas *jaulah* lainnya.

Pemilihan penunjuk jalan pada kegiatan *jaulah* menjadi hal yang vital sebagaimana dijelaskan oleh Ahli Syuro Jamaah Tabligh Bapak K sebagai berikut,

“Orang yang ditunjuk jadi penunjuk jalan itu penting. Kalau bukan orang setempat susah. Nanti kalau salah malah ke rumah orang non-muslim bisa jadi perkara. Karena orang muslim juga kan ada yang tidak menerima jamaah tabligh jadi tetap harus milih-milih. Kalau ga ada orang setempat jadi jamaah, biasanya

minta tolong sama orang setempat atau takmir masjid untuk nunjukan jalan.”

Amal *infirodiy* yang ia lakukan yaitu sholat tahajjud, dzikir pagi membaca tasbih, tahmid, takbir, sholawat, dan membaca Quran. Saat siang membaca Quran, dan malam sebelum ia beristirahat ialah membaca doa tidur. Keanekaragaman pada kegiatan *infirodiy* disesuaikan dengan pengetahuan dan kenyamanan anggota. Jamaah tabligh tidak mengatur kegiatan spesifik dalam menentukan kegiatan *infirodiy* bagi anggota. Anggota diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang cocok bagi dirinya. Sebagaimana yang diinformasikan oleh aktivis senior jamaah tabligh Bapak M sebagai berikut,

“Ya kan ada orang yang senang dzikir ya dia dzikir, ada yang lebih senang sholat ya dia sholat, ada yang senang baca Quran dia baca Quran, jadi tidak ada paksaan mau mengerIn apa.”

Pada panduan *khuruj* kegiatan sholat dhuha ditulis dengan jelas. Hal ini memberikan kesan bahwa kegiatan tersebut harus dijalankan sesuai yang tertera dalam panduan sekalipun ini merupakan kegiatan *infirodiy*. Saudara menjelaskan bahwa pada praktik di lapangan, anggota *khuruj* lainnya tidak semua mengerIn sesuai yang ditulis. Beberapa ada yang tidak mengerIn atau mengganti kegiatan tersebut dengan kegiatan lainnya.

Perbedaan pengalaman *khuruj* yang dialami oleh MMA juga hanya terletak pada *Mudzakarah*. Menurut MMA, kegiatan *mudzakarah* dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu sebelum dzuhur dan sesudah dzuhur. *Mudzakarah* sebelum dzuhur membahas nilai-nilai yang termuat dalam buku enam sifat sahabat. *Mudzakarah* yang kedua sama seperti yang dialami oleh AR yaitu membahas tentang tata cara ibadah dalam Islam. Berikut penjelasan MMA mengenai kegiatan *mudzakarah*,

“Mudzakarah itu dua kali sehari bang. Waktunya sebelum dzuhur sama habis dzuhur. Sebelum dzuhur itu pasti membahas sama dianjurkan untuk menghafal enam sifat sahabat. Kaya buku saku gitu kecil. Itu setiap hari pasti yang sebelum dzuhur bahasnya enam sifat sahabat. Terus yang habis dzuhur bahas adab-adab gitu. Hari pertama itu membahas adab berdakwah, hari kedua adab jaulah, terus hari ketika adab iktikaf di masjid.”

Data berikutnya yaitu data yang diperoleh melalui Saudara J. J menjelaskan ia bersama Satu temannya yaitu AA pergi ke salah satu markas jamaah tabligh di Kota Katingan. Mereka direkomendasikan oleh pengurus jamaah tabligh untuk bergabung dengan jamaah Palangkaraya yang sedang menjalankan program *khuruj* selama empat puluh hari. Dan J mendapatkan nasihat-nasihat agama dan pesan-pesan *khuruj* secara eksklusif dari amir rombongan.

“Saya beberapa kali ditunjuk jadi petugas. Saya jadi penceramah habis sholat shubuh, pembaca taklim sore, sama pembicara jaulah. Penceramah habis sholat suhuh itu saya di hari ketiga khuruj. Pembaca taklim sore itu hari kedua. Dan pembicara jaulah di malam hari pas hari kedua. Waktu diminta jadi penceramah saya membawakan tema syukur. Terus waktu jadi pembicara jaulah itu diberi arahan dulu sama amir kalau yang disampaikan pertama untuk sillaturrahmi, kedua menyampaikan kedatangan jamaah di masjid setempat, terus mengajak warga bila berkenan bergabung kegiatan Bersama para jamaah di masjid.”

Kegiatan *ijtimaiy* yang dijalani oleh J sama secara keseluruhan dengan dua narasumber lainnya. Persamaan ditemukan pada pengalaman Saudara J dan Saudara AR dalam berperan aktif pada kegiatan-kegiatan *ijtima'iy*. Menurut informasi yang diperoleh dari Saudara J pada hari kedua dan ketika *khuruj* ia mulai ditawarkan menjadi petugas kegiatan. Ia menuturkan bahwa tidak ingin membuang kesempatan, maka ia menerima tawaran untuk menjadi petugas. Beberapa kegiatan yang menjadi tugasnya ialah menjadi petugas ceramah pagi, pembaca taklim sore, dan pembicara *jaulah*. Kesaksian ini diberikan oleh Saudara AA yang turut menemani J selama kegiatan *khuruj*. Sebagaimana penuturan AA sebagai berikut,

“Saya yang usul itu. Karena saya tau juga J lulusan pesantren. Jadi sayang kalau tidak mengamalkan ilmunya disini. Usulan waktu musyawarah biasanya dari saya.”

Penunjukkan menjadi petugas tentu menjadi keputusan yang ditetapkan ketika musyawarah. Namun telah menjadi tradisi dan kebiJn tidak tertulis bahwa anggota *khuruj* yang ingin bergabung kegiatan *khuruj* program tiga hari pada jamaah yang menjalankan program empat puluh hari, maka tidak akan ditunjuk menjadi petugas dapur. Sebab jika menjadi petugas dapur maka

kehilangan banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan *ijtima'iy* dan *infiro'diy*. Sehingga pengalaman mengikuti kegiatan *khuruj* tidak utuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh aktivits senior jamaah tabligh Bapak M sebagai berikut,

“kalau ada jamaah yang mau gabung keluar, dia warga cuman ikut tiga hari, mau gabung jamaah empat puluh hari. Biasanya tidak ditunjuk jadi petugas khidmat. Karena kasian dia cuman ikut tiga hari kepotong satu hari jadi petugas khidmat. Kecuali memang satu rombongan itu program tiga hari. Harus ada yang rela berkorban jadi khidmat.”

Kegiatan *infirodiy* yang ia laksanakan semasa *khuruj* yaitu Sholat tahajjud, ketika dzikir pagi membaca wirdu lathif, membaca Quran, sholat Isyroq dan sholat dhuha. Saat *infirodiy* siang, ia lebih memilih istirahat. Ia menjelaskan bahwa memenuhi kebutuhan istirahat tubuh menjadi penting. Mengingat kegiatan yang padat agar dapat optimal pada kegiatan-kegiatan lain yang telah dijadwalkan. Pada *infirodiy* malam, J memutuskan untuk menjaga sholat witr. Walaupun telah berniat untuk bangun untuk tahajjud, menurutnya sebagai antisipasi jika tidak terbangun.

Data terakhir dari proses *khuruj* berasal dari narasumber bernama D. D mengikuti jamaah tabligh dengan mendatangi salah satu mahallah di dekat rumahnya bersama salah seorang temannya. Mereka juga diarahkan untuk bergabung dengan jamaah yang sedang menjalankan program *khuruj* empat puluh hari dari Jrta. Ia mendapatkan nasihat-nasihat agama dan pesan-pesan selama *khuruj* dari salah satu anggota *khuruj*.

Pemberian nasihat seringkali diberikan oleh amir. Pada pelaksanaannya, amir berhak mendelegasikan tugas pemberian nasihat pada salah satu anggota *khuruj*. Tentu anggota yang ditunjuk bukan sembarang orang. Anggota yang ditunjuk tentu orang yang telah lama berkecimpung dalam dakwah jamaah tabligh. Sebagaimana penjelasan aktivis senior jamaah tabligh bapak M,

“Bayan hidayah sama bayan wabsyi itu sakral. Karena itu yang membuka dan menutup dakwah. Jadi orang yang ngasih bayan harus orang yang punya pengalaman. Biasanya kalau tidak amir ya orang yang bisa istiqomah keluar seperti empat puluh hari atau yang pernah empat bulan.”

Kegiatan *ijtimaiy* yang dijalankan oleh Saudara D sama dengan yang dialami oleh ketiga narasumber lainnya. D mengikuti kegiatan dengan *ijtimaiy* sama dengan yang dilakukan dengan Saudara MMA yaitu tidak pernah menjadi petugas. Alasan D tidak menjadi petugas karena ia tidak pernah mengajukan diri dan tidak pernah direkomendasikan pula oleh anggota lain. D menjelaskan bahwa walaupun ia diajukan menjadi petugas, ia tetap menolak tawaran tersebut. Sebab ia menilai bahwa ini sebagai pengalaman *khuruj* perdananya, oleh karena itu ia beranggapan cukup mengikuti kegiatan *ijtimaiy* dengan baik tidak perlu menjadi petugas.

Kegiatan *infirodiy* yang D jalankan ialah Sholat tahajjud, dzikir pagi membaca tasbih, tahmid, dan takbir, membaca Quran, dan sholat dhuha. Saat *Infirodiy* Siang yaitu membaca Quran. Dan malam membaca rangkaian doa tidur. D juga menerangkan bahwa ia melihat keragaman aktivitas ketika jadwal *infirodiy* berlangsung. Sehingga ia merasa bebas ketika menentukan kegiatan yang ingin ia lakukan.

“Diskusinya dua kali sehari. Sebelum dzuhur sama sesudah dzuhur. Sebelum dzuhur itu ganti-gantian antara murojaah surah pendek sama pembacaan enam sifat sahabat. Kalau waktunya cukup biasa sekalian. Tapi kalau waktunya ga cukup itu biasanya ada arahan dari amir mana yang dijalankan. Yang sesudah dzuhur bahas-bahas seputar ibadah. Hari pertama saya ikut itu adab dakwah. Hari kedua adab bersuci, hari ketiga adab wudhu.”

D mengikuti kegiatan mudzkarah sebanyak dua kali yaitu sebelum dzuhur dan sesudah dzuhur. *Mudzakarrah* sebelum dzuhur membahas tentang sifat enam para sahabat dan murojaah suroh-suroh pendek. *Mudzakarrah* sesudah dzuhur membahas tentang tata cara ibadah dalam Islam dan adab selam *khuruj* seperti adab berdakwah dan adab bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini divalidasi oleh Saudara M yang turut ikut program *khuruj*. Saudara M juga menuturkan meskipun Saudara D tidak menjadi petugas pada kegiatan *ijtima'iy*, namun D mengikuti kegiatan *khuruj* dengan baik.

“Enam sifat sahabat yang dibahas ketika mudzakarrah itu cuman hasil ijtihad para ulama (jamaah tabligh) merangkum sifat-sifat terpuji dari para sahabat ketemulah enam sifat itu. Kalimat thoyyibah, sholat khusyuk wal khudu’, Ilmu ma’a dzikir, Ikromul Muslimin,

Tashihun niyyat, Dakwah wat tabligh wal khuruj fi sabilillah. Enam sifat ini yang jadi panduan juga bagi orang yang sedang berdakwah atau di jalan Allah (khuruj). Dan tema-tema yang dibahas ketika muzdakarah juga bisa dibilang ringan atau dasar karena menyesuaikan kebutuhan jamaah yang biasanya masih banyak awam sama agama.”

Pengubahan jadwal dalam suatu anggota Jama'ah Tabligh boleh dilakukan berdasarkan penuturan dari ahli syuro Bapak K berikut,

“iya, gapapa kalau kegiatan khuruj itu tidak sesuai jadwal, bisa aja diubah-ubah waktunya. Prinsipnya kita ga boleh egois pengen melaukan kegiatan kita aja harus mendukung kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat di masjid harus didahulukan.”

Tabel 2. Tabel Rangkuman Data Proses Pelaksanaan *Khuruj*.

Amalan	AR	MMA	J	H
Bangun tidur dan <i>qiyamul lail</i>	✓	✓	✓	✓
Sholat shubuh	✓	✓	✓	✓
<i>Bayan shubuh</i>	✓	✓	✓	✓
Musyawaharah	✓	✓	✓	✓
Dzikir pagi (baca dzikir, baca Quran, Sholat Isyroq)	✓	✓	✓	✓
Makan Pagi	✓	✓	✓	✓
MCK	✓	✓	✓	✓
Sholat dhuha	✓	✓	✓	✓
Taklim Pagi	✓	✓	✓	✓
<i>Mudzakaroh</i>	✓	✓	✓	✓
Sholat Dzuhur	✓	✓	✓	✓
<i>Mudzakaroh</i>	×	✓	×	✓
Makan siang	✓	✓	✓	✓
Istirahat/ <i>Amal infirodi</i>	✓	✓	✓	✓
Sholat Ashar	✓	✓	✓	✓
<i>Taklim dan jaulah</i>	✓	✓	✓	✓
<i>Ikhtilat</i>	✓	✓	✓	✓
MCK	✓	✓	✓	✓
Sholat maghrib	✓	✓	✓	✓

<i>Taklim</i>	✓	✓	✓	✓
Sholat Isya	✓	✓	✓	✓
Makan Malam	✓	✓	✓	✓
Musyawaharah	✓	✓	✓	✓
Amal <i>Infirodi</i>	✓	✓	✓	✓
Istirahat	✓	✓	✓	✓

2. Implementasi Dakwah *Nafsiyah* Pada Akitivitas *Khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Latar belakang AR mengikuti aktivitas *khuruj* murni dari keinginan pribadi. Keinginan juga tidak datang dari keluarga AR karena keluarga AR tidak berasal dari keluarga jamaah tabligh. AR menjadi satu-satunya anggota keluarganya yang mengikuti *khuruj* untuk pertama kalinya. AR menegaskan bahwa keinginan bergabung dengan jamaah tabligh merupakan keinginan pribadi. Motif AR bergabung jamaah tabligh tanpa ada paksaan dari pihak manapun memberikan petunjuk bahwa dalam pelaksanaan seluruh kegiatan *khuruj* dapat ia jalankan dengan sepenuh hati. Sebagaimana pernyataan tersebut oleh Saudari AAT sebagai berikut,

“Bukan, keluarga kami bukan keluarga jamaah tabligh. Kami keluarga, ya Islam biasa. Ikut pemerintah lah istilahnya kaya sholat idul fitri dan idul adha ikut pemerintah. Ga ikut jamaah apa-apa.”

AR berperan aktif pada setiap kegiatan *khuruj*. AR kerap menjadi petugas pada kegiatan-kegiatan *khuruj*. Keaktifan AR pada aktivitas *khuruj* merupakan keinginan pribadi. Sebab pada agenda musyawarah, anggota *khuruj* yang dipilih menjadi petugas dapat menolak penunjukkan dirinya sebelum diputuskan oleh amir. Sebagaimana AR menjelaskan bahwa sering kali ada yang menolak penunjukkan menjadi petugas suatu kegiatan dan penolakan tersebut tidak dipermasalahkan. Berikut penjelasan AR mengenai usulan musyawarah,

“Saya sebenarnya bisa nolak usulan jadi petugas. Saya lihat anggota lain ada beberapa nolak jadi petugas ga apa-apa. Tapi hitung-hitung buat pengalaman saya juga. Makanya saya terima.”

Manfaat dari menerima usulan menjadi petugas *ijtima'iy* ialah memberikan pengalaman yang berbeda dengan menjadi peserta biasa. Pengalaman menjadi petugas mampu memberikan dampak pendalaman dalam kegiatan yang dijalankan. Sebagaimana yang dirasakan oleh AR ialah ia merasa dengan menjadi petugas *bayan* ia harus lebih dulu memahami materi yang akan disampaikan dan mencoba meresapi pesan-pesan tersebut. Dan ketika membaca taklim ia mendapatkan dua akses input sekaligus yaitu membaca dan mendengarkan apa yang telah ia baca sendiri. Sehingga penghayatan dari pesan-pesan yang dibaca ketika pembacaan taklim memberikan pengalaman yang berbeda dengan anggota *khuruj* lain yang hanya menjadi pendengar. Berikut penjelasan AR mengenai aspek dakwah,

“Ketika saya jadi petugas ceramah sama baca taklim. Itu kan saya memang seperti menceramahi jamaah. Tapi kan sebenarnya itu juga ceramah buat diri saya. Saya yang buat materi, saya yang menyampaikan kan bisa jadi pengingat saya juga mas. Baca taklim kan juga begitu saya baca bab apa tentang hadits A. Kan saya baca dan saya dengar juga. Buat pengetahuan baru saya juga.”

AR menyadari aktivitas *khuruj* merupakan kegiatan dakwah suatu kelompok dakwah. Ia sadar jika bergabung dalam aktivitas *khuruj* secara otomatis ia ikut berdakwah. Berdakwah kepada orang lain dan berdakwah kepada diri sendiri. Dakwah mengajak orang atau diri sendiri pada kebaikan. Ia menjelaskan bahwa kesanggupan dirinya bergabung pada aktivitas *khuruj* merupakan langkah menuju kebaikan. Berikut keterangan AR mengenai aspek peran ganda,

“saya tidak merasa sih mas, soalnya kan itu mengalir gitu aja. Ketika ibadah beramal infiradiy itu sih ga sadar kalau dalam satu waktu saya jadi pendakwah yang mendakwahi diri saya sendiri. Tapi bener mas, meskipun tujuan lain dari iktikaf ini juga mengajak orang lain, memakmurkan masjid, dan lain-lain tapi juga sering ditekankan sama amir saya dulu dan petugas bayan bahwa khuruj ini tujuan terpentingnya adalah perbaikan diri.”

Pernyataan saudara AR diperkuat dengan pernyataan Bapak M aktivis senior Jamaah tabligh. Berikut penjelasan Beliau,

“Memang kegiatan khuruj lebih dilihat sebagai usaha untuk mengajak orang ke jalan yang baik. Tapi sebenarnya untuk perbaikan diri sendiri.”

Pada momen kegiatan *infirodiy* di siang hari, AR memilih untuk beristirahat. AR beranggapan jika waktu istirahat sangat penting di tengah kegiatan yang telah dijadwalkan cukup padat dan menjadi rutinitas tiap harinya. AR menjelaskan jika kebugaran fisik sangat vital dipenuhi dan dijaga untuk dapat lebih produktif di setiap kegiatan *khuruj*. Tambahnya,

“Padat juga jadwal khuruj ini mas. Jadi sedikit perlu nambah-nambah istirahat siang. Biar bisa fresh semangat ikut kegiatan lain.”

AR menerangkan bahwa dampak kegiatan *khuruj* pada aspek rohani sungguh terasa. Dimulai dari bangun tidur mendirikan sholat tahajud hingga tidur kembali, diisi kegiatan-kegiatan yang mampu membuat hati tenang. AR menyoroti kegiatan tahajud dimana ia dapat memulai hari dengan sebuah ibadah. Terangnya ada beberapa yang menunaikan sholat tahajud secara berjamaah dan ada yang secara munfaridan. AR memilih sholat tahajud secara sendiri. Pertama kali membuka mata setelah beristirahat kemudian bangun untuk mengingat Allah dengan melaksanakan sholat tahajud. Berikut penjelasan AR mengenai kegiatan yang paling menyentuh hati,

“Kita mengawali hari, baru bangun tidur langsung ingat Allah. In sya Allah kan bisa dibimbing Allah seharian untuk mengingat Allah. Kemungkinan untuk tidak khusyuk di sholat tahajud sama shubuh itu kan susah. Karena kita baru aja bangun, fikiran belum kepake untuk mikirin apa-apa. Jadi waktu ibadah itu ga ada yang keganggu fikiran kita. Disitulah nikmatnya sholat tahajud.”

Narasumber lain yaitu MMA turut menjelaskan terkait implementasi aspek dakwah *nafsiyah* pada pengalaman *khuruj*. MMA mengikuti *khuruj* sebab merasa tertarik dengan jamaah tabligh yang datang ke masjid di daerahnya. Keikutsertaan MMA berasal dari ketertarikan dirinya pribadi. Bukan karena perintah dari keluarga. Karena keluarga juga bukan berasal dari Jamaah tabligh. MMA menerangkan bahwa ketertarikan lahir dari

pengamatan MMA dan bertepatan dengan keluangan waktu yang tersedia. MMA juga menjelaskan bahwa seluruh kegiatan *khuruj* tidak memberatkan dirinya. Berikut penjelasan MMA terkait motivasi bergabung jamaah tabligh,

“Tertarik aja sih mas awal pertama kali liat jamaah datang ke masjid. Terus penasaran. Saya tanya ke takmir masjid dikasih tau kalau rombongan dari Puruk Cahu terus saya ngobrol sama salah satu jamaah. Tanya-tanya terus tertarik mau ikut. Terus nanya gimana caranya ikut diarahkan untuk ketemu ketua rombongannya.”

Pelaksanaan kegiatan *infirodiy* yang dilakukan oleh MMA tidak ditemukan unsur paksaan. Sewaktu amal *infirodiy*, anggota *khuruj* dibebaskan untuk menentukan kegiatan yang ingin dikerJn. Anggota dapat beristirahat atau mengerJn amalan-amalan yang mereka inginkan. MMA menjelaskan bahwa tidak terdapat teguran terhadap anggota yang memilih beristirahat ketika *infirodiy*.

Hal ini dibenarkan oleh Ahli Syuro Jamaah Tabligh yang menerangkan tidak terdapat sanksi bila tidak melaksanakan kegiatan *infirodiy*. Pernyataan Beliau sebagai berikut,

“ga ada sanksi kalau tidak mengamalkan amalan infirodiy, mungkin ada sanksi seumpama pelanggaran berat. Bermasalah dengan warga, tidak beradab dengan warga yang menimbulkan masalah. Kalau sudah seperti itu mungkin baru ada sanksi.”

MMA menanggapi mengenai pertanyaan bahwa pengalaman *khuruj* merupakan aktivitas dakwah kepada diri sendiri. Ia berpandangan bahwa kegiatan *khuruj* merupakan kegiatan yang mengajak dirinya kepada kebaikan. Segala kegiatan pada aktivitas *khuruj* baik kegiatan *infirodiy* dan ijtimai'i memiliki esensi pada perbaikan diri. Sehingga kegiatan *khuruj* yang dialami oleh MMA memuat unsur dakwah di dalamnya. Berikut pernyataan MMA terkait aspek peran ganda,

“saya tidak sadar mas, ketika ikut kegiatan khuruj. Itu sebenarnya saya punya peran ganda. Jadi pendakwah dan didakwahi. Tapi setelah mendengarkan penjelasan sampean, ya itu benar mas. Secara tidak langsung saya mengajak diri saya untuk berbuat kebaikan.”

Terkait aspek rohani yang dirasakan oleh MMA pada pengalaman *khuruj* ialah ia merasakan dampak pada aspek rohani. Ia merasakan keteduhan hati selama *khuruj*. Kegiatan-kegiatan pada aktivitas *khuruj* berdampak pada kondisi spiritual dan religiusitas MMA. Pembacaan taklim dan *bayan* biasanya membahas keutamaan-keutamaan ibadah seperti sholat berjamaah dan berjuang di jalan Allah. Melalui kegiatan tersebut mampu menambahkan semangat dalam menjalankan segala kegiatan pada aktivitas *khuruj*. Berikut penjelasan MMA mengenai kegiatan yang paling berkesan di hati,

“Pembacaan taklim dan isi ceramah itu seringkali membahas tentang keutamaan-keutamaan sholat berjamaah, keutamaan berdakwah di jalan Allah. Jadi bikin hati makin semangat gitu selama ikut kegiatan.”

Dampak turut dirasakan MMA pada aspek jasmani dimana MMA merasa dengan jadwal yang teratur di tiap harinya meraskan kebugaran pada tubuh. Waktu istirahat teratur dan tercukupi. Kegiatan fisik seperti sholat wajib, nawafil, dan rowathib beserta kegiatan *jaulah* berjalan ke rumah-rumah warga dengan berjalan kaki memenuhi kebutuhan olahraga dirinya. MMA menerangkan,

“Jadwal harian itu sudah diatur jadi kita jamaah bisa menyesuaikan sama jadwal yang sudah ada. Kalau cari waktu istirahat tambahan sudah tau kapan. Enak juga rasanya kalau sudah punya jadwal pasti dalam sehari jadi udah ga bingung. Badan rasanya kan jadi kaya ikut gerak terus. Ya seperti sholat, jaulah itu jalan kaki. Jadi malam waktu mau tidur itu gampang karena seharian berkegiatan jadi bisa cepat tidurnya karena badan capek. Kegiatan waktu iktikaf itu juga kan bikin tenang rasanya di masjid. Sholat sama mengaji hari-hari di masjid jadi bikin hari-hari jadi nyaman aja rasanya.”

Keterangan lain diperoleh dari Narasumber bernama J terkait aspek dakwah *nafsiyah* yang pertama yaitu dorongan pribadi. Aspek dorongan pribadi yang dirasakan oleh J dapat terlihat melalui latar belakang mengikuti *khuruj*. Ia memutuskan mengikuti kegiatan *khuruj* setelah mendengar cerita temannya yaitu AA yang telah menjadi anggota jamaah tabligh. J menuturkan bahwa AA sekedar menceritakan pengalaman *khuruj* tanpa ada narasi mengajak J. Ketertarikan J berawal setelah mendengar pengalaman AA. Hal ini menjadi pemicu awal J siap menanggung segala konsekuensi

dengan menjalankan segala kegiatan yang berlaku pada aktivitas *khuruj*. Berikut keterangan J mengenai latar belakang bergabung jamaah tabligh,

“Saya sudah tau lama AA itu ikut jamaah tabligh. Dari dulu juga kalau dari saya pribadi ga melihat kalau aliran yang diikuti AA itu aneh atau seperti apa. Karena dari keseharian dia dan keluarga baik-baik aja sama tetangga. Sholat juga masih sama. Akhirnya waktu nongkrong bareng coba tanya-tanya lah soal jamaah tabligh. Waktu dia cerita itu terus saya tertarik untuk ikut.”

Aspek dorongan pribadi juga dapat terlihat pada keaktifan J mengikuti kegiatan *ijtima'iy*. J aktif menjadi petugas dalam kegiatan-kegiatan *ijtima'iy*. Kesediaan J menjadi petugas *ijtima'iy* didasari keinginan pribadi. Sebab menurut J, ia mampu menolak keputusan yang memilih dirinya menjadi petugas. Namun, ia urungkan karena merasa sanggup dan dapat menambah pengalaman dirinya. Hal ini dikonfirmasi oleh Saudara AA bahwa J aktif menjadi petugas pada kegiatan *ijtima'iy*.

Berikut penjelasan J mengenai penunjukkan dirinya menjadi petugas beberapa kegiatan *khuruj*,

“Iya AA itu yang selalu usul nama saya waktu rapat. Dan waktu kasih usulan itu boleh kasih alasan. Nah dia kasih tau di forum kalau saya mahasiswa UIN dulu pernah mondok juga. Makanya akhirnya saya kepilih. Saya mau nolak ya gimana. Tapi ga papa buat nambah-nambah pengalaman.”

Jamaah tabligh memfasilitasi anggotanya untuk dapat mengembangkan diri melalui penunjukkan-penunjukkan petugas kegiatan *ijtima'iy*. Pemilihan petugas berdasarkan kesediaan anggota yang dipilih. Anggota diberikan kewenangan untuk menerima usulan menjadi petugas atau menolaknya. Jamaah tabligh juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk dapat mengembangkan diri atau memperbaiki diri melalui kegiatan *infirodiy* yang mana diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang ingin dijalankan. Berikut penjelasan J mengenai pengalaman menjadi petugas *jaulah*,

“Waktu saya jadi pembicara jaulah, salah satu pesan yang disampaikan itu tentang menjaga ketakwaan mas. Ini pesan yang tinggi. Jadi pengingat buat diri juga sih nasihat tentang takwa ini. Kalau saya mengingatkan orang saya harus mengingatkan diri saya juga. Dan

waktu saya ceramah, saya harus nyusun materi dulu. Jadi saya harus memahami dulu apa yang ingin saya sampaikan jadi ada perbedaan dari sisi orang yang mendengar ceramah sama orang yang menyampaikan ceramah. Orang yang ceramah harus memahami dulu isi ceramahnya baru disampaikan kepada orang lain. Jadi paham lebih dahulu daripada orang-orang yang mendengarkan ceramah. Bisa jadi lebih dulu menghayati pesannya juga.”

J menanggapi pertanyaan mengenai aktivitas *khuruj* merupakan aktivitas dakwah. Ia menjawab bahwa aktivitas *khuruj* merupakan aktivitas dakwah ialah suatu hal yang mutlak. Sebab jamaah tabligh merupakan salah satu kelompok dakwah di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang disusun dalam aktivitas *khuruj* tidak hanya berdampak pada masyarakat yang didakwahi oleh jamaah tabligh. Tetapi juga berdampak besar bagi anggota jamaah tabligh. Ia menekankan pada salah satu kegiatan *khuruj* yaitu kegiatan sholat berjamaah. Dimana ia merasa ketika mengikuti aktivitas *khuruj*, maka ia mendapat jaminan untuk dapat melaksanakan sholat berjamaah. Berikut penjelasan J mengenai aspek peran ganda,

“Saya tidak sadar mas, kalau sewaktu iktikaf itu saya dakwah mendakwahi diri saya sendiri. Tapi kalau memaksa diri saya untuk kebaikan itu benar mas. Saya lagi maksa diri saya untuk berbuat baik contohnya di kegiatan khuruj ini.”

Aspek jasmani dan yang dijalankan oleh J ialah pada satu momen kegiatan *infirodiy* di siang hari. Ia lebih memilih beristirahat untuk memenuhi kebutuhan istirahat. J menjelaskan bahwa ia memilih beristirahat agar dapat mengisi tenaga sehingga dapat berkontribusi maksimal pada kegiatan yang lain. Berikut keterangan J mengenai kegiatan *infirodiy* siang hari,

“Memanfaatkan waktu aja sih mas, selagi diberikan waktu untuk istirahat ya saya manfaatkan aja. Karena full kegiatan juga seharian. Jadi wajar kalau mau istirahat siang. Walaupun jadwalnya infirodiy, ga selalu harus beamalan. Anggota lain juga banyak yang tidur saya liat. Ga jadi masalah.”

Dan aspek rohani terpenuhi pada keaktifan J mengikuti kegiatan *ijtima'iy* dan ia tetap berkegiatan pada jadwal *infirodiy* dalam dua waktu *infirodiy* lainnya. Dan satu kegiatan yang disoroti oleh J ialah kegiatan sholat lima waktu berjamaah. Menurutnya melalui keikutsertaan menjadi anggota *khuruj* mampu menggaransi ia dalam mendirikan sholat berjamaah di masjid. Sholat berjamaah juga dapat memberikan dampak positif bagi jasmani dan rohani. Berikut penjelasan Saudara J,

“Sudah bisa dipastikan sholat lima waktu berjamaah di masjid. Senang aja rasanya bisa sangat mudah sholat lima waktu berjamaah di masjid. Saya berasa nostalgia kaya di pondok lagi. Namanya juga sholat ya mas. Sholat itu dzikir juga mengingat Allah jadi ya bikin hati tenang. Apalagi kalau jamaah rasanya kan beda kalau sholat sendiri sama jamaah. Jadi yang terasa sekali di saya itu waktu bisa mudah sholat lima waktu berjamaah di masjid.”

Narasumber terakhir yaitu Saudara D memiliki latar belakang yang serupa dalam mengikuti aktivitas *khuruj* dengan Saudara J. D tertarik setelah mendengar pengalaman temannya yang lebih dahulu mengikuti *khuruj* yaitu Saudara M. Dikonfirmasi oleh Saudara M bahwa saudara M juga tidak pernah mengajak D secara eksplisit untuk mengikuti *khuruj*. M hanya menjawab setiap pertanyaan yang diterima dari D. Hingga keinginan untuk mengikuti *khuruj* timbul dari diri D. Hal ini menjadi modal awal D dalam menjalankan kegiatan *khuruj*. Dimana alasan ia mengikuti kegiatan *khuruj* dikarenakan keinginan pribadi maka ia menyatakan secara tidak langsung siap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *khuruj*. Ditambah ia menerangkan bahwa ia tidak menemukan kegiatan manapun yang tidak cocok dengan dirinya. Berikut penjelasan D terkait rangkaian kegiatan *khuruj*,

“Bagus, bagus semua kegiatan khuruj. Ga ada yang aneh-aneh. Ceramah ya ceramah tentang agama say aga pernah dengar yang aneh-aneh. Waktu pembacaan kitab juga isi kitabnya saya dengan ya bagus ga ada yang aneh juga. Sampai tentang diskusi juga tidak ada yang aneh-aneh. Baik semua kegiatan jamaah tabligh ga ada yang aneh. Malah ibadah semua kan itu.”

D menerangkan bahwa ia tidak menemukan adanya sanksi ketika tidak melaksanakan amal *infirodiy*. Sebab ia pernah dalam suatu waktu tidak bangun untuk tahajud dan ia tidak menerima sanksi atau teguran dalam bentuk apapun. Ia juga menuturkan bahwa pada waktu *infirodiy* siang hari, beberapa anggota lain memilih istirahat dan tidak diberikan sanksi atau teguran. Hal ini dikonfirmasi oleh Saudara M terkait tidak terdapat sanksi atau teguran bagi anggota *khuruj* ketika tidak melaksanakan kegiatan *infirodiy*. Berikut penjelasan D mengenai sanksi selama *khuruj*,

“Ga ada mas hukuman-hukuman semacam itu. Karena kan yang ikut itu juga biasanya rata-rata orang dewasa. Terus ikut atas kemauan sendiri. Jadi kalau macem-macem juga jarang orang karena udah pada dewasa juga. Ngertilah waktunya kegiatan ya merapat.”

Pelaksanaan *khuruj* harus memenuhi aspek dakwah. Aktivitas *khuruj* harus memuat kegiatan yang berkaitan dengan dakwah atau makna lain yang senada dengan dakwah seperti perbaikan diri dengan mendapatkan wawasan baru. Hal ini telah difasilitasi pada kegiatan *khuruj* sebagaimana yang diterangkan oleh Saudara D bahwa kegiatan *khuruj* memberikan ruang bagi anggota untuk memperbaiki diri seperti pengetahuan-pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan *mudzakah, bayan, pembacaan taklim* dan melalui perolehan pengetahuan tersebut dapat segera diterapkan pada kegiatan *infirodiy*. Berikut penjelasan D,

“Kegiatan mudzakah, pembacaan kitab, sama ceramah dari petugas itu ngasih banyak pengetahuan baru juga buat saya. Jadi selain pengalaman baru, banyak juga pengetahuan baru yang saya dapatkan dari kegiatan khuruj ini mas. Ada tahsin bacaan juga di mudzakah jadi buat benerin bacaan Quran saya terkhusus untuk hafalan surah pendek.”

Pelaksanaan *khuruj* yang dijalani oleh Saudara D menunjukkan aktivitas dakwah. D menjelaskan bahwa jamaah tabligh merupakan kelompok dakwah maka orientasi dari gerakan ini ialah dakwah. D menambahkan bahwa selain berdakwah untuk orang lain, kegiatan *khuruj* juga memiliki tujuan untuk mendakwahi pribadi anggota *khuruj*. Kegiatan-kegiatan pada aktivitas *khuruj* mendorong D selalu berada dalam kegiatan positif. Berikut penjelasan D terkait aspek dakwah,

“Saya waktu menjalani khuruj juga tidak merasa kalau jadi pendakwah dan diri saya juga jadi orang yang didakwahi. Tetapi ketika mendengar penjelasan sampean, baru sadar mas.”

Aspek jasmani yang dialami oleh Saudara D ialah melalui kegiatan *ijtima’iy* dan *infirodiy* yang memerlukan tenaga atau fisik. Kegiatan-kegiatan *ijtimai’iy* yang memerlukan fisik seperti sholat berjamaah, sholat nawafil, sholat rowathib dan *jaulah*. Dan terdapat motivasi untuk selalu menjaga wudhu. Selain memang mendapat anjuran yang diperoleh ketika *mudzakarah* untuk menjaga wudhu. Sebab keseharian anggota *khuruj* ialah di masjid tempat yang suci, maka terdapat dorongan untuk selalu menjaga kesucian diri. Berikut keterangan D,

“Sholat itu kan perlu gerakan ya mas. Jadi kan dari sholat itu bikin tubuh gerak terus. Jadi udah kaya olahraga juga. Terus karena keseharian kegiatan itu di masjid jadi kaya ada dorongan untuk jaga wudhu terus mas. Karena juga kalau mau sholat, baca Quran perlu wudhu. Dari wudhu itu jaga kesehatan juga.”

Kegiatan tersebut membutuhkan gerakan-gerakan dari anggota tubuh. Pada waktu bersamaan kegiatan tersebut juga berdampak pada Rohani D. D menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan pada aktivitas *khuruj* memberikan dampak pada keadaan hatinya. Meskipun hanya menjalani masa *khuruj* selama tiga hari, namun ia merasa ini menjadi pengalaman berkesan. Berikut penjelasan Saudara D,

“Ini pengalaman cukup berkesan untuk saya mas, karena meskipun cukup singkat cuman tiga hari tapi karena isinya kegiatan-kegiatan yang baik jadi buat saya berkesan. Kegiatan-kegiatannya kan juga isinya ibadah jadi buat hati tenang waktu khuruj.”

Tabel 3. Tabel ringkasan data implementasi dakwah *nafsiyah*:

Narasumber	Aktivitas <i>Khuruj</i>	Dakwah <i>Nafsiyah</i>
AR	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan atas kemauan diri sendiri • Menjalani semua jadwal kegiatan <i>khuruj</i> secara disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dorongan pribadi ✓ Aktivitas dakwah ✓ Peran ganda

	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah dan aktif menjadi petugas • Merasakan timbal balik positif bagi tubuh dan ruhaninya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aspek jasmani dan ruhani
MMA	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan atas kemauan diri sendiri • Menjalani semua jadwal kegiatan <i>khuruj</i> secara disiplin • Tidak pernah menjadi petugas • Merasakan timbal balik positif bagi tubuh dan ruhaninya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dorongan pribadi ✓ Aktivitas dakwah ✓ Peran ganda ✓ Aspek jasmani dan ruhani
J	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan atas kemauan diri sendiri • Menjalani semua jadwal kegiatan <i>khuruj</i> secara disiplin • Pernah dan aktif menjadi petugas • Merasakan timbal balik positif bagi tubuh dan ruhaninya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dorongan pribadi ✓ Aktivitas dakwah ✓ Peran ganda ✓ Aspek jasmani dan ruhani
H	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan atas kemauan diri sendiri • Menjalani semua jadwal kegiatan <i>khuruj</i> secara disiplin • Tidak pernah menjadi petugas • Merasakan timbal balik positif bagi tubuh dan ruhaninya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dorongan pribadi ✓ Aktivitas dakwah ✓ Peran ganda ✓ Aspek jasmani dan ruhani

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH *NAFSIYAH* PADA AKTIVITAS *KHURUJ* MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

A. Analisis Proses *Khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo

Aktivitas *khuruj* memiliki panduan *khuruj* dalam penyelenggaraannya. Panduan tersebut terangkum dalam buku yang ditulis Al-Kandahli dengan judul “Panduan Keluar di Jalan Allah.” Teori yang diperoleh dari buku Al-Kandahli (2020:74) dicocokkan pada pengalaman *khuruj* para narasumber primer yaitu Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Didukung dengan keterangan-keterangan narasumber sekunder. Analisis peneliti dilakukan secara berurutan dari satu pengalaman *khuruj* narasumber, berlanjut ke narasumber lainnya.

Keikutsertaan Saudara AR dalam aktivitas *khuruj* melalui tahapan yang tidak umum melalui pembentukan jamaah di markas jamaah tabligh. AR bergabung dengan jamaah tabligh pada pertengahan kegiatan suatu jamaah yang menjadikan daerah AR sebagai taman dakwah jamaah tabligh. Rombongan jamaah yang berasal dari Balikpapan tersebut tengah menjalankan program *khuruj* selama empat puluh hari. Kesempatan terbuka lebar bagi warga setempat bila ingin bergabung pada program *khuruj*. Meskipun program *khuruj* telah berada di pertengahan jalan.

Tahapan awal sebagaimana yang disebutkan diatas telah sesuai dengan panduan aktivitas *khuruj*. Menurut Al-Kandali dalam bukunya Panduan Keluar di Jalan Allah, ia menjelaskan bahwa partisipasi warga pada kegiatan jamaah tabligh merupakan sinyal positif bagi jamaah tabligh memperoleh dukungan dari warga. Terlebih jika terdapat warga yang ingin bergabung dalam kegiatan *khuruj*. Keinginan warga harus diakomodasi dengan baik. Meskipun keputusan tetap berada di tangan amir rombongan. Amir tetap perlu mempertimbangkan kemaslahatan dan kemadharatan yang mungkin terjadi jika menerima anggota baru. Dengan demikian keikutsertaan AR pada tahap awal tidak melanggar ketentuan apapun yang telah ditetapkan oleh jamaah tabligh.

Kegiatan pertama yang diikuti AR ialah menerima nasihat-nasihat keagamaan. Nasihat disampaikan langsung oleh Amir. Kegiatan ini ialah *bayan* hidayah. Sesuai dengan penjelasan Al-Kandali (2020:75), dapat disimpulkan bahwa nasihat-nasihat yang diterima oleh AR merupakan petunjuk dalam berdakwah. Amir memberikan semangat dalam menghadapi godaan selama berdakwah dan mengajak AR untuk membersihkan niat bahwa niat mengikuti kegiatan *khuruj* semata karena Allah.

Walaupun pemicu awal mengikuti *khuruj* merupakan rasa ketertarikan dan lainnya. Amir dapat mengingatkan kembali bahwa mengawali kegiatan *khuruj* dengan niat mengharap ridho Allah.

Amir yang memberikan nasihat bertugas memimpin jalannya *khuruj*. Amir membimbing para anggota selama proses *khuruj*. Bimbingan awal yang diterima oleh anggota ialah *bayan* hidayah. Peran amir sebagai pembimbing memberikan arahan awal ketika *bayan* hidayah dengan mengingatkan urgensi purifikasi niat ibadah yaitu mengharap ridha Allah serta nasihat-nasihat selama mengikuti *khuruj* seperti etika bermasyarakat. Mengacu kepada profesionalisme pembimbing spiritual Islam (Aditya Wangsanata et al., 2020), yang menyatakan bahwa indikator profesionalisme meliputi tiga hal diantaranya, kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian atau kredibilitas yang mumpuni, dan perhatian yang sepadan dengan kualitas pekerjaan. Amir suatu rombongan jamaah tabligh hanya memenuhi satu dari tiga kriteria yang ditetapkan. Keahlian atau kredibilitas amir diperoleh setelah mengikuti kegiatan *khuruj* secara intens. Amir rombongan setidaknya-tidaknya telah mengikuti program *khuruj* empat puluh hari. Sehingga amir rombongan dapat disebut sebagai pembimbing non profesional. Hal ini sangat wajar mengingat kebutuhan jamaah tabligh tidak terletak pada standar kompetensi seorang amir atau pembimbing formal tetapi pengalaman amir yang dapat dibagikan kepada anggota *khuruj*.

Nasihat yang diperoleh oleh Saudara A dapat disebut sebagai bimbingan. Bimbingan yang memiliki makna memberikan bantuan kepada orang lain agar dapat mengembangkan diri atau mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang dapat dialami. Dalam hal ini A menerima *bayan* hidayah sebagai bimbingan agar dapat menjalani *khuruj* secara optimal dengan arahan untuk mengawali kegiatan *khuruj* dengan motivasi atau niat yang tepat yaitu ikhlas beribadah karena Allah. Apapun motivasi awal seperti penasaran atau tertarik tetapi amir jamaah mengarahkan saudara A untuk kembali kepada niat ibadah. Pesan-pesan lainnya agar Saudara A dapat menjalani *khuruj* secara totalitas mengikuti *khuruj* dengan memanfaatkan waktu dan kegiatan yang tersedia. (Kibtyah, 2015)

Aktivitas *khuruj* berdasarkan pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu kegiatan *ijtima'iy* dan *infirodiy*. Menurut Al-Kandali kegiatan *ijtima'iy* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh anggota *khuruj* dan dilaksanakan secara serempak oleh seluruh anggota *khuruj*. Terdapat eksepsi bagi beberapa anggota yang menjalankan tugas sebagai khidmat atau petugas dapur yang bertugas menyiapkan makan bagi

jamaah. Kata *ijtima'iy* memiliki arti secara bersama-sama. Dan kata jamaah merujuk kepada makna kelompok. Kelompok dan bersama merujuk kepada kebersamaan para anggotanya. Anggota jamaah atau kelompok yang saling membutuhkan dan saling menolong atau mengentaskan masalah secara *ijtima'iy* secara bersamaan menunjukkan bahwa terdapat praktik bimbingan atau konseling di dalamnya. Tentu praktik di dalamnya diterapkan secara non profesional (Riyadi & Hermawan Adinugraha, 2021). Sedangkan kegiatan *infirodiy* ialah kegiatan yang hanya dilakukan oleh tiap individu anggota. Anggota diberikan keleluasaan untuk menentukan kegiatan yang ingin dijalankan.

Saudara AR mengikuti kegiatan *ijtima'iy* dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap AR. Diketahui bahwa AR bahkan berperan aktif dalam kegiatan *ijtima'iy*. Ia menjadi petugas utama pada beberapa kegiatan *ijtima'iy* seperti *bayan shubuh*, pembacaan taklim, *jaulah*, dan *mudzakah*. Pernyataan ini diperkuat oleh sang kakak yang menyebutkan bahwa AR mengikuti kegiatan *jaulah* yaitu berkeliling ke rumah warga lalu mengajak warga untuk datang ke masjid.

Keuntungan berpihak kepada AR yang mengikuti program *khuruj* selama tiga hari. Keikutsertaan program tiga hari pada jamaah yang menjalankan program empat puluh hari merupakan keistimewaan tersendiri bagi AR. AR diprioritaskan untuk menjadi petugas pada kegiatan *ijtima'iy* dengan catatan AR memiliki kemampuan tersebut. AR menerima seluruh tawaran menjadi petugas kecuali menjadi petugas khidmat. Sebab menurut Bapak K bahwa anggota yang mengikuti *khuruj* selama tiga hari sangat disayangkan jika menjadi khidmat. Hal tersebut dapat memotong masa *khuruj*. Dengan demikian AR dapat mengikuti rangkaian kegiatan *khuruj* secara komprehensif, ditambah pengalaman *khuruj* dengan didominasi menjadi petugas pada beberapa kegiatan.

Salah satu kegiatan *ijtima'iy* ialah kegiatan musyawarah. Musyawarah dilaksanakan sebanyak dua kali sehari. Pertama ketika pagi hari dan kedua ketika malam hari. Musyawarah pada pagi hari membahas rancangan kegiatan selama satu hari penuh. Pembahasan mengenai petugas di setiap kegiatan dan iuran harian. Musyawarah pada malam hari membahas evaluasi kegiatan harian. Pada pembahasan iuran biasanya disepakati besaran iuran sebesar sepuluh ribu per hari sampai dua puluh ribu untuk dua hari. Dilihat dari besaran iuran yang dikumpulkan di tiap harinya selama *khuruj* menunjukkan bahwa anggota *khuruj* dituntut untuk dapat hidup sederhana dan tidak bermewah-mewah. Hidup sederhana berirama dengan konsep *qanaah*. Hidup

qanaah ialah menerima segala yang telah ditetapkan oleh Allah. Terlebih subjek utama dari penelitian ini ialah mahasiswa yang notabene sebagai anak muda. Anak muda yang terkenal gemar dengan segala sesuatu yang instan sehingga dapat membahayakan ketika keinginan mendapatkan sesuatu dengan cara cepat sehingga menghalalkan segala cara dalam meraihnya. Sifat *qanaah* dapat mengantisipasi perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan terjadi. (Al Halik, 2020)

Kegiatan *infirodiy* yang dijalankan AR pada tiga waktu *infirodiy* yaitu pagi, siang, dan malam. Kegiatan *infirodiy* di pagi hari lebih tepatnya pada kegiatan qiyamul lail. AR memilih kegiatan sholat tahajud, membaca rothib haddad, membaca Quran, sholat isyroq, dan sholat dhuha. Pada siang hari setelah makan siang, AR memilih untuk istirahat. Malam hari sebelum istirahat, AR beberapa kali membaca surah Al-Mulk. Keanekaragaman kegiatan *infirodiy* menjadi suatu hal yang lumrah. Pada panduan *khuruj* menurut Al-Kandahli tidak disebutkan kegiatan spesifik. Sehingga ini menjadi ruang kebebasan jamaah untuk memilih kegiatan *infirodiy* sesuai keinginan.

Alur proses awal bergabungnya Saudara MMA pada aktivitas *khuruj* sama seperti yang dialami oleh AR. MMA mengikuti kegiatan *khuruj* dengan masa program tiga hari. Bergabungnya MMA di pertengahan masa program jamaah empat puluh hari. Proses ini divalidasi oleh Aktivis senior jamaah tabligh Bapak M yang menjelaskan bahwa warga setempat diperkenankan untuk bergabung pada aktivitas *khuruj*. Partisipasi masyarakat menjadi hal positif bagi jamaah tabligh. Beliau menambahkan bahwa tidak jarang pula ada orang yang bergabung dengan suatu jamaah tetapi ia bukan merupakan warga daerah yang sedang didiami oleh jamaah tabligh. Jamaah tabligh dengan senang hati menerima keinginan bagi siapapun yang ingin bergabung pada aktivitas *khuruj*.

Kegiatan awal yang dirasakan MMA ialah mendapatkan nasihat-nasihat seputar agama dan kegiatan selama *khuruj*. Kegiatan yang disebut *bayan* hidayah. Berbeda dengan AR, MMA juga mendapatkan nasihat dari salah satu anggota jamaah tabligh. Hal ini diperbolehkan selagi anggota *khuruj* yang ditugaskan untuk memberikan *bayan* hidayah kepada anggota baru mendapatkan amanah langsung dari amir. Amir tidak sembarangan menugaskan petugas *bayan* hidayah. Tentu yang dipilih merupakan aktivis senior jamaah tabligh yang telah lama bergabung jamaah tabligh atau telah sering mengikuti *khuruj* pada program apapun. Nasihat mengenai pembersihan niat *khuruj* semata mengharap ridha Allah dan etika bermasyarakat. Terlebih MMA

merupakan warga setempat dan dianggap lebih mengetahui etika, budaya, dan norma di desanya.

Dikonfirmasi melalui hasil wawancara dengan Saudara MMA bahwa ia mengikuti kegiatan *ijtima'iy* dengan baik. Berbeda dengan Saudara AR, MMA mengikuti seluruh kegiatan *ijtima'iy* hanya menjadi partisipan biasa. Ia tidak pernah menjadi petugas utama dalam suatu kegiatan *ijtima'iy*. Walaupun demikian MMA tidak pernah absen dalam kegiatan *ijtima'iy* yang diselenggarakan. Sehingga MMA tetap merasakan pengalaman *khuruj* secara utuh. MMA juga tidak pernah menjadi petugas khidmat sehingga partisipasi MMA pada seluruh kegiatan *ijtima'iy* tidak terdistraksi oleh suatu hal apapun.

Dalam satu kesempatan MMA diberikan tugas untuk menjadi penunjuk jalan bagi petugas *jaulah*. Penunjukkan MMA menjadi penunjuk jalan petugas *jaulah* menjadi penting. Sebab dikhawatirkan jika rombongan *jaulah* tidak mengetahui latarbelakang dari tuan rumah yang ingin dikunjungi dapat berakibat fatal. Antisipasi kemungkinan mengunjungi rumah orang yang tidak beragama Islam yang dapat terjerat delik. Karena tujuan dari *jaulah* atau kunjungan rumah ialah berdakwah. Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (1979) yang berbunyi, “Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain.”

Pernyataan diatas juga divalidasi oleh Majelis Syuro Jamaah Tabligh yang menjelaskan bahwa pemilihan penunjuk jalan dalam kegiatan *jaulah* tidak hanya menghindari dakwah kepada orang yang tidak beragama Islam. Terhadap orang yang beragama Islam tetap harus selektif. Sebab ada beberapa saudara Muslim yang sensitif dengan metode dakwah jamaah tabligh. Sehingga manfaat memilih MMA sebagai penunjuk jalan ialah menghindari saudara Islam yang memang tidak berkenan dengan ajakan-ajakan seperti yang dilakukan oleh jamaah tabligh. Sekalipun tidak terdapat anggota *khuruj* yang merupakan warga setempat maka jamaah tabligh tidak sungkan untuk meminta bantuan dari warga setempat yang siap membantu menjadi penunjuk jalan. Hal ini membuktikan jamaah tabligh memiliki kesadaran dalam menjaga kerukunan di tengah umat dan masyarakat dan MMA termasuk menjadi bagian dalam upaya menjaga persatuan sebagai penunjuk jalan kegiatan *jaulah*.

Perbedaan ditemukan pada kegiatan *mudzakarah*. AR hanya mengalami satu kali kegiatan mudzkarah dalam sehari, sedangkan MMA menjalani dua kali *mudzakarah* dalam satu hari. *Mudzakarah* dilaksanakan sebelum dan sesudah waktu zuhur. Sebelum zuhur membahas tentang enam sifat sahabat. Enam sifat sahabat merupakan rancangan dari para ulama jamaah tabligh mengenai sifat-sifat terpuji dari para sahabat. Enam sifat tersebut ialah a) Kalimat thoyyibah, b) Sholat khusyuk wal khudu', c) Ilmu ma'a zikir, d) ikromul muslimin, e) Tashihun niyyat, f) Dakwah wat tabligh wal *khuruj* fi sabilillah. Dan kegiatan sesudah zuhur ialah pembahasan mengenai adab. Hari pertama membahas adab ketika berdakwah, hari kedua adab *jaulah*, dan hari ketiga membahas adab iktikaf.

Kegiatan *mudzakarah* dapat disebut sebagai bagian dari sebuah kegiatan bimbingan. *Mudzakarah* bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan bagi para anggota yang berasal dari berbagai latar belakang. Pembinaan anggota melalui kegiatan *mudzakarah* memberikan informasi seputar pengetahuan-pengetahuan dasar agama seperti tata cara wudhu, bersuci, sholat, dan lainnya. Terkhusus untuk anggota yang awam dan baru belajar tentang Islam, kegiatan *mudzakarah* sangat membantu dalam mengayomi anggota *khuruj* yang awam terhadap agama. Hasil akhir dari kegiatan ini ialah mendampingi anggota yang awam keluar dari masalah keawaman terhadap agama agar di kemudian hari dapat menjadi pribadi yang lebih mengerti dan memahami agama. (Riyadi et al., 2019)

Perbedaan yang ditemui pada kegiatan *mudzakarah* dalam aktivitas *khuruj* merupakan suatu hal yang lumrah. Kegiatan harian *khuruj* direkomendasikan mengikuti petunjuk yang berlaku. Pada situasi tertentu boleh diubah tetapi tidak menciptakan kegiatan baru ke dalam jadwal kegiatan harian program *khuruj*. Perubahan dapat diterima, jika berada pada pergeseran waktu pelaksanaan suatu program di waktu lain. Hal ini divalidasi oleh aktivis senior Jamaah tabligh Bapak K. Beliau menerangkan bahwa jadwal boleh diubah sesuai perintah amir atau kesepakatan seluruh anggota pada musyawarah. Tetapi tidak dibenarkan berinovasi untuk membuat program-program baru di luar ketentuan panduan *khuruj*.

Kegiatan *infirodiy* yang dijalankan oleh MMA meliputi tiga waktu yaitu pagi, siang dan malam hari. Saat pagi hari MMA menjalan beberapa amalan *infirodiy* beberapa diantaranya ialah sholat tahajud, zikir, sholawat, dan sholat dhuha. Pada siang hari MMA membaca Quran. Malam hari MMA mengerjakan sunah sebelum tidur seperti berwudhu dan berdoa. Pada panduan *khuruj* kegiatan qiyamul lail, dzikir pagi,

dan sholat dhuha dituliskan secara eksplisit. Berbeda dengan kegiatan *infirodiy* lain tidak dituliskan secara spesifik kegiatan yang harus dijalankan. Pada praktiknya kegiatan *infirodiy* yang telah tertulis secara jelas, tidak mengharuskan untuk menunaikannya sesuai dengan yang tertulis. Hal tersebut diterangkan oleh dua narasumber yaitu MMA dan AR yang menyebutkan bahwa pada pelaksanaannya kebanyakan anggota *khuruj* melakukan kegiatan lain.

Zikir yang dilakukan oleh Saudara M dapat diberdayakan sebagai terapi bagi diri sendiri. Zikir dapat membawa ketenangan batin bagi siapa saja yang melafadzkannya (Sucipto, 2020). Masalah-masalah hidup yang dihadapi dapat terbantu penyelesaiannya dengan bantuan zikir. Ketika hati dan pikiran sedang gusar dapat menyulitkan untuk mencari jalan keluar sebuah masalah. Bacaan zikir dapat menenangkan hati dan fikiran sehingga ketika memikirkan solusi terbaik dari sebuah masalah menjadi mudah. Terutama dapat mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Pada kegiatan *khuruj* anggota disediakan *space* waktu untuk dapat beridzikir sesuai keinginan atau kehendak masing-masing. Zikir yang tidak memberatkan bagi anggota dan dapat membuat anggota nyaman menjalankannya melalui kegiatan *infirodiy*.

Perbedaan pengalaman yang dialami oleh Saudara J dengan kedua narasumber sebelumnya terletak pada proses awal bergabung jamaah tabligh. Kedua narasumber sebelumnya bergabung jamaah tabligh dengan mendaftarkan diri di masjid mereka yang dikunjungi oleh jamaah tabligh. Saudara J mengikuti kegiatan *khuruj* dengan mendatangi salah satu mahallah jamaah tabligh di dekat rumahnya. J melalui rangkaian proses pembentukan umum jamaah tabligh. Pembentukan jamaah pada malam markas, J diarahkan bergabung dengan jamaah yang sedang menjalankan program empat puluh hari. Markas pada umumnya mengadakan kegiatan malam markas setiap hari kamis di berbagai tempat.

Pemilihan malam markas pada hari kamis di kebanyakan tempat sesuai dengan kebutuhan jamaah yang ingin mengikuti program *khuruj* tiga hari dengan bergabung pada hari kamis lalu berakhir di hari minggu. Hal ini agar memudahkan anggota yang ingin bergabung *khuruj*. Bermodalkan dengan mengorbankan hari libur di weekend mereka. Bahkan tidak jarang jika ada anggota yang bekerja pada hari aktif dan masih memiliki tugas pada hari jumat lantas mereka izin untuk tidak bekerja dapat mengikuti *khuruj* secara total tiga hari. Realitas di lapangan banyak ditemukan banyak kasus anggota yang mengikuti *khuruj* tidak penuh tiga hari. Hal ini tidak dipermasalahkan sebab terdapat skala prioritas, dimana mencari nafkah juga menjadi kewajiban tinggi

bagi seorang muslim yang telah menikah. Sedangkan bergabung *khuruj* merupakan salah satu metode dakwah yang dapat diikuti sehingga tidak sampai pada taraf kewajiban bagi umat muslim. Saudara J mengikuti kegiatan *khuruj* selama tiga hari. Ia mengikuti kegiatan *khuruj* semasa libur kuliah sehingga tidak mengganggu waktu kuliah.

Sebagaimana dengan kedua narasumber sebelumnya. J sebelum resmi bergabung pada aktivitas *khuruj*, ia mendapatkan nasihat-nasihat dari amir rombongan. Ia mendapatkan nasihat dengan temannya yaitu Saudara AA secara bersamaan. Amir mempertanyakan keikutsertaan J pada aktivitas *khuruj* apakah mendapat paksaan dari orang lain. Terutama dari temannya AA yang mengajak dan mengantarkan J ke markas jamaah tabligh yang berlokasi di Katingan. Sebagaimana penuturan J bahwa ia tidak mendapatkan paksaan dari siapapun dan ingin bergabung dengan jamaah tabligh karena penasaran dan tertarik dengan cerita yang ia dengarkan dari Saudara AA. Setelah Amir dapat memastikan bahwa J tidak dibawah paksaan siapapun, selanjutnya Amir mengajak J untuk memurnikan niat mengikuti kegiatan *khuruj* karena Allah. Lalu Amir juga memberikan nasihat-masihah umum seputar *khuruj*.

J menjalani rangkaian kegiatan *khuruj* dengan baik. Kegiatan yang dijalani AR dan MMA turut dijalankan oleh J. Pada sisi lain, Ia memiliki kesamaan khusus dengan Saudara AR dalam pengalaman *khuruj* perdana. J juga memberikan peran aktif pada kegiatan *ijtima'iy* sebagaimana Saudara AR. J diketahui aktif menjadi petugas kegiatan *ijtima'iy*. Beberapa kegiatan yang pernah ia laksanakan sebagai petugas diantaranya adalah ceramah pagi, pembaca taklim, dan pembicara *jaulah*.

Keterangan tersebut turut dikonfirmasi oleh Saudara AA yang kebersamaan J sewaktu *khuruj* bahwa J terlibat aktif pada kegiatan *ijtima'iy*. Usulan terkait pemilihan J menjadi petugas *ijtima'iy* bermula dari Saudara AA ketika musyawarah. AA beranggapan bahwa pengalaman J pernah menuntut ilmu di pesantren sangat disayangkan jika tidak diterapkan pada aktivitas *khuruj*. J menambahkan bahwa tawaran dan usulan terhadap dirinya menjadi petugas pada musyawarah berdatangan pada hari kedua. Hal ini memudahkan J ketika mengemban tugas kegiatan *ijtima'iy*. Sebab di hari pertama ia dapat mengamati proses pelaksanaan kegiatan *ijtima'iy* dan dapat menjalankan tugas dengan efektif. Terlebih J tidak pernah ditunjuk menjadi petugas khidmat, sehingga mampu fokus mengikuti kegiatan *ijtima'iy*.

Kegiatan *infirodiy* yang dilalui oleh J pada tiga waktu *infirodiy* ialah sholat tahajud, membaca wirdu lathif, membaca Quran, sholat isyroq, dan sholat dhuha. Pada siang hari J memilih istirahat. Malam hari J mendirikan sholat witr. Pada kegiatan *infirodiy* di siang hari, J memilih untuk istirahat. Sebagaimana penjelasan Al-Kandahli mengenai panduan *khuruj*, ia menjelaskan bahwa kegiatan *infirodiy* membebaskan anggota *khuruj* dalam menentukan kegiatan apa yang ingin mereka laksanakan. Sehingga keputusan J untuk beristirahat di siang hari bukan berkegiatan *infirodiy* dengan menjalankan amalan-amalan sunah, tidak menjadi sebuah masalah. J menerangkan ia tidak menemukan adanya sanksi bagi yang memilih beristirahat di siang hari dan informasi di lapangan menunjukkan anggota *khuruj* yang lain juga ada beberapa yang memilih untuk beristirahat.

Saudara D memiliki kesamaan dengan Saudara J dalam proses awal bergabung jamaah tabligh. Keduanya memiliki teman yang merupakan anggota jamaah tabligh. Melalui informasi yang diperoleh dari teman tersebut kemudian mengantarkan mereka pada aktivitas *khuruj*. Selesai tiba di tempat *khuruj*, ia diperkenankan bergabung dan menerima nasihat-nasihat selama *khuruj*. Pemberian nasihat ini disebut dengan *bayan* hidayah. *Bayan* hidayah juga dijalani oleh tiga Mahasiswa sebelumnya.

Perbedaan terlihat pada petugas yang memberikan nasihat. Ketiga narasumber sebelumnya selalu mendapatkan *bayan* hidayah dari amir mereka. Sedangkan Saudara D menerima *bayan* hidayah dari salah satu anggota *khuruj*. Peristiwa seperti ini bukan suatu masalah. Sebab amir pasti sudah menyerahkan tugasnya kepada orang yang dipercaya sehingga penunjukan petugas dan kelangsungan *bayan* hidayah telah sah. Sebagaimana diperkuat oleh keterangan dari Bapak M aktivis senior jamaah tabligh yang menerangkan bahwa pemberian *bayan* hidayah tidak selalu diberikan langsung oleh amir. Amir berhak mendelegasikan tugas *bayan* hidayah kepada anggota yang terpercaya. Kriteria petugas *bayan* hidayah ialah orang-orang yang telah memiliki kiprah tinggi dalam jamaah tabligh. Sehingga pemilihan petugas dan pelaksanaan *bayan* hidayah tetap dianggap sah.

Pelaksanaan kegiatan *ijtima'iy* yang dilakukan oleh D memiliki kesamaan dengan Saudara MMA. Berbeda dengan saudara AR dan J yang cenderung lebih aktif berperan pada kegiatan *ijtima'iy*. D memilih untuk mengikuti alur kegiatan dengan hanya menjadi partisipan biasa atau tidak menjadi petugas. Ia menuturkan semasa *khuruj* namanya tidak pernah diusulkan menjadi petugas. Walaupun diusulkan ia tetap menolak usulan terhadap dirinya menjadi petugas. Ia berpandangan bahwa dalam

pengalaman *khuruj* perdananya, ia hanya ingin menjadi partisipan biasa. Terdapat kemungkinan jika pada kesempatan *khuruj* berikutnya, ia berani mengambil peran yang lebih. Meskipun ia tidak berperan aktif pada kegiatan *ijtima'iy*, namun secara general ia telah mengikuti rentetan aktivitas *khuruj* dengan tertib dan efektif. Penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan *ijtima'iy* oleh D dipertegas oleh rekan yang membersamainya selama *khuruj* yaitu Saudara M. M menerangkan bahwa walaupun D tidak pernah menjadi petugas sekalipun petugas khidmat. Sehingga dapat focus mengikuti kegiatan *ijtima'iy*.

Perbedaan lain juga nampak pada kegiatan *mudzakarah*. Saudara AR dan J mengaku hanya menjalani kegiatan *Mudzakarah* sebanyak satu kali dalam sehari. Sedangkan terdapat kesamaan antara D dan MMA. Mereka mengalami kegiatan *mudzakarah* sebanyak dua kali yaitu sebelum dzuhur dan sesudah dzuhur. Kegiatan *mudzakarah* dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan *mudzakarah* sebelum dzuhur diisi dengan kegiatan murojaah surah-surah pendek, doa keseharian, dan pembacaan enam sifat sahabat. Kegiatan *mudzakarah* setelah dzuhur berfokus pada tata cara ibadah. Perbedaan ini tidak dipermasalahkan baik dari Al-Kandahli (2020:74) dan Ahli Syuro Jamaah tabligh Bapak K. Selagi tidak menambahkan kegiatan-kegiatan baru di luar rancangan awal para ulama jamaah tabligh.

Kegiatan bimbingan yang termuat dalam kegiatan *mudzakarah* yang dijalani oleh Saudara D terdapat pada mutholaah surah-surah pendek. Menghafal surah-surah pendek memiliki tingkat urgensi sangat mendasar. Sebab menghafal Quran secara utuh dapat terbilang susah bagi seluruh orang. Maka, menghafal surah-surah pendek menjadi ikhtiar akhir dan umum yang dapat dilakukan oleh siapapun. Semangat untuk menjaga Quran dengan keterbatasan kemampuan hendaknya ditumbuhkan dari, oleh, dan untuk siapapun. Jamaah tabligh menyediakan layanan bagi anggotanya untuk dapat menghafal isi Quran walau sedikit. Membimbing anggotanya Sehingga memiliki rasa memiliki atau rasa cinta terhadap Quran. Menumbuhkan rasa cinta ini dipupuk dan dibangun bersama-sama dalam bimbingan pada kegiatan *mudzakarah*. (Muttaqin et al., 2016)

Kegiatan *infirodiy* yang dirasakan oleh Saudara D sama seperti yang dirasakan oleh tiga narasumber sebelumnya. D turut menyaksikan keragaman aktivitas pada jadwal kegiatan *infirodiy* baik di pagi, siang, dan malam hari. Sehingga ia merasa bebas dalam menentukan kegiatan yang ingin ia kerjakan. Pada pagi hari ia memutuskan untuk melaksanakan sholat tahajud, zikir, membaca Quran, dan sholat dhuha. Pada

siang hari ia membaca Quran. Dan Pada malam hari ia menunaikan beberapa sunah sebelum tidur. Pelaksanaan kegiatan *infirodiy* D dengan ketiga narasumber lainnya berbeda. Tetapi persamaan terdapat pada kesaksian terkait kebebasan menentukan kegiatan dan tidak menemukan sanksi bagi yang tidak menjalankan atau memilih beristirahat.

Salah satu tujuan dari aktivitas *khuruj* ialah meningkatkan kualitas umat. Umat yang berkualitas terdiri dari pribadi-pribadi yang berkualitas pula. Pribadi yang berkualitas menurut ijihad ulama jamaah tabligh mampu diikhtiarkan melalui program *khuruj*. Anggota dibina agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan *khuruj*. Latihan atau riyadhoh turut dirasakan anggota selama *khuruj* seperti perjuangan jauh dari keluarga dan hidup sederhana di masjid dan lainnya. Guna melatih batin anggota untuk dapat dekat kepada Ilahi dan memiliki akhlak yang mulia. Sebab salah satu *concern* dari program *khuruj* membentuk akhlak anggotanya dengan mengedepankan pembahasan-pembahasan mengenai adab sehari-hari. (Samsul Bassar & Hasanah, 2020)

Kesimpulan dari proses kegiatan *khuruj* yang dijalani oleh keempat narasumber dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan dengan tertib dan efektif. Praktik yang dijalani oleh keempat narasumber memiliki perbedaan di dalamnya. Pada kegiatan *ijtima'iy* dua narasumber AR dan J hanya menjalani kegiatan mudzkarah sebanyak satu kali dalam sehari. Sedangkan MMA dan D menuturkan bahwa mereka menjalani kegiatan *mudzakarah* sebanyak dua kali dalam sehari.

Peran yang diberikan oleh tiap narasumber juga berbeda. AR dan J memberikan peran aktif pada kegiatan-kegiatan *ijtima'iy*. Sedangkan MMA dan D hanya menjadi partisipan biasa dalam kegiatan *ijtimaiy*. Perbedaan juga terlihat pada pelaksanaan kegiatan *infirodiy*. Keempat narasumber memiliki kegiatan tersendiri. Variasi kegiatan diperbolehkan menurut teori Al-Kandahli dan keterangan dari Ahli Syuro jamaah tabligh Bapak K. Keempat narasumber juga mengikuti kegiatan *khuruj* dengan disiplin. Dengan demikian kegiatan *khuruj* yang dijalani oleh keempat narasumber dapat disimpulkan berjalan sesuai dengan teori atau panduan yang berlaku.

B. Implementasi dakwah *nafsiyah* Pada Aktivitas *Khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo

Menurut Fahriansyah (2017:58) , aspek dakwah *nafsiyah* meliputi: a) dorongan pribadi, b) aktivitas dakwah, c) peran ganda, d) aspek jasmani dan ruhani. Dakwah *nafsiyah* dapat terimplementasi secara komprehensif pada kegiatan *khuruj* jika telah memenuhi semua aspek di atas. Teori ini didukung oleh penjelasan dan data-data di lapangan yang telah didapat sebelumnya. Analisis penulis juga dibutuhkan dalam pembuktian teori aspek dakwah *nafsiyah* pada pengalaman *khuruj* narasumber. Penulis menganalisa dengan mengupas satu demi satu pengalaman narasumber dalam implementasi dakwah *nafsiyah* secara berurutan.

Alasan AR mengikuti kegiatan *khuruj* ialah karena tertarik melihat metode dakwah jamaah tabligh yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. AR yang sedang menjalani libur kuliah memiliki banyak waktu luang. Keluasan waktu tersebut dimanfaatkan oleh AR untuk bergabung pada aktivitas *khuruj*. Ketertarikan dan keluasan waktu menjadi satu perangkat alasan AR mengikuti *khuruj*. AR juga tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun termasuk keluarga. Karena keluarga AR bukan dari kalangan jamaah tabligh. Sehingga pihak keluarga tidak memiliki motif untuk memerintahkan AR bergabung jamaah tabligh. Pihak keluarga hanya memberikan izin selagi kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif.

Melalui keterangan diatas dapat dikaji bahwa latarbelakang AR mengikuti *khuruj* terindikasi memenuhi aspek pertama dakwah *nafsiyah* yaitu dorongan pribadi. Fahriansyah (2017:58) menyebutkan dalam teorinya bahwa dorongan pribadi harus berasal dari internal individu. Persoalan individu tersebut menerima stimulus dari eksternal, maka hal tersebut tidak dipersoalkan. Selama keputusan akhir untuk melaksanakan sesuatu berakhir pada dorongan pribadi. Ketertarikan muncul dari pengamatan yang merupakan faktor eksternal. Tetapi keputusan untuk bergabung berasal dari keinginan AR dan tidak ditemukan intervensi eksternal dari pihak keluarga dalam keputusan AR bergabung jamaah tabligh. Karena seperti diketahui keluarga AR tidak berasal dari keluarga jamaah tabligh. Dan ini menjadi dasar bahwa AR juga siap menjalankan seluruh rangkaian kegiatan jamaah tabligh sebab ia mengikuti kegiatan *khuruj* tanpa ada paksaan sehingga ia dapat mengikuti kegiatan dengan senang hati.

Selama program *khuruj* berlangsung. Terutama pada kegiatan *ijtima'iy*, AR memberikan peran aktif pada pengalaman *khuruj* perdananya. AR sering diminta menjadi petugas dalam berbagai kegiatan *khuruj* seperti kegiatan *bayan* shubuh, pembaca taklim, dan petugas *jaulah*. Keaktifan AR pada kegiatan *khuruj* tidak berada dibawah paksaan siapapun. Penunjukkan petugas kegiatan dipilih ketika musyawarah. Sesungguhnya AR memiliki kesempatan untuk menolak penunjukkan atas dirinya. Tetapi AR berpandangan bahwa selagi ia mampu menerima amanah yang diberikan kepada dirinya, makai ia berusaha untuk menunaikan amanah tersebut.

Aktivitas *khuruj* yang dijalankan oleh AR dapat dikatakan memenuhi aspek dorongan pribadi (Fahriansyah, 2017:58). AR bertindak aktif selaku petugas pada beberapa kegiatan *ijtima'iy*. Anggota *khuruj* diwajibkan mengikuti kegiatan *ijtima'iy*. Tetapi tidak diwajibkan menjadi petugas. Sehingga AR berkesempatan untuk menolak tawaran atas dirinya menjadi petugas. Sebab dalam musyawarah, usulan yang diajukan harus mendapatkan kesediaan dari pihak yang dipilih. Jika pihak yang ditunjuk merasa keberatan, makai a dapat menolak tawaran tersebut. AR memilih untuk menerima tawaran tersebut. Ia merasa memiliki kapasitas untuk menjalanka amanah tersebut, maka ia berusaha menunaikan amanah tersebut dengan baik. Keputusannya menerima usulan terkait penunjukkan dirinya tidak dibawah paksaan dari pihak manapun. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pihak yang diusulkan diperbolehkan menolak usulan.

Aktivitas *khuruj* mutlak merupakan aktivitas dakwah. Kegiatan yang diusung oleh kelompok bernama jamaah tabligh mengklaim diri mereka sebagai organisasi atau kelompok dakwah. Sebagaimana organisasi dakwah pada umumnya, jamaah tabligh memiliki program dakwah yang menawarkan perubahan dalam tubuh umat. Dakwah fardiyah dengan metode tabligh melalui program *jaulah* merupakan program unggulan dari gerakan ini. Sedangkan dakwah *nafsiyah* terletak pada diri individu yang mengikuti *khuruj*. Upaya perbaikan diri datang dari keinginan pribadi. Sebagaimana keterangan AR mengikuti kegiatan jamaah tabligh merupakan upaya memperbaiki diri. Hal serupa disampaikan oleh Amin (2016:119) bahwa dakwah *nafsiyah* harus memenuhi kriteria dakwah yaitu terwujudnya perbaikan. Dalam hal ini dakwah *nafsiyah* yang berorientasi pada intrapersonal maka harus mewujudkan perbaikan diri pada internal individu itu sendiri.

Pernyataan diatas didukung oleh penjelasan dari aktivis senior Bapak M jamaah tabligh yang menerangkan bahwa aktivitas *khuruj* terlihat fokus pada dakwah fardiyah. Usaha dakwah yang dilakukan terkesan hanya berfokus untuk mendakwahi orang-orang di luar anggota jamaah tabligh atau masyarakat. Berdakwah dengan mengajak orang ke masjid untuk pengajian, sholat, dan memakmurkan masjid. Faktanya mereka telah mendakwahi diri mereka terlebih dahulu sebelum berdakwah kepada orang lain. Mereka sholat lima waktu di masjid sebelum mengajak orang lain sholat lima waktu. Mereka memakmurkan masjid terlebih dahulu sebelum mengajak warga untuk memakmurkan masjid. Kegiatan-kegiatan yang disosialisasikan telah lebih dulu mereka jalankan. Pelaksanaan kegiatan sebelum kegiatan itu didakwahkan merupakan upaya dakwah *nafsiyah*. Berdakwah kepada diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Melaksanakan suatu kegiatan sebelum mengajak orang lain untuk turut melaksanakan kegiatan tersebut merupakan dakwah *nafsiyah*.

Aspek peran ganda pada dakwah *nafsiyah* menempatkan da'i dan mad'u dalam satu tubuh (Fahriansyah, 2017:58). Berbeda dengan dakwah pada umumnya yang memiliki komponen da'i dan mad'u yang diperankan oleh dua orang berbeda. Peran ganda dalam dakwah *nafsiyah* ialah peran da'i dan mad'u dijalankan oleh satu orang. Dikarenakan da'i dan mad'u dalam dakwah *nafsiyah* diperankan satu orang maka sulit membuktikan aspek peran ganda secara empirik terkecuali orang tersebut telah terbiasa melakukan muhasabah. Saudara AR diketahui mengikuti aktivitas *khuruj* tidak melalui muhasabah yang panjang dengan dirinya. Sesederhana merasa tertarik dengan melihat kegiatan *khuruj* lalu memutuskan untuk bergabung demi mengisi kegiatan positif selama libur kuliah.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dalam rutinitas kehidupan, kebanyakan terjadi secara otomatis. Aktivitas yang berulang dapat membuat otak kita bekerja tanpa ada perintah. Otak seketika beradaptasi dengan stimulus yang datang dari lingkungan atau orang lain. Orang yang murah senyum, sudah terbiasa untuk tersenyum ketika terjadi kontak mata dengan orang lain. Tanpa ada perintah dari siapapun, otak langsung menugaskan kepada bibir dan wajah untuk tersenyum.

Proses diatas berlangsung dengan cepat. Proses singkat dapat terjadi jika aktivitas terus dilakukan berulang dan telah menjadi kebiasaan (Wahid, 2019:81). Kebiasaan yang dimaksud tidak hanya kebiasaan dalam bertindak, namun juga kebiasaan berfikir. Sepanjang hidup manusia seringkali memutuskan hal-hal yang genting dan penting secara cepat. Kebiasaan dalam mengambil keputusan ini juga

termasuk menjadi bagian kebiasaan otak dalam mengolah stimulus yang diperoleh di alam bawah sadar. Demikian jika Saudara AR tidak sadar sepenuhnya telah menjalankan peran ganda sebagai da'i dan mad'u dalam satu waktu. Tetapi kesadaran mengikuti aktivitas *khuruj* untuk memperbaiki diri. Maka secara tidak langsung AR telah memainkan peran sebagai da'i dan mad'u dalam satu momen secara bersamaan.

Terminologi *nafsiyah* pada kata dakwah *nafsiyah* mengandung makna diri (Fahriansyah, 2017:58). Kata diri yang dimaksud mencakup jasmani dan rohani. Luas cakupan inilah yang membedakan dengan terminologi *nafsiyah* lain yang beberapa diantaranya memiliki makna jiwa. Orang yang memiliki gangguan kejiwaan maka yang terganggu jiwanya saja karena banyak orang yang memiliki gangguan jiwa namun bertubuh sehat. Meskipun jiwa dapat diartikan memiliki cakupan jasmani dan rohani. Dakwah *nafsiyah* juga memiliki arti yang meliputi jasmani dan rohani.

Aspek jasmani pada dakwah *nafsiyah* yang dilakukan AR terindikasi pada kesadaran AR menjaga keseimbangan aspek jasmani dan rohani. AR tidak hanya fokus pada aspek rohani dengan berkegiatan terus menerus. AR memilih pada salah satu jadwal kegiatan *infirodiy* untuk beristirahat. Di saat anggota lain sedang beramal *infirodiy*, namun didapati juga anggota lain yang memilih istirahat. AR berpandangan bahwa rangkaian kegiatan *khuruj* begitu padat. Maka perlu strategi untuk menyalurkan energi agar tidak habis terpakai. Sehingga dapat berkontribusi kembali pada kegiatan lain dengan optimal. Kesadaran Saudara A dalam menjaga kebutuhan tidur memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh. Kepedulian menjaga kesehatan dapat menunjang keikutsertaan Saudara A dalam mengikuti *khuruj* secara utuh tanpa ada hambatan sakit. (Rahma Reza et al., 2019:251)

Dampak rohani yang paling dirasakan AR ialah ketika melaksanakan sholat tahajud. Ia menyoroti sholat tahajud karena sholat tahajud merupakan kegiatan pertama saat bangun dari tidur. Sholat tahajud terasa khidmat karena saat terbangun dari tidur otak belum banyak bekerja atau aktif. Di saat itulah fikiran dapat tercurahkan dengan sepenuhnya untuk memikirkan Allah semata. Ketenangan inilah yang AR rasakan dalam sholat tahajud. Hal ini didukung dengan jurnal yang meneliti dampak sholat tahajud bagi pelakunya. (M. Rahman, 2016:498)

Ditambah pengalamannya dalam beberapa kegiatan *ijtima'iy* sebagai petugas juga memberikan dampak yang berbeda pada aspek rohani. Sebab pengalaman menjadi petugas menanggung amanah untuk terealisasinya kegiatan dengan baik. Atas tanggungan inilah petugas menyiapkan kegiatan dengan maksimal. Sebagai contoh

ketika AR membawakan tema *bayan* shubuh dengan tema syukur. Menjadi penceramah mengharuskan AR untuk menguasai materi dengan mendalami nilai dan rasa syukur agar dapat menjelaskan kepada audien dengan penuh penghayatan. Upaya Saudara A untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan *bayan* sebagai petugas dapat disebut sebagai penerapan metode *mauidzoh hasanah*. *Mauidzoh hasanah* merupakan penyampaian pesan-pesan keagamaan, hikmah kehidupan yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Pengajaran yang baik dimana ini menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh banyak aktivis dakwah di berbagai sektor dakwah. (Al Khalidi, 2021:133)

Aspek dorongan pribadi (Fahriansyah, 2017:58) yang dirasakan oleh Saudara AR turut dialami oleh Saudara MMA. Ia tertarik dengan kehadiran jamaah tabligh di daerahnya. Dorongan diperkuat dengan keadaan MMA yang memiliki banyak waktu luang selama libur kuliah. Ketertarikan dan keluangan waktu merupakan kombinasi yang tepat bagi MMA agar dapat bergabung dengan jamaah tabligh. Unsur paksaan tidak ditemukan dari pihak manapun. Partisipasi MMA murni karena keinginan sendiri. Keluarga MMA juga bukan merupakan keluarga jamaah tabligh. Kendati keluarga MMA bukan dari kalangan jamaah tabligh, MMA tetap diberikan restu oleh pihak keluarga untuk melaksanakan aktivitas *khuruj*. Paksaan juga tidak ditemukan datang dari pihak jamaah tabligh. MMA hanya mengajak salah satu anggota *khuruj* berbincang dan menanyakan beberapa hal mengenai program kegiatan jamaah tabligh. Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan MMA, ia kemudian memutuskan bergabung karena ketertarikan muncul dari dalam dirinya sendiri.

Motif MMA bergabung dalam aktivitas *khuruj* terbebas dari unsur paksaan eksternal. Sehingga dapat disimpulkan jika latarbelakang MMA mengikuti aktivitas *khuruj* telah memenuhi aspek dorongan pribadi. Sebab tidak ditemukan paksaan dari pihak manapun. Titik berat dari indikasi aspek dorongan pribadi tidak dilihat dari terdapatnya paksaan. Tetapi pada siapa yang memaksa dan dipaksa. Jika yang memaksa dirinya untuk berbuat kebaikan ialah dirinya sendiri maka hal tersebut tergolong dalam dorongan pribadi. Paksaan harus hadir dari diri sendiri. Cukuplah faktor eksternal menjadi pemicu timbulnya stimulus. Penentuan akhir dari sebuah keputusan harus datang dari diri sendiri. Hal inilah yang dirasakan MMA. Pengamatannya terhadap kedatangan jamaah tabligh merupakan pemicu awal. Tetapi keputusan untuk bergabung ia tidak mendapat tekanan dari pihak manapun. Begitupun pada pelaksanaan *khuruj* terutama pada kegiatan *infirodiy*, MMA menjalankan tanpa ada paksaan dan tekanan dari segala hal apapun.

Aktivitas *khuruj* merupakan aktivitas dakwah. Kegiatan-kegiatan yang disusun merupakan kegiatan dakwah bagi masyarakat yang dijumpai oleh jamaah tabligh. Program yang direalisasikan tidak berfokus pada upaya dakwah fardiyah semata. Kegiatan yang diikuti oleh anggota *khuruj* memiliki tujuan untuk memperbaiki SDM di wilayah sosial keagamaan yaitu bertempat di masjid. MMA setuju dengan pernyataan sebelumnya dari Saudara AR dan Bapak M bahwa kegiatan *khuruj* merupakan kegiatan dakwah. Ia menyadari *khuruj* sebagai instrumen dakwah bagi masyarakat dan dakwah bagi pengikutnya. Narasi yang dibangun ketika menyebutkan *khuruj* turut mendakwahi para anggotanya ialah jamaah tabligh menjadi fasilitator bagi anggotanya dalam melakukan perbaikan diri (Amin, 2016:119). Ungkapan dakwah tidak muncul secara eksplisit, namun secara implisit terungkap dengan narasi perbaikan diri. Sebagaimana Saudara MMA dan AR selalu menyebutkan bahwa kegiatan *khuruj* merupakan sarana untuk melatih diri dan hal serupa dikonfirmasi oleh Bapak M.

Pelaku dakwah ketika melakukan aktivitas dakwah mainstream tentu menyadari perannya sebagai da'i jika menjadi pendakwah dan menjadi mad'u jika menjadi target sasaran dakwah. Peristiwa ini telah lumrah terjadi dalam proses dakwah yang lazim terjadi pada realitas keseharian. Contoh konkret dakwah yang terjadi pada realitas sosial seperti muballigh berdakwah dengan menyampaikan tablighnya kepada jamaah sebagai audien atau mad'u, khotib mempresentasikan khutbahnya pada peserta sholat Jumat dan muazin berdakwah dengan mengumandangkan azan bagi yang mendengarkannya. Aktivitas dakwah demikian wajar jika dalam pelaksanaannya disadari oleh tiap pelaku.

Dibalik kesadaran itu semua terjadi ketidaksadaran yang dilakukan secara otomatis. Muballigh secara tidak langsung menasihati dirinya sendiri setiap ceramahnya, khotib dinasihati oleh khutbahnya sendiri, dan muazin diajak dengan seruan azannya. Aktivitas tersebut disebut sebagai aktivitas dakwah yang jarang disadari oleh pelaku dakwah sebab terjadi secara otomatis. Dakwah yang seringkali dipraktikkan oleh dua orang atau lebih. Pada dakwah *nafsiyah* hanya diperankan oleh satu orang. Hal serupa dirasakan oleh MMA seperti Saudara AR yang tidak menyadari peran ganda pada dakwah *nafsiyah*. Ketidaksadaran dapat dimaklumi seiring cepatnya otak mengolah keputusan atau memproses stimulus yang diperoleh atau otak menginterpretasikan sebuah kegiatan dakwah dengan narasi lain seperti perbaikan diri. (Fahriansyah, 2017:58)

Dakwah *nafsiyah* harus meliputi aspek *nafsiyah* atau penegakkan dakwah dalam aspek jasmani dan rohani. Aspek rohani yang dilibatkan telah tercermin pada aspek dorongan pribadi. Kondisi dimana hati Saudara MMA dan AR mengikuti kegiatan *khuruj* niat ikhlas karena Allah. Pelibatan keteguhan hati sebagai latarbelakang mengikuti aktivitas *khuruj* tanpa paksaan berdampak balik pada kondisi rohani. *Insight* yang diperoleh melalui pembacaan taklim, *bayan*, dan *mudzakarah* menjadi suatu masukan berarti karena dapat segera diterapkan dalam kegiatan *infirodiy*. Pembacaan kitab fadhilah amal sesuai dengan judul bukunya, Kitab karangan Maulana Zakariya Al-Kandahli menerangkan banyak keutamaan-keutamaan dalam beribadah. Sehingga dapat meningkatkan semangat dalam berkegiatan. Ditambah petugas *bayan* juga memberikan masukan-masukan yang juga berorientasi pada motivasi untuk beribadah dan berkegiatan.

MMA menyoroti kegiatan-kegiatan ibadah seperti sholat maktubah berjamaah, rowathib, nawafil, zikir, membaca Quran memberikan dampak pada ketenangan hati. Dampak jasmani juga turut dirasakan secara bersamaan. Ibadah-ibadah yang dilakukan memerlukan tenaga seperti sholat memberikan dampak yang mampu menjaga kesehatan fisik. Kegiatan *khuruj* lainnya yang memerlukan tenaga fisik ialah *jaulah* yang memerlukan aktivitas fisik dengan berjalan yang berdampak baik bagi tubuh. Dan kegiatan yang padat dan teratur setiap harinya telah membantu waktu kerja biologis tubuh (Johanes Poluakan et al., 2020:108). Dimana padatnya kegiatan di siang hari membuat tubuh dan otak bekerja aktif sehingga ketika malam hari dapat mudah untuk tertidur. Sehingga dapat menjaga siklus kerja tubuh dan memenuhi kesehatan tubuh.

Aspek dorongan pribadi (Fahriansyah, 2017:58) dari perspektif pengalaman *khuruj* J terjadi karena ketertarikan J mendengar cerita mengenai jamaah tabligh melalui seorang teman. Dapat dipastikan Saudara AA selaku teman dari J tidak mengeluarkan bujukan untuk J bergabung dalam kegiatan *khuruj*. Saudara AA hanya menceritakan pengalamannya selama *khuruj* dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh J. Cerita AA menjadi pemicu eksternal dan keputusan final diputuskan dalam diri J untuk mengikuti *khuruj*. Sebagaimana penjelasan Fahriansyah mengenai aspek dakwah *nafsiyah* bahwa Jika faktor eksternal pemicu stimulus lalu diproses dan keputusan akhir berada pada internal diri, maka hal tersebut dapat disebut sebagai implementasi aspek dorongan pribadi.

Semasa J menjalankan *khuruj*. Ia tercatat sebagai anggota *khuruj* yang aktif pada pengalaman *khuruj* perdananya. Keaktifan J khususnya pada kegiatan *ijtima'iy*. J aktif menjadi petugas dalam kegiatan *ijtima'iy*. Keaktifan J dipicu oleh usulan dari Saudara AA yang mengajukan J dalam berbagai tugas *ijtima'iy*. J diberikan hak untuk menolak jika merasa keberatan pada usulan musyawarah sebelum diputuskan. Karena ia juga ingin menambah kuantitas dan kualitas pengalaman pada momen *khuruj* ini, maka ia menerima usulan tersebut dengan sepenuh hati. Usulan yang diajukan ketika msuyawarah merupakan faktor eksternal yang dapat memegaruhi pertimbangan J dalam pengambilan keputusan. Selama pengambilan keputusan tidak diintervensi dan J merasa lapang dada atas keputusan yang ia ambil, maka hal ini menunjukkan penerapan aspek dorongan pribadi.

Aktivitas *khuruj* harus memenuhi kriteria aspek dakwah. *Khuruj* tentu dikategorikan sebagai suatu aktivitas dakwah. Program yang dicanangkan oleh jamaah tabligh yang merupakan kelompok dakwah yang memiliki *core* kegiatan berkaitan dengan dakwah. Dakwah yang terlihat secara sekilas sebagai dakwah yang diperuntukkan hanya untuk masyarakat yang dikunjungi daerahnya oleh jamaah tabligh. Padahal *khuruj* juga memberikan dampak secara langsung kepada anggota *khuruj*. Sebab kegiatan *ijtima'iy* yang dilakoni oleh anggota *khuruj* bersifat wajib untuk diikuti. Saudara J memahami jika *khuruj* merupakan program dakwah. Dakwah yang dipahami oleh J ialah dakwah yang ditujukan kepada orang lain sebagai mad'u. Dakwah sebagai dakwah *nafsiyah* atau mendakwahi diri sendiri belum dirasakan secara sadar. J juga menyebut dakwah *nafsiyah* sebagai upaya perbaikan diri yang terbukti melalui keikutsertaan *khuruj* dan aktif dalam kegiatan *khuruj* baik dalam kegiatan *ijtima'iy* dan *infirodiy*. (Fahriansyah, 2017:58)

Ketidaksadaran J ditolerir oleh Fahriansyah. Sebab cakupan terminologi dakwah yang luas dapat menjangkau beberapa terminologi lain yang serupa seperti perbaikan diri, melatih diri, peningkatan diri, dan lainnya. Segala hal yang menuju perubahan tetap bernilai dakwah selama digunakan untuk menambah ketaatan kepada Allah. Motif awal J mengikuti *khuruj* ialah karena ketertarikan. Ketertarikan J tidak mengaburkan pandangannya bahwa ia segera bergabung pada kelompok dakwah. Ia menyadari penuh bahwa ia akan menjalani hari dalam kondisi berdakwah. Dan benar saja kegiatan yang diikuti tidak hanya menambah khazanah J tentang dakwah. J juga difasilitasi untuk meningkatkan diri dengan menjadi petugas dalam beberapa kegiatan *ijtima'iy* dan menjalankan kegiatan *infirodiy* dengan efektif.

Ketidaksadaran dalam hal lain juga terjadi pada aspek peran ganda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh dua narasumber sebelumnya yaitu AR dan MMA yang menyebutkan bahwa mereka juga tidak menyadari jika memutuskan suatu hal atau melakukan sesuatu yang berdimensi personal maupun sosial merupakan hasil dari dialog dengan diri mereka. J pun demikian tidak menyadari sepenuhnya jika dalam proses *khuruj* ia telah memerankan dua peran sekaligus.

Peran sebagai da'i dan peran sebagai mad'u. Namun ketidaksadaran itu juga dikompromikan oleh Fahriansyah yang menyebutkan bahwa kesadaran dan ketidaksadaran dalam berdakwah bukan suatu hal utama. Sebab bisa saja ajakan ringan seperti mengajak teman sepulang kuliah untuk sholat dapat disebut dakwah. Tetapi karena sholat telah menjadi rutinitas atau kebiasaan sehingga mengajak atau mengingatkan sholat terkadang tidak disadari sebagai suatu aktivitas dakwah. Contoh lain Memaksa diri untuk ke perpustakaan juga dapat disebut berdakwah karena menuju sebuah perubahan atau menjalankan suatu hal positif. Sama halnya yang dialami oleh ketiga narasumber yang tidak menyadari jika sedang memerankan dua peran karena bukan proses yang kemudian disimpulkan tetapi *output* akhir yang memiliki kesamaan substansi dengan dakwah. (Fahriansyah, 2017:58)

Aspek jasmani yang dirasakan oleh J pada pengalaman *khuruj* ialah ketika satu momen kegiatan *infirodiy* pada siang hari ia memilih beristirahat di tengah padanya jadwal kegiatan *khuruj*. Kesadaran J menjaga kualitas dan kuantitas istirahat ditujukan untuk menjaga kebugaran fisik agar dapat memberikan kontribusi maksimal pada kegiatan *ijtima'iy* khususnya. J melibatkan tubuhnya ketika berdakwah bersama jamaah tabligh. Kesehatan jasmani J sebelum bergabung pada aktivitas *khuruj* harus ia jaga sampai akhir masa *khuruj* sebagai tanggungjawabnya. Oleh karena itu ia memilih istirahat sebagai bentuk melibatkan jasmaninya dalam berdakwah dan mendapatkan dampak positif dari pelibatan tersebut.

J menyoroti suatu kegiatan yang memberikan *impact* bagi jasmani dan rohani. Kegiatan tersebut ialah sholat lima waktu berjamaah di masjid. Ia menjelaskan bahwa mengikuti *khuruj* semacam memberikan jaminan dapat menunaikan sholat maktubah secara berjamaah di masjid. Sebab kantor jamaah tabligh selama dinas *khuruj* ialah masjid. Sehingga J mendapatkan kemudahan akses untuk menunaikan sholat maktubah di masjid. Kemudahan ini kemudian bermula pada pelibatan aspek jasmani dan rohani dan berujung pada berdampaknya aspek jasmani dan rohani. Ibadah sholat membutuhkan tenaga dalam pelaksanaannya. Penyaluran tenaga dalam mendirikan

sholat disebut sebagai penyertaan aspek jasmani yang memberikan dampak positif bagi jasmani (Fajrussalam et al., 2012:211). Begitupun dalam aspek rohani dimana sholat berjamaah memberikan *experience* yang berbeda bagi yang menunaikannya dibanding sholat secara sendiri.

Pengalaman *khuruj* J memiliki kesamaan dengan Saudara AR pada kegiatan *ijtima'iy*. Ia berkontribusi aktif pada kegiatan *ijtima'iy*. Keaktifan J mampu memberikan kesan pengalaman berbeda dengan hanya menjadi partisipan kegiatan biasa. Pendalaman dan fokus dari setiap acara ia perhatikan dengan baik. Termasuk kesadaran untuk mengambil waktu istirahat pada siang hari dimanfaatkan agar dapat tampil dengan *fresh* ketika bertugas. Dan penyertaan rohani dapat diketahui melalui persetujuan terhadap penunjukkan dirinya menjadi petugas. Kesiediaan jasmani dan rohani inilah kemudian juga berdampak pada kesehatan J secara utuh. Fisik mendapatkan kebugaran dan rohani mendapatkan ketenangan.

Perspektif pengalaman Saudara D pada aktivitas *khuruj* memperkuat pernyataan-pernyataan narasumber sebelumnya dalam pemenuhan aspek dorongan pribadi. Saudara D diketahui mengikuti kegiatan *khuruj* atas kehendak pribadi tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Persisnya pengalaman D terhadap penerapan aspek dorongan pribadi memiliki kesamaan dengan Saudara J. D memiliki ketertarikan dengan jamaah tabligh selepas mendapatkan informasi melalui temannya yaitu M. Berdasarkan keterangan tersebut D kemudian meminta bergabung dengan jamaah tabligh. Dapat dikonfirmasi bahwa M tidak pernah mengeluarkan satu pernyataan aJn kepada J untuk bergabung dengan jamaah tabligh. M hanya menjawab pertanyaan yang dilayangkan terhadap dirinya. D juga mengaku ketertarikan muncul karena informasi yang disampaikan cukup untuk mendorong dirinya bergabung dengan jamaah tabligh.

Kesukarelaan D bergabung dengan jamaah tabligh menandakan bahwa D telah memenuhi aspek dorongan pribadi. Informasi yang diberikan oleh M hanya sebagai pemicu. Penentuan akhir berada di genggamannya D. Berdasarkan Fahriansyah (2017:58), dapat disimpulkan bahwa latarbelakang D telah memenuhi indikasi dorongan pribadi. Keterangan-keterangan yang mendukung D diantaranya keterangan M yang menerangkan bahwa ia tidak pernah membujuk D, keterangan Ibu Haroh pihak keluarga bahwa mereka bukan dari keluarga jamaah tabligh. Aspek dorongan pribadi juga tergambar pada momen purifikasi niat D sebelum bergabung dengan jamaah tabligh pada kegiatan *bayan* hidayah. Amir mengingatkan D untuk mensucikan niat dari niat-niat lain dan meniatkan *khuruj* untuk beribadah kepada Allah dan kesiediaan

mengikuti seluruh kegiatan *khuruj*. D menyanggupi hal tersebut dan setelah dikonfirmasi ia tidak keberatan dengan seluruh kegiatan *khuruj* dan dapat menjalaninya secara utuh.

D memperkuat pernyataan dari para narasumber sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas *khuruj* merupakan aktivitas dakwah. Program *khuruj* terkesan memberikan penekanan untuk berdakwah kepada masyarakat. Padahal di internal jamaah tabligh, narasi yang sering dibangun ialah perbaiki diri sebagaimana dikonfirmasi oleh Bapak K dan Bapak M yang menyebutkan bahwa *khuruj* merupakan usaha memperbaiki diri. Program dakwah berjalan beriringan. Dakwah kepada masyarakat dan dakwah untuk menyediakan sarana bagi anggota *khuruj* memperbaiki diri. D juga tidak menyadari sepenuhnya jika ia berdakwah kepada diri sendiri. Narasi yang ia pahami ialah ia menempatkan diri pada kegiatan positif. Kegiatan seperti tahsin bacaan ketika ` , pembacaan taklim, mendengarkan ceramah merupakan kegiatan yang dapat membantu D untuk memperbaiki diri atau mengembangkan diri. Menurut Fahrianysah (2017:58), hal tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi aspek dakwah nasfsiyah bahwa narasi yang dibangun merupakan turunan dari dakwah yaitu mengajak orang lain atau diri sendiri pada kebaikan. Pengalaman *khuruj* merupakan aktivitas dakwah kepada orang lain dan diri sendiri yang dapat diukur melalui kegiatan-kegiatan *ijtima'iy* dan *infirodiy*.

D mengalami pengalaman yang sama dengan ketiga narasumber lainnya perihal implementasi aspek peran ganda pada pengalaman *khuruj* mereka. D juga tidak sepenuhnya menyadari jika ketika ia berbuat baik kepada orang lain atau kepada diri sendiri merupakan perbuatan dakwah kepada diri sendiri. Peran ganda dijalankan pada momen tersebut. D beramal *infirodiy* maka D telah mengajak diri sendiri untuk berbuat kebaikan. Keterangan keempat Mahasiswa yang tidak menyadari memainkan peran sebagai da'i dan mad'u dalam waktu bersamaan dikompromi oleh Fahrianysah. Berdasarkan penjelasan Fahrianysah mengenai peran ganda bahwa ketidaksadaran dapat dialami ketika memahami suatu hal dengan narasi turunan seperti dakwah dipahami sebagai upaya perbaikan diri, melatih diri, dan sebagainya. Atau karena proses kebiasaan berfikir dengan cepat membuat tidak lagi memerhatikan peran sebagai da'i dan mad'u dalam waktu bersamaan pada saat memutuskan suatu kebaikan.

Sudut pandang D mengenai aspek jasmani dan rohani dalam dakwah *nafsiyah* memiliki kesamaan dengan ketiga narasumber sebelumnya yang menjelaskan bahwa ibadah-ibadah yang memerlukan tenaga fisik memberikan timbal balik positif bagi tubuh. Berdasarkan keterangan D juga bahwa terdapat dorongan kondisional dimana jamaah tabligh berkegiatan di masjid yang merupakan tempat suci. Sehingga terdapat dorongan untuk senantiasa menjaga wudhu. Anjuran untuk menjaga wudhu juga ia dengar ketika *mudzakarah* atau mendengarkan ceramah dari pertugas *bayan*. Menjaga wudhu mampu memberikan khasiat baik bagi tubuh. Karena dengan mengusapkan air ke beberapa anggota tubuh dapat melancarkan peredaran darah. Kelancaran peredaran darah dapat membantu menjaga kesehatan tubuh. (Afif, 2018:229)

Kegiatan-kegiatan *khuruj* yang didominasi dengan kegiatan ibadah. Ibadah memiliki esensi dzikrullah atau mengingat Allah. Kegiatan *infirodiy* dan kegiatan ijtima'iy yang telah dijalankan oleh D memberikan dampak baik bagi jasmani dan rohani. Ibadah seperti sholat maktubah dan *jaulah* juga membawa ketenangan kepada pelakunya. Penyertaan jiwa dan raga D telah diuji ketika *bayan* hidayah. Amir bertanya mengenai kesiapan D dalam mengerahkan jiwa dan raga ketika mengikuti seluruh kegiatan dalam *khuruj*. D menyatakan sanggup mengikuti seluruh kegiatan. Dengan demikian D melibatkan jasmani dan rohaninya dalam setiap kegiatan *khuruj* dan karena penyertaan tersebut, D merasakan dampak positif bagi jasmani dan rohani. (Bisri, 2017:101)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan *khuruj* yang dijalani oleh keempat narasumber dalam penelitian ini berjalan dengan baik. Para Mahasiswa menjalani aktivitas *khuruj* dengan disiplin tanpa adanya hambatan. Kemungkinan hambatan yang dapat dihadapi oleh narasumber ialah sakit atau menjadi petugas masak sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan *khuruj* secara utuh. Analisis peneliti juga menemukan kecocokan antara data lapangan dan teori pada proses pelaksanaan *khuruj* Mahasiswa. Secara keseluruhan aktivitas *khuruj* yang dijalani telah berjalan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Perbedaan hanya terdapat pada kegiatan *mudzakah*, dimana dua narasumber hanya menjalani sebanyak satu kali dalam sehari dan dua narasumber lainnya menjalani *mudzakah* sebanyak dua kali dalam sehari. Perbedaan jadwal telah dijelaskan sebagai sesuatu yang lumrah menurut keterangan narasumber sekunder dan kaidah yang berlaku selama perbedaan jadwal tidak menggalkan kegiatan baru selain kegiatan yang telah dicanangkan oleh ulama jamaah tabligh.
2. Impelementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang berjalan dengan baik. Parameter implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo Semarang ialah terwujudnya aspek-aspek dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj*. *Pertama*, aspek dorongan pribadi terimplementasi pada aktivitas *khuruj* keempat narasumber. Dimana tidak ditemukan adanya paksaan selama mengikuti *khuruj*. Pemicu awal bergabung *khuruj* berbeda dari tiap narasumber tetapi ditemukan kesamaan pada keputusan akhir yang berada pada otoritas narasumber dalam menentukan keputusan bergabung. Seluruh narasumber juga tidak merasa keberatan selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *khuruj* yang berarti keempat narasumber tidak merasa terpaksa dalam menjalani proses pelaksanaan *khuruj* dari awal hingga akhir. *Kedua*, aktivitas *khuruj* terbukti sebagai suatu aktivitas dakwah. Secara jelas kelompok ini merupakan kelompok dakwah yang

tidak hanya menerapkan dakwah kepada orang lain atau masyarakat tetapi juga menyediakan sarana dakwah bagi para anggotanya. Kegiatan-kegiatan *khuruj* memberikan dampak dan manfaat konkrit bagi para jamaah yang dirasakan pula oleh para narasumber selaku jamaah. Dengan pengalaman yang berbeda pada tiap narasumber tetapi seluruhnya turut merasakan perbaikan dan pengembangan diri pada aktivitas *khuruj*. Narasi perbaikan dan pengembangan diri inilah yang masuk ke dalam terminologi dalam dakwah *nafsiyah*. *Ketiga*, seluruh narasumber tidak menyadari ketika menjalani kegiatan *khuruj* bahwa mereka sedang memerankan dua peran sekaligus yaitu menjadi da'i dan menjadi mad'u. Ketidaksadaran para narasumber memerankan dua peran dalam satu waktu dapat dimaklumi. Sebab proses terjadinya suatu keputusan atau tindakan biasanya terjadi dari hasil berfikir dengan cepat. Sehingga membuat seluruh narasumber tidak sadar bahwa mereka telah menjalani dua peran pada waktu bersamaan. *Keempat*, dakwah *nafsiyah* harus dapat meliputi aspek *nafsiyah* secara utuh atau turut meliputi aspek jasmani dan rohani. Pengalaman *khuruj* keempat narasumber ditemukan penyertaan jiwa dan raga atau jasmani dan rohani pada aktivitas *khuruj*. Dari penyertaan tersebut akhirnya memberikan dampak pada jasmani dan rohani keempat narasumber.

B. Saran

Saran penelitian yang dapat diberikan peneliti kepada akademisi ialah sebagai berikut:

1. Terbuka peluang untuk meneliti implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* anggota jamaah *tabligh* yang lebih berpengalaman. Temuan mendalam dan luas berpotensi didapatkan dengan penelitian yang melibatkan aktivis senior jamaah *tabligh*.
2. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai implementasi dakwah *nafsiyah* pada aktivitas *khuruj* Mahasiswa UIN Walisongo mengenai terwujudnya tujuan-tujuan *khuruj* dan keberlangsungan implementasi dakwah *nafsiyah* pasca kegiatan *khuruj*. Sehingga dapat diketahui secara pasti, peran dakwah *nafsiyah* dan *khuruj* mampu memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dengan ungkapan Alhamdulillah karena Allah telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti membuka ruang bagi pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun agar dapat menjadi pelajaran peneliti di kemudian hari. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Wangsanata, S., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic Spiritual Guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1(02)*.
- Afif, M. (2018). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah: Jurnal Studi Hadits, Vol. 3(2)*.
- Ahyar, F. D. B., Akhyar, R. M., Supriyatno, T., Romdhoni, P., Tahir, M., Wisbisono, I., Alam, A. S., & Hakim, M. F. (2022). *Dakwah Multikultural*. Media Sains Indonesia.
- Al halik. (2020a). A Counseling Service for Developing the Qoma'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1(2)*.
- Al Khalidi, A. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, Vol. 8(2)*.
- Al-Bayanuni, M. A. A.-F. (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah Edisi Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Kandali, A. N. (2020). *Panduan Keluar di Jalan Allah*. Ash-Shaff.
- Amin, M. (2016). Implementasi Dakwah Nafsiah Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dengan Metode Partisipatoris Di Kelurahan Katangka Kecamatan Soma Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Tabligh, 115–131*.
- An Nadwi, S. A. H. A. (2009). *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*. Pustaka Ramadhan.
- As-Salama, A. N. M. I. B. A. A. (2015). *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyyah*. Alislah Publishing.
- As-Sirbuniy, A. A. (2010). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh Jilid 3*. Pustaka Nabawi.
- Attimory, M. Q. (2021). *Panduan Khuruj Fi Sabilillah (Keluar Pada Jalan Allah)*. Media Insan Berkah Mandiri.
- Aziz, Moh. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bisri, M. (2017). Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Da Kebahagiaan Manusia, Perspektif Quran. *Jurnal Ulumuddin, Vol. 7(2)*.
- Fahriansyah. (2015). Filosofi Dakwah Nafsiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah, Vol. 14(27), 57–63*.
- Fahriansyah. (2017a). Filosofi Dakwah Nafsiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah, Vo. 14(27), 57–63*.

- Fajrussalam, H., Fadya Imaniar, A., Isnaeni, A., Septrida, C., & Nur Utami, V. (2012). Pandangan Sains Terhadap Shalat Untuk Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 03(03)*.
- Ghofur, A. (2012). Kebangkitan Islam Di Indonesia (Telaah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M). *Toleransi : Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 04(02)*, 115–131.
- Harahap, M. H. (2017). *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Tazkiyatun Nafs Di Masjid Al-Hidayah Desa Jampang Bogor* [Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasanah, N. (2018). *Khuruj Fi Sabilillah Oleh Jamaah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Anggota Jamaah Tabligh)* [Tesis Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah]. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayanti, E. (2014). Dakwah Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5(02)*, 223–244.
- Ibrahim. (2018a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Johanes Poluakan, R., E. Manampiring, A., & Fatimawali. (2020). Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Ritme Sirkadian dan Stres. *Jurnal Biomedik, Vol. 12(2)*.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35(01)*.
- Lailatul Hikmah Permatasari, I. (2020). *Interaksi Sosial Mahasiswa Dengan Masyarakat Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Da'i Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang* [Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- M. Rahman, M. (2016). Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Vol. 2(2)*.
- Mardiana. (2020b). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millenial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 19(01)*, 90–101.
- Menteri Agama, & Menteri Dalam Negeri. (1979). *SKB MENTERI AGAMA dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 Pasal 4*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhid, A., & Wiyono, T. (2020). Self-Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 40(No. 2)*, 141–154.

- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., & Umriana, A. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM Semarang. *SAWWA, Vol. 11(02)*.
- Najib Al-Kandali, A. (2020). *Panduan Keluar Di Jalan Allah*. Ash-Shaff.
- Nilhakim. (2021). Praktik *Khuruj* Dalam Jamaah Tabligh Perspektif Maqosid Al-Syariah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, Vol. 07(01)*, 1–10.
- Purwanto. (2017b). *Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Atas Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Keras, Magetan* [Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rahma Reza, R., Berawi, K., Karima, N., & Budiarto, A. (2019). Fungsi Tidur dalam Manajemen Kesehatan. *Jurnal Majority, Vol. 8(2)*.
- Rahmadi. (2014). Pembaruan Islam Di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal Al-Banjari, Vol. 13(01)*, 46–95.
- Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Ali, M. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi, Vol. 05(01)*.
- Riyadi, A., & Hermawan Adinugraha, H. (2021). *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure. Vol. 02(1)*, 11–38.
- Rohman, R. M. (2021). *Tradisi Khuruj Jamaah Tabligh (Studi Living Quran di Masjid Jami' al-Mukhlisin Kabupaten Tangerang Banten)* [Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir]. Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.
- Samsul Bassar, A., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The Model of the Character Education Based on Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1(1)*.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1(1)*.
- Tim Penyusun Akademik. (2018b). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Trianingsih, Z., Kibtiyah, M., & Umriana, A. (2017). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37(01)*, 45–82.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan dakwah: Pendekatan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

Yusuf, Moh. (2017). Gerakan *Khuruj* Fi Sabilillah Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jamaah Tabligh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing. *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05(01), 161–190.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DRAFT WAWANCARA

A. Mahasiswa

1. Bagaimana pelaksanaan *khuruj* dari awal hingga akhir?
2. Berapa lama anda mengikuti *khuruj*?
3. Apakah anda mengikuti kegiatan *khuruj* dari awal hingga akhir?
4. Apakah anda terlibat aktif pada kegaitan-kegiatan *khuruj*?
5. Apakah anda pernah absen satu atau beberapa kegiatan *khuruj*?
6. Apa hambatan yang mungkin terjadi bagi anggota *khuruj* sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan selama *khuruj*?
7. Apakah anda mendapat paksaan untuk bergabung kegiatan *khuruj*?
8. Apakah terdapat suatu atau beberapa kegiatan yang anda rasa anda tidak cocok dengan kegiatan tersebut?
9. Apa alasan anda bergabung dengan jamaah tabligh?
10. Apakah terdapat sanksi jika tidak mengikuti kegaitan *khuruj*?
11. Apakah keluarga anda setuju anda mengikuti kegiatan *khuruj*?
12. Apakah anda menyadari bahwa kegiatan *khuruj* selain berdakwah kepada orang lain atau masyarakat, tetapi juga berdakwah kepada diri sendiri?
13. Apakah anda menyadari sewaktu *khuruj* anda memerankan dua peran yaitu mendakwahi menjadi pendakwah bagi diri sendiri yang didakwahi oleh diri sendiri?
14. Apakah anda mengikutsertakan jasmani dan rohani anda selama mengikuti *khuruj*?
15. Dampak apa yang anda rasakan selama mengikuti *khuruj*?

B. Kerabat Mahasiswa

1. Apakah anda merestui salah satu anggota keluarga anda mengikuti *khuruj*?
2. Mengapa anda mengizinkan anggota keluarga anda mengikuti *khuruj*?
3. Apakah keluarga anda merupakan keluarga dari kalangan jamaah tabligh?

4. Apakah sebelumnya terdapat salah satu dari keluarga anda telah mengikuti *khuruj*?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai anggota keluarga anda mengikuti kegiatan *khuruj*?
6. Apakah anda juga mengikuti *khuruj*?
7. Apakah anda pernah melihat secara langsung anggota keluarga anda berkegiatan sewaktu *khuruj*?

C. Jamaah tabligh

1. Apakah terdapat kemungkinan jadwal kegiatan *khuruj* berubah?
2. Bagaimana proses *khuruj* dari awal hingga akhir?
3. Mengapa dapat terjadi perbedaan jadwal kegiatan?
4. Bagaimana jika terjadi perubahan jadwal?
5. Apakah perubahan jadwal tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan?
6. Apakah dalam dakwahnya, jamaah tabligh melakukan paksaan kepada sasaran dakwahnya?
7. Apakah *khuruj* hanya berfungsi sebagai instrumen dakwah kepada orang lain. Adakah fungsi lain?
8. Apakah terdapat sanksi ketika seseorang tidak mengikuti kegiatan *khuruj*?
9. Apakah jamaah tabligh merupakan organisasi dakwah resmi?
10. Apa saja program jamaah tabligh?
11. Apakah terdapat struktur kepengurusan?
12. Sejak kapan anda bergabung dengan jamaah tabligh?

DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

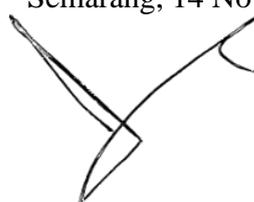
Nama : Danang Firdaus
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Bumbu, 29 Mei 1999
Alamat : Gang Sidomulyo RT 11 Sungai Danau Kecamatan Satui Tanah
Bumbu Kalimantan Selatan
Agama : Islam
Telp/Hp : 0812-5668-4759
Email : danangfirdaus13@gmail.com
Nama Ayah : Misni
Pekerjaan Ayah : Pegawai Swasta
Nama Ibu : Nurkhotimah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal:

1. MA DARUL HIJRAH

Tahun 2014 - 2017

Semarang, 14 November 2023



Danang Firdaus

1801016076